

**PENGARUH MANAJEMEN GAP, MANAJEMEN LIKUIDITAS
DAN MANAJEMEN VALUTA ASING DALAM *ASSETS AND
LIABILITY MANAGEMENT (ALMA)* TERHADAP *NET
PROFIT MARGIN (NPM)* BANK SYARIAH MANDIRI, BRI
SYARIAH, DAN BNI SYARIAH PERIODE 2016-2020**

T. FEB SEI 03-23

TESIS

KEB
KE-2
T. FEB SEI 03-23
Inn
P

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar Magister
Sains Ekonomi Islam (M.S.E.I) pada Departemen Ekonomi Islam Program Studi
Magister Sains Ekonomi Islam**

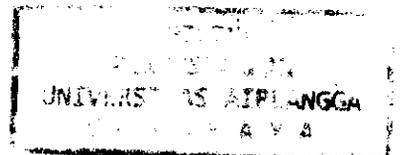


Oleh:



INNA CIKITA MAHDATIKA

NIM: 041914553009



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

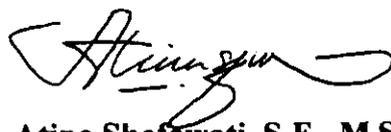
2022

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS INI TELAH DIUJI DAN DISETUJUI

TANGGAL 18 JULI 2022

Dosen Pembimbing,



Dr. Atina Shofawati, S.E., M.Si.

NIP: 197709022008012012

Koordinator Program Studi,



Siti Zulaikha, S.E., M.Si., Ph.D.

NIP: 198006102008012022

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH MANAJEMEN GAP, MANAJEMEN LIKUIDITAS
DAN MANAJEMEN VALUTA ASING DALAM ASSETS AND
LIABILITY MANAGEMENT (ALMA) TERHADAP NET PROFIT
MARGIN (NPM) BANK SYARIAH MANDIRI, BRI SYARIAH, DAN
BNI SYARIAH PERIODE 2016-2020**

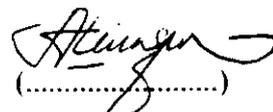
**Diajukan oleh :
INNA CIKITA MAHDATIKA
041914553009**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
Tanggal 18 Juli 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

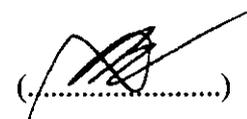
Susunan Dewan Penguji :

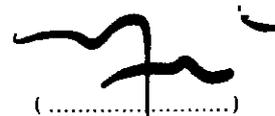
1. Dr. Atina Shofawati, S.E., M.Si.
NIP : 197709022008012012
(Dosen Pembimbing)
2. Siti Zulaikha, S.E., M.Si, Ph.D
NIP : 198006102008012022
(Dosen Penguji I)
3. Dr. Ari Prasetyo, S.E., M.Si.
NIP : 197101162005011002
(Dosen Penguji II)
4. Dr. Nisful Laila, S.E., M.Com
NIP : 197111071999032001
(Dosen Penguji III)
5. Dr. Sri Herianingrum, S.E., M.Si.
NIP : 196902072008122001
(Dosen Penguji IV)

Tanda Tangan


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)

Surabaya, 26 Juli 2022
Koordinator Program Studi,



Siti Zulaikha, S.E., M.Si., Ph.D.
NIP: 198006102008012022

PERNYATAAN

Saya, (Inna Cikita Mahdatika, 041914553009), menyatakan bahwa:

1. Tesis saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (plagiarism) dari karya orang lain. Tesis ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Airlangga, maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan, dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis tesis ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 26 Juli 2022


METERAI
TEMPEL
DAOC1AJX646757576
Inna Cikita Mahdatika
NIM: 041914553009

DECLARATION

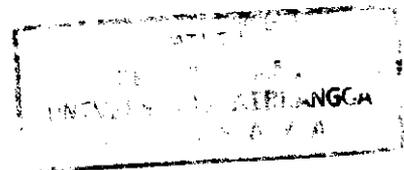
I, (Inna Cikita Mahdatika, 041914553009), declare that:

1. My thesis is genuine and truly my own creation, and is not another's person work made under my name, or piracy or plagiarism. This thesis has never been submitted to obtain an academic degree in Airlangga University or in any other universities or colleges.
2. This thesis does not contain any work or opinion written or published by anyone, unless clearly acknowledged or referred to by quoting the author's name and stated in the references.
3. This statements is true, if on the future this statement is proven to be fraud and dishonest, I agree to receive an academic sanction in the form of removal of the degree obtained through this thesis, and regulations in Airlangga University.

Surabaya, 26 Juli 2022

Declared by


Inna Cikita Mahdatika
NIM: 041914553009



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanahuwata'ala*, Yang Maha Baik, Maha Penyayang, Maha Pengampun. Ia-lah dzat Yang Maha Suci yang menuntun setiap hati umat-Nya pada kebaikan. Ia-lah dzat yang Maha Bijaksana yang memberikan ujian baik berupa nikmat maupun cobaan kepada setiap umat-Nya berdasarkan kapasitas umat-Nya, sehingga menjadi hamba yang senantiasa memberikan manfaat bagi makhluk lainnya. Penulis bersaksi bahwa Rasulullah SAW adalah hamba dan utusan-Nya.

Puji syukur sekali lagi penulis ucapkan kepada Dzat Yang Maha Kuasa, dengan keberkahan dan pertolongan-Nya penulis merampungkan Tesis dengan judul ***“PENGARUH MANAJEMEN GAP, MANAJEMEN LIKUIDITAS DAN MANAJEMEN VALUTA ASING DALAM ASSETS AND LIABILITY MANAGEMENT (ALMA) TERHADAP NET PROFIT MARGIN (NPM) BANK SYARIAH MANDIRI, BRI SYARIAH, DAN BNI SYARIAH PERIODE 2016-2020”*** untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih derajat kesarjanaaan program Strata Dua (S-2) Departemen Ekonomi Islam, Program Studi Magister Sains Ekonomi Islam Universitas Airlangga. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang berjasa dalam penyelesaian karya ini:

1. Prof. Dian Agustia, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
2. Dr. Wisnu Wibowo, S.E., M.Si., Dr. Nisful Laila, S.E., M. Com, Dr. Ahmad Rizki Sriadi, SH., MM., MH. Selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
3. Dr. Sri Herianingrum, SE., M.Si selaku Kepala Departemen Ekonomi Islam Universitas Airlangga.
4. Siti Zulaikha, SE., M.Si, Ph.D. sebagai Koordinator Program Studi Magister Sains Ekonomi Islam Universitas Airlangga yang senantiasa memberikan motivasi, arahan serta bimbingan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan

tugas akhir dengan baik, serta segenap jajaran kepemimpinan Departemen Ekonomi Islam Universitas Airlangga.

5. Dr. Atina Shofawati, SE., M.Si. sebagai dosen pembimbing tesis yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan saran perbaikan dalam meningkatkan kualitas penulisan tugas akhir ini sehingga karya ini dapat memberikan manfaat. Terima kasih karena telah menjadi panutan yang baik bagi penulis dalam melakukan penelitian dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen, yang telah mencurahkan pengetahuan serta memberikan pelajaran bermanfaat dan tim administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yang telah mendukung proses administrasi selama penulis menempuh pendidikan.
7. Kepada ibu dari penulis Yuli Birawati Amd. Keb. dan ayah dari penulis Mujiono S.Pd., M.Sn., M.H., terima kasih atas segala harapan dan doa panjang yang tiada henti dipanjatkan dan terima kasih atas dukungan penuh yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
8. Teman-teman seperjuangan Magister Sains Ekonomi Islam Genap 2019/2020, semoga selalu dilancarkan dalam penyelesaian tugas akhirnya. Banyak ilmu dan pengalaman yang penulis dapatkan selama kegiatan belajar mengajar dari kalian.
9. Sanak saudara serta sahabat-sahabat penulis yang selalu dengan setia mendukung penulis selama berproses di Universitas Airlangga.

Penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan kebaikan bagi seluruh pihak yang berkontribusi, membaca dan menyebarkan pengetahuan dari karya ini. Semoga setiap dari kita, Allah mampukan untuk terus menebar manfaat kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Surabaya, 26 Juli 2022

Inna Cikita Mahdatika

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan adalah Sistem transliterasi berdasarkan pada SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No.0543 b/U/1987 tertanggal pada Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

No.	Arab	Latin	Keterangan
1	ا	-	Tidak Dilambangkan
2	ب	B	-
3	ت	T	-
4	ث	s	s (dengan titik di atasnya)
5	ج	J	-
6	ح	h	H (dengan titik di bawahnya)
7	خ	Kh	-
8	د	D	-
9	ذ	Z	Z (dengan titik di atasnya)
10	ر	R	-

No.	Arab	Latin	Keterangan
16	ط	t	T (dengan titik di bawahnya)
17	ظ	z	Z (dengan titik dibawah nya)
18	ع	“	Koma terbalik terletak di atas
19	غ	g	-
20	ف	f	-
21	ق	q	-
22	ك	k	-
23	ل	l	-
24	م	m	-
25	ن	n	-

11	ز	Z	-
12	س	S	-
13	ش	Sy	-
14	ص	ṣ	S (dengan titik di bawahnya)
15	ض	ḍ	D (dengan titik di bawahnya)

26	و	w	-
27	ه	h	-
28	ء	‘	Apostrof
29	ي	y	-

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syiddah* (ّ) ditulis rangkap.

Contoh: انه ditulis dengan *annahu*.

3. Ta'marbutah di akhir kata

Bila dimatikan ditulis h, kecuali apabila untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia seperti wakaf, shalat, zakat, dan lain sebagainya.

Contoh: ارادة ditulis *iradah*

جماعة ditulis *Jamaa'ah*

Bila dihidupkan ditulis t

Contoh: ارادة القوية: ditulis *iraadatu'l-qawiyah*

4. Vokal Panjang

Fathan (baris di atas) ditulis ā, *kasrah* (baris bawah) ditulis ī, serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan ū. Misalnya: اناس ditulis *an-nās*, الرحيم ditulis *ar-rahīm*, المسلمون ditulis *al-muslimūn*.

5. Vokal Pendek yang Berurutan dipisahkan dengan Tanda Pisah (-)

شيء قدير ditulis *syai-in qadir*

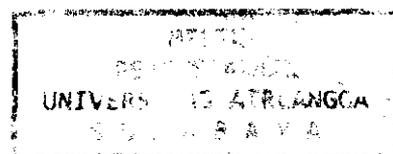
6. Kata Sandang Alif+Lam

Bila *Alif+lam* diikuti oleh Huruf-huruf qamariyah yang terkumpul dalam kata بني حجك وخف عقمه (alif, b, g, y, h, j, k, w, kh, f, “, q, m, t) ditulis *al*, misalnya: المسلمون ditulis *al-muslimūn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf syamsiyah (huruf hijaiyah selain huruf qamariyah), huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikuti, misalnya الرحمن ditulis *ar-rahmān*.

7. Kata dan Rangkaian Frasa atau Kalimat, misalnya:

Penghubung antar kata menggunakan tanda petik (‘), sedangkan penghubung dalam satu kata menggunakan tanda pisah (-).

Contoh: بسم الله الرحمن الرحيم dibaca *bismi'l-Lāhi'r-rahmāni'r-rahīm*.

**ABSTRAK**

ALMA (*Assets and Liability Management*), yang meliputi Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas, dan Manajemen Valuta Asing dirancang untuk mengendalikan atau mengelola risiko-risiko yang dihadapi oleh bank, pengoptimalan pendapatan, sekaligus pembatasan terhadap asset dan liabilitas dengan mematuhi ketentuan kebijakan moneter dan pengawasan bank. Hasil akhir dari ALMA bermuara kepada kemampuan bank untuk menutup kerugian dan kecukupan modal, tingkat profitabilitas yang semakin baik, serta kualitas dan komposisi pendapatan bersih semakin baik. Sehingga besar kecilnya *Assets and Liability Management* sangat menentukan besarnya potensi profitabilitas suatu bank dalam menghasikan *margin* atau bagi hasil. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan metode *balanced panel data* karena menggabungkan data *cross section* dan *time series* menggunakan unit waktu identik unit observasi. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri, PT. BRI Syariah, dan PT. BNI Syariah periode Triwulan I Maret 2016 – Triwulan IV Desember 2020 yang dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Alat uji analisis yang digunakan adalah *evIEWS 9* dengan metode analisis Regresi Data Panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Manajemen Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Manajemen Gap dan Manajemen Valuta Asing tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Secara simultan Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas, dan Manajemen Valuta Asing berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*, karena semakin baik integrasi bank dalam mengelola Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas, dan Manajemen Valuta Asing akan sangat memungkinkan terjadi penambahan nilai terhadap *Net Profit Margin*.

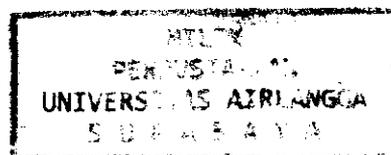
Kata Kunci: Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas, Manajemen Valuta Asing, dan *Net Profit Margin*.

ABSTRACT

ALMA (Assets and Liability Management), which includes Gap Management, Liquidity Management, and Foreign Exchange Management is designed to control or manage the risks faced by banks, optimizing income, as well as limiting assets and liabilities by complying with the provisions of monetary policy and bank supervision. The end result of ALMA boils down to the bank's ability to cover losses and capital adequacy, the level of profitability is getting better, and the quality and composition of net income is getting better. So the size of the Assets and Liability Management greatly determines the potential profitability of a bank in generating margins or profit sharing. The method used is a quantitative method with the balanced panel data method because it combines cross section and time series data using identical time units of observation units. Sources of data in this study sourced from the financial statements of PT. Bank Syariah Mandiri, PT. BRI Syariah, and PT. BNI Syariah for the first quarter of March 2016 – fourth quarter of December 2020 published by the Financial Services Authority (OJK). The analytical test tool used is eviews 9 with Panel Data Regression analysis method. The results of this study indicate that partially Liquidity Management has a significant effect on Net Profit Margin. Gap Management and Foreign Exchange Management have no significant effect on Net Profit Margin. Simultaneously Gap Management, Liquidity Management, and Foreign Exchange Management have a significant effect on Net Profit Margin, because the better the bank's integration in managing Gap Management, Liquidity Management, and Foreign Exchange Management, it is very possible to add value to the Net Profit Margin.

Keywords: Gap Management, Liquidity Management, Foreign Exchange Management, and Net Profit Margin.





DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iv
DECLARATION.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.5 Lingkup penelitian.....	15
1.6 Sistematika Tesis.....	15
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Konsep Bank Syariah	17
2.2 Prinsip Perbankan Syariah.....	21
2.3 Fungsi Bank Syariah	22
2.4 Assets and Liability Manajemen (ALMA).....	23
2.5 Manajemen Gap	30
2.6 Manajemen Likuiditas.....	35
2.7 Manajemen Valuta Asing	44
2.8 <i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	54
2.9 Aplikasi Manajemen Aset dan Liabilitas pada Bank Islam.....	55
2.10 Penelitian Terdahulu.....	58

2.11 Kerangka Berpikir Penelitian	64
2.12 Kerangka Konseptual Penelitian	65
2.13 Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis	66
BAB 3 METODE PENELITIAN	71
3.1 Jenis Penelitian	71
3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	71
3.3 Populasi dan Sampel	74
3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	75
3.5 Jenis dan Sumber Data	75
3.6 Metode Pengumpulan Data	75
3.7 Teknik Analisis Data	76
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	86
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	86
4.2 Model Regresi Data Panel	92
4.3 Pemilihan Teknik Estimasi Model Regresi Data Panel.....	95
4.4 Pengujian Asumsi Klasik	96
4.5 Model Regresi Data Panel	99
4.6 Uji Signifikansi Simultan (UJI F)	101
4.7 Uji T Statistik	102
4.8 Uji <i>Koefisien Determinasi Multiple</i> (R^2).....	103
4.9 Pembahasan Hasil Penelitian.....	104
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	118
5.1 Kesimpulan.....	118
5.2 Saran	120
DAFTAR PUSTAKA.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Jenis – Jenis Resiko Perbankan Syariah	24
Tabel 2. 2	Hubungan Posisi Gap, Perubahan Tingkat Suku Bunga dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan.....	32
Tabel 2. 2	Penelitian Terdahulu	44
Tabel 4. 1	<i>Common Effect Model</i> (CEM)	92
Tabel 4. 2	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	93
Tabel 4. 3	<i>Random Effect Model</i> (REM)	94
Tabel 4. 4	<i>Uji Chow</i>	95
Tabel 4. 5	Uji Hausman	96
Tabel 4. 6	Uji <i>Multikolinearitas</i>	97
Tabel 4. 7	Uji <i>Heteroskedastisitas</i>	97
Tabel 4. 8	Tabel Keputusan Durbin-Watson.....	98
Tabel 4. 9	Uji <i>Autokorelasi</i>	98
Tabel 4. 10	Uji Regresi Data Panel.....	100
Tabel 4. 11	Uji F	101
Tabel 4. 12	Uji T	102
Tabel 4. 13	<i>Koefisien Determinasi Multiple</i> (R^2).....	103

DAFTAR GRAFIK

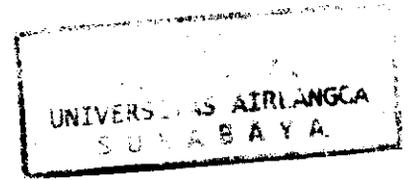
Grafik 1. 1 Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah (dalam Milyar Rupiah).....	2
Grafik 1. 2 Rasio Kurs Valuta Asing BSM, BRI Syariah, dan BNI Syariah Tahun 2016-2020	8
Grafik 4.1 Uji Normalitas	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bank Syariah sebagai Lembaga Intermediasi Keuangan	17
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir Penelitian	64
Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual Penelitian	65
Gambar 3. 1 Alur Proses Analisis	77
Gambar 4. 1 Uji Tabel Autokorelasi	99

BAB 1
PENDAHULUAN

BAB 1 PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Perbankan adalah institusi keuangan yang sangat esensial peranannya pada sebuah negara. Keberadaan bank berfungsi menjadi alat yang bermanfaat guna mengendalikan stabilitas moneter, di mana hal tersebut dapat dikendalikan melalui peranan bank yang menjadi institusi intermediasi antara unit *defisit* dan *surplus* yang mengatur perputaran uang di masyarakat. Tidak hanya itu saja, bank juga berguna untuk menyeimbangkan sistem keuangan yang sedang diaplikasikan, sebagaimana aplikasinya di Indonesia.

Indonesia memiliki *dual banking system*, atau dua sistem perbankan yang telah diaplikasikan sejak disepakatinya UU Nomor 3 Tahun 2004 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, sehingga perbankan kemudian mengaplikasikan sistemnya mengacu pada pedoman konvensional dan atau syariah yang mengacu pada regulasi yang sudah tertera pada Al-Qur'an dan Hadist, namun bank syariah secara khusus menerapkan prinsip syariat Islam. UU No. 21 Tahun 2008 juga memperkuat industri perbankan syariah yang ada di Indonesia sehingga kini, perbankan syariah mempunyai landasan hukum yang kuat sehingga dapat mengintensifkan laju perkembangannya. Adanya proses perkembangan yang pesat tersebut ditunjukkan selama lima tahun terakhir di mana mean pertumbuhan asetnya mencapai angka yang fantastis, yakni lebih tinggi daripada 65% sehingga harapannya, peran industri perbankan syariah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional secara signifikan (OJK, 2021).

Mengacu pada statistik perbankan syariah OJK (2021) selama lima tahun terakhir ini perkembangannya sangat pesat, di mana hal tersebut dapat diketahui melalui akumulasi aset yang terus mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir. Pertumbuhan tersebut juga membuktikan kapabilitas bank syariah di Indonesia dalam menyaingi bank konvensional.



Sumber: OJK, *Statistik Perbankan Syariah data diolah*.

Grafik 1. 1 Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah (dalam Milyar Rupiah) Tahun 2016-2020

Mengacu pada grafik 1.1 Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah, dapat dilihat bahwasanya aset perbankan syariah dilihat dari perkembangan statistik perbankan syariah selama lima tahun terakhir (2016-2020) menunjukkan kenaikan yang sangat eksplisit. Sebagaimana tertera pada grafik, di tahun 2016 aset perbankan syariah menyentuh angka 356.504 milyar rupiah. Kenaikan ini terus melaju pada tahun 2017 mencapai angka 424.181 milyar rupiah. Pada tahun 2018 terjadi kenaikan sebesar 477.327 milyar rupiah. Jumlah itupun terus mengalami kenaikan yakni di tahun 2019 sebesar 524.564 milyar rupiah, hingga akhir tahun 2020 mengalami kenaikan mencapai 593.948 milyar rupiah. Data tersebut memberikan pembuktian bahwasanya perbankan syariah memiliki potensi yang sangat tinggi untuk dapat berkembang (OJK, 2021).

Saat ini, terdapat tiga BUMN yang bergerak di bidang perbankan syariah, di mana bank tersebut antara lain adalah BNI Syariah, BRI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri. Keputusan *merger* yang diambil oleh Kementerian BUMN terhadap ketiga perusahaan tersebut telah dinyatakan pada *road map* pengembangan perbankan syariah tahun 2016-2019 yang teringkas pada visi "*mewujudkan perbankan syariah yang berkontribusi signifikan bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, pemerataan pembangunan serta berdaya saing tinggi*" (CBNC, 2020). Adapun keputusan *merger* tersebut memiliki salah satu tujuan yakni agar bank syariah dapat meningkatkan

efisiensi kinerjanya di mana nanti harapannya bank syariah memiliki kapabilitas untuk masuk dalam persaingan dengan bank konvensional, sehingga *market share* ataupun pangsa pasar bank syariah pun bisa turut meningkat. Hal yang melatarbelakangi dalam pemilihan ketiga bank syariah menjadi objek penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana proses realisasi *Net Profit Margin* ketiga bank syariah milik BUMN dalam menghadapi terjadinya *merger* bank syariah.

Keputusan *merger* ketiga bank tersebut dilakukan tepatnya pada Senin, 1 Februari 2021, di mana menghasilkan sebuah bank yang dinamai sebagai Bank Syariah Indonesia dan telah secara legal diizinkan operasinya oleh OJK dengan nomor: SR-3/PB.1/2021 pada tanggal 27 Januari 2021 perihal pemberian izin penggabungan PT. Bank Syariah Mandiri Tbk, PT. BRI Syariah Tbk dan PT. BNI Syariah Tbk menjadi sebuah perusahaan yang bernama PT Bank Syariah Indonesia Tbk yang merupakan bank penggabungan dari ketiga perusahaan tersebut (OJK, 2021). Kontibusi dalam melakukan penelitian tentang tiga bank syariah milik BUMN yakni BNI Syariah, BRI Syariah, serta Bank Syariah Mandiri karena tiga bank syariah hasil *merger* memiliki potensi yang bagus dalam memperbesar pangsa pasar keuangan syariah. Berdasarkan kelebihan itulah, entitas hasil *merger* dapat meningkatkan *market share* industri keuangan syariah di Indonesia, baik pada masa kini maupun di masa yang akan datang (CBNC, 2020).

Bank Syariah Indonesia (BSI) yang merupakan hasil *merger* dari tiga bank syariah Indonesia membuatnya masuk ke dalam kategori Buku IV yang menjadikannya mempunyai akses dan koneksi yang lebih besar bilamana dikomparasikan dengan sebelumnya, secara nasional maupun internasional. *Merger* BSI dipercayai bisa terus memupuk pertumbuhan literasi keuangan serta tingkat inklusi syariah di wilayah Negara Indonesia. Tentunya, kemunculan BSI juga akan memperbanyak pilihan jasa keuangan serta produk syariah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat di kanca internasional (Prabowo, 2021).

Kehadiran produk serta layanan yang selaras dengan apa yang telah dirumuskan pada syariat Islam tentunya juga dapat memunculkan atensi masyarakat supaya mereka tertarik untuk memanfaatkan jasa perbankan syariah tersebut namun juga tidak melupakan pedoman *legal and sharia compliance* (kepatuhan hukum dan syariah). BSI sebagai bank hasil *merger* juga dinilai akan mempunyai kekuatan modal, meningkatkan efisiensi, serta memudahkan kucuran dana dengan lebih mudah. Namun demikian, BSI memiliki beberapa tantangan supaya keberjalanannya dapat berkelanjutan ialah BSI harus bisa melakukan penghindaran atas *diseconomies o scale* (kesulitan koordinasi serta komunikasi dari manajemen bank produk *marger*). Selain itu, BSI juga harus memecahkan permasalahan lainnya, yakni proses *placement* karyawan serta reorganisasi yang dalam pelaksanaannya hendaknya dilakukan dengan profesional dan berdasarkan asas keadilan (Prabowo, 2021).

Merger bank Syariah dapat menyempurnakan tatanan syariah yaitu *sharia compliance*, namun tentunya dengan tetap memperhatikan *legal compliance*. Masyarakat, terutama yang memiliki *concern* akan riba tentunya juga akan terus termotivasi untuk melakukan pembiayaan ataupun simpanan tanpa bunga yang berbasis syariah sehingga potensi simpanan serta pembiayaan yang dilakukan oleh umat muslim pun juga akan semakin meningkat. Diharapkan BSI juga bisa memberikan pembuktiannya sebagai negara dengan umat muslim terbanyak. Tentunya, peluang tersebut haruslah dimanfaatkan oleh BSI sehingga dapat memperkuat sisi *capital* dan *trust*-nya (Prabowo, 2021).

Bank syariah memiliki prinsip khusus yakni resiko kepatuhan, resiko investasi, dan resiko imbal hasil yang menyebabkan bank syariah harus senantiasa menggunakan asas kehati-hatian dalam setiap kebijakan yang diterapkannya sebab salahnya keputusan kebijakan tentunya akan menyebabkan bank syariah tersebut gagal melunasi kewajibannya terhadap

para *stakeholders*. Karena itulah, sistem manajemen aset dan liabilitas yang efisien dan efektif sangat esensial untuk diaplikasikan (Nurdin, 2016). Dalam syariat Islam, manajemen risiko dijelaskan melalui penganjuran untuk merencanakan segala sesuatunya dengan baik supaya apa yang terjadi di masa depan juga akan baik. Allah berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Yā ayyuhallāzīna āmattaqullāha waltanzur nafsum mā qaddamat ligad, wattaqullāh, innallāha khabīrum bimā ta'malun. (Q.S Al-Hasyr: 18)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (Kemenag, 2013)

Q.S Al-Hasyr Ayat 18 berisi anjuran bahwasannya seluruh individu hendaknya memberikan atensi terhadap apa saja yang diperbuatnya melalui perencanaan atas hari esok (akhirat). Perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen karena kapabilitas manusia dalam memilih secara sadar mengenai alternatif masa depan yang diinginkannya lalu berusaha untuk meraih masa depan yang sudah ditetapkannya, yakni manajemen seperti apa yang akan diaplikasikannya, di mana dasar tersebut akan bisa menyebabkan realisasinya selaras dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan (M. Bukhari, 2005).

Berdasarkan ayat Al-Qur'an Q.S Al-Hasyr Ayat 18 di atas, Allah SWT menganjurkan setiap individu untuk melaksanakan manajemen risiko dengan optimal supaya setiap pihak yang terlibat dalam suatu transaksi ataupun akad tidak merugi. Bila mana ditautkan dengan bank, maka bank hendaknya

memberikan atensi atas potensi risiko dalam mengembangkan sistem guna melakukan identifikasi, kendali, kelola, serta pengawasan atas risiko tersebut. Oleh karena itu, kefeisienan serta keefektifan sistem manajemen diperlukan, dalam hal ini disebut sebagai ALMA (*Assets and Liability Management*) untuk mengendalikan atau mengelola resiko yang akan didapatkan oleh bank syariah dimasa yang akan datang (Karim, 2010).

Sistem manajemen aset dan manajemen liabilitas merupakan dua sistem yang saling terhubung satu sama lain. Hal ini dikarenakan sebagian sumber aset bank syariah diperoleh dari deposit (simpanan), walaupun banyak bank syariah memiliki modal sendiri tetapi kewajibannya lebih dominan dari modal sendiri. Akibatnya meningkatnya liabilitas dipegaruhi oleh pengembangan aset dalam bank syariah. sebagaimana terlihat dari komposisi neraca bank syariah, disisi kiri memperlihatkan aset yang dimiliki, sedangkan sisi kananya menggambarkan kewajiban yang harus dipenuhi kepada *stakeholders*. Untuk menyeimbangkan dua sisi tersebut, bank syariah memerlukan sistem manajemen yang efektif dan efisien. Oleh sebab itulah, bank syariah menerapkan *Assets and Liability Management* atau biasa disebut dengan ALMA (Nurdin, 2016).

ALMA (*Assets and Liability Management*) dirancang untuk mengendalikan atau mengelola risiko-risiko yang dihadapi oleh bank, pengoptimalan pendapatan, sekaligus pembatasan terhadap aset dan liabilitas dengan mematuhi ketentuan kebijakan moneter dan pengawasan bank. Manajemen resiko ALMA (*Assets and Liability Management*) dapat menimbulkan kerugian atau pemasalahan jika tidak diantisipasi serta tidak dikelola dengan semestinya. Islam memandang bahwa segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, teratur dan tidak boleh dilakukan secara asal-asalan (Fatmawati, 2018). Hasil akhir dari ALMA bermuara kepada kemampuan bank untuk menutup kerugian dan kecukupan modal, tingkat profitabilitas yang semakin baik, serta kualitas dan komposisi pendapatan bersih semakin baik. Kemampuan bank syariah dalam mengelola aset dan

liabilitasnya akan mempengaruhi kualitas bank yang juga akan mempengaruhi citra atau nama baik suatu bank yang merupakan daya tarik nasabah untuk menginvestasikan dananya ke bank (Tanjung, 2016).

Salah satu komponen yang essential dalam ALMA adalah Manajemen Gap. Manajemen Gap merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh bank untuk mengelola dan mengendalikan kesenjangan gap antara aset dan liabilitas pada suatu periode yang sama, meliputi hal jumlah dana, suku bunga saat jatuh tempo atau perpaduan antara ketiganya. Oleh karena itu, Manajemen Gap adalah salah satu upaya untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi antara *Rate Sensitive Assets* (RSA) dan *Rate Sensitive Liability* (RSL) (Parmujianto, 2017).

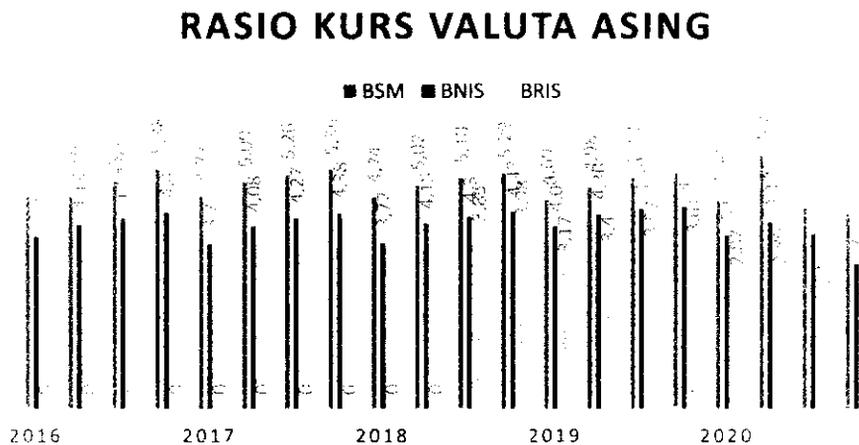
Bank syariah memiliki kewajiban untuk melunasi hutangnya atau disebut dengan likuiditas. Likuiditas merupakan salah satu faktor penentu sehatnya perbankan syariah dalam melunasi dana para deposannya. Rasio likuiditas merupakan perbandingan antara total aktiva lancar dengan total lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi utang-utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Rasio likuiditas dapat diukur dengan *current ratio*, *quick ratio*, persediaan terhadap modal kerja bersih dan rasio kas (Tandelin, 2010). Salah satu jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengukur *current ratio*. *Current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo, dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* atau rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan atau *margin of safety* (Kasmir, 2010).

Nilai tukar uang (*exchange rate*) atau lebih populer dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*), yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar mata uang

asing menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya, bank syariah memberikan jasa jual beli valuta asing. Adapun penelitian ini menggunakan US dollar sebagai mata uang asing yang diteliti (Karim, 2010).

Hal tersebut karena bank juga menyediakan jasa jual beli valuta asing, bukan hanya sekadar sebagai penyalur kredit untuk masyarakat saja. Guna mengatasi resiko yang timbul dari sisi pertukaran kurs valuta asing, bank syariah hendaknya melakukan pengelolaan struktur mata yang asing miliknya dengan seksama, berdasarkan sisi kewajiban maupun hartanya, sebab bank berkewajiban untuk terus mencari sumber valuta asing kemudian menyalurkan dana tersebut untuk meningkatkan nilai *Net Profit Margin* dalam pengelolaan modal utamanya (Ambarwati, 2019).

Berdasarkan statistik perbankan syariah OJK (2021), perkembangan nilai kurs valuta asing Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah selama 5 tahun terakhir dari tahun 2016 – 2020 adalah sebagai berikut:



Sumber: OJK, *Statistik Perbankan Syariah data diolah.*

Grafik 1. 2 Rasio Kurs Valuta Asing BSM, BRI Syariah, dan BNI Syariah Tahun 2016-2020

Berdasarkan Grafik 1.2 mengenai rasio kurs valuta asing pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah selama 5 tahun terakhir dari tahun 2016 – 2020 sangat fluktuatif, terjadi kenaikan dan penurunan secara tidak konsisten terhadap perubahan kurs yang terjadi. Dari fenomena gap rasio kurs valuta asing pada ketiga bank itu menggambarkan adanya ketidakselarasan antara kajian teori dengan data yang ada. Berdasarkan laporan perbankan syariah secara umum terlihat bahwa manajemen aset pada bank syariah selalu mengalami peningkatan namun pada bagian kurs valuta asing di tiga bank syariah milik BUMN yang tergabung ke dalam Bank Syariah Indonesia (BSI) mengalami guncangan yang fluktuatif tidak stabil. Penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh rasio variabel valuta asing dalam mempengaruhi *Net Profit Margin* dalam mempertahankan aset Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah pada tahun 2016 – 2020.

Bank Syariah juga dituntut untuk mengelola setiap aset yang dikuasai secara optimal, hal ini bertujuan agar bank syariah dapat memperoleh tingkat keuntungan atau profitabilitas sesuai dengan yang diharapkan. Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan sebuah laba pada tingkat yang dapat diterima. Besar kecilnya *Assets and Liabilitas Management* (ALMA) sangat menentukan besarnya potensi profitabilitas suatu bank dalam menghasilkan *margin* atau bagi hasil. Oleh karena itu perlu adanya analisis *Net Profit Margin* (NPM) untuk mengukur tingkat profitabilitas bank syariah, yakni dengan membandingkan *Net Income* yang diperoleh dengan laba operasionalnya atau disebut dengan *Operating Income* (Ambarwati, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, alasan peneliti menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM), sebab rasio tersebut merupakan aspek yang sangat memberikan pengaruh atas kondisi keuangan bank di mana tentunya, hal tersebut akan juga mempengaruhi kesehatan kinerja bank. Bilamana rasio *Net*

Profit Margin (NPM) meningkat jika dikomparasikan dengan nilainya sebelum *merger*, maka tentunya kinerja keuangannya akan semakin baik dan efektif dalam meningkatkan rasio *Net Profit Margin* (NPM) dalam menggunakan modal operasionalnya untuk mendapatkan keuntungan bersih dari berbagai aktivitas perbankan yang lebih baik. Kemudian dikolaborasikan dengan menggunakan variabel eksogen yang meliputi: Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas dan Manajemen Valuta Asing untuk mengetahui bagaimana perkembangan Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah dalam mempertahankan nilai kas dan giro pada BI atas kewajiban supaya selaras dengan persyaratan minimum BI, mengelola Manajemen Gap (apakah bank dapat mengelola aktiva serta pasiva yang dipengaruhi oleh tingkat bagi hasil), dan juga pertumbuhan nilai kurs valuta asing dalam mengontrol posisi valas sebagai alat tukar internasional dan juga pengendali kurs sehingga dapat diketahui pula perkembangannya terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah (Yunianti, 2019).

Alasan dalam pemilihan rasio laporan keuangan Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah tahun 2016-2020 karena lebih panjang periodenya yaitu 5 tahun terakhir sebelum *merger*, aset perbankan syariah pada tahun 2016-2020 juga menunjukkan tren data yang berbeda yaitu terjadi kenaikan yang spesifik dibanding penelitian sebelumnya, hal ini membuat kemampuan bank syariah lebih besar dalam mendukung pembiayaan ekonomi. Adanya pembaharuan pada periode sampel data dan variasi variabel penelitian serta didukung oleh analisis data panel, penelitian ini diasumsikan dapat memberikan input baru untuk memahami *Net Profit Margin* pada Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah khususnya setelah bergabung menjadi Bank Syariah Indonesia saat ini.

Secara empirik, penelitian-penelitian sebelumnya yang spesifik membahas tentang ALMA dan *Net Profit Margin* pada bank syariah di Indonesia antara lain:

Yunianti, Nurdin (2019) menggunakan data sampel Bank Syariah Mandiri periode 2015-2017 menunjukkan variabel Manajemen Gap mempengaruhi *Net Profit Margin* dengan analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Mulyani (2020) menggunakan data sampel Bank BCA periode 2010-2019 dengan analisis regresi berganda menemukan bahwasanya valuta asing dan rasio gap mempengaruhi profitabilitas secara signifikan. Askarullah (2017) menggunakan data sampel Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega periode 2011-2015 menunjukkan hasil analisis bahwa posisi gap yang terbentuk pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega adalah negatif gap, analisis yang digunakan adalah studi komparatif menggunakan gap sensitifitas. Parmujianto (2017) menggunakan data sampel Bank Syariah dengan metode kualitatif menunjukkan fokus liabilitas dan manajemen aset ialah mengatur portofolio aset liabilitas bank sedemikian rupa guna mengoptimalkan keuntungan untuk bank, di mana hasilnya didistribusikan pada para *shareholder* dalam jangka waktu panjang namun tetap memberikan atensi pada kehati-hatian dan kebutuhan likuiditas. Ichwan (2016) menggunakan data sampel Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah, BRI Syariah, Mandiri Syariah dan Mega Syariah periode 2010-2014, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi likuiditas bank syariah secara signifikan, penelitian ini menyarankan agar bank tidak likuidasi maka bank harus meningkatkan FDR, dengan analisis regresi linier berganda.

Sementara itu, secara umum dalam rangkuman penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novickyte (2014) menggunakan data sampel sektor perbankan Lithuania mengungkapkan bahwa pengelolaan aset dan Manajemen Likuiditas berusaha mempengaruhi aktivitas dan profitabilitas perbankan. Guangchen Wang, Tianxiao Wang (2020) juga menegaskan masalah manajemen aset dan likuiditas dari sebuah perusahaan asuransi dapat dikendalikan dan diamati dengan *Open-Loop Equilibrium Premium Strategy* (OLEPS). Jian Pan, Qingxian Xiao (2017) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kendala likuiditas dan suku bunga mempengaruhi strategi investasi yang optimal dan rasio kewajiban aset akhir yang optimal. Trinugroho, et.al.

(2018) mengkaji determinan margin bank pada BPR Syariah di Indonesia menemukan bahwa *margin* bank dipengaruhi oleh persaingan dan diversifikasi. Di pasar yang kurang kompetitif ini, BPR syariah mampu menetapkan *margin* yang tinggi.

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Yuniarti, Nurdin (2019), Askarullah (2017), Parmujianto (2017), Ichwan (2016) yang juga meneliti mengenai ALMA. Kebaruan dari penelitian ini ialah penggunaan model regresi data panel sebagai metode dalam penelitian ini dikarenakan paling sesuai untuk diterapkan dalam memahami pengaruh variabel endogen terhadap variabel eksogen dalam satu fungsi dengan sampel berupa data panel (Ekananda, 2016). Peneliti menerapkan pendekatan regresi data panel dengan variabel eksogen yaitu Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas dan Manajemen Valuta Asing, peneliti menambahkan variabel Manajemen Valuta Asing karena terjadinya kenaikan dan penurunan secara tidak konsisten (*fluktuatif*) dari nilai valuta asing terhadap perubahan kurs yang terjadi, akankah berdampak pada perkembangan aset perbankan syariah yang senantiasa meningkat pada 2016-2020. Hal ini bertolak belakang dengan studi Yuniarti, Nurdin (2019), yang lebih memfokuskan studinya pada pengaruh gap dalam mengukur potensi kerugian maupun keuntungan sebab berubahnya tingkat bagi hasil. Penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh variabel eksogen Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas dan Manajemen Valuta Asing dalam mempengaruhi *Net Profit Margin* pada Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah yang kemudian dapat dianalisis apakah hasil tersebut dapat meningkatkan perkembangan Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas dan Manajemen Valuta Asing dalam *Assets And Liability Management (ALMA)* Terhadap *Net Profit Margin (NPM)* Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah Periode 2016-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Manajemen Gap dalam *Assets And Liability Management* (ALMA) Berpengaruh Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah Periode 2016-2020?
2. Apakah Manajemen Likuiditas dalam *Assets And Liability Management* (ALMA) Berpengaruh Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah Periode 2016-2020?
3. Apakah Manajemen Valuta Asing dalam *Assets And Liability Management* (ALMA) Berpengaruh Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah Periode 2016-2020?
4. Apakah Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas dan Manajemen Valuta Asing dalam *Assets And Liability Management* (ALMA) Berpengaruh Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah Periode 2016-2020 Secara Simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Manajemen Gap dalam *Assets And Liability Management* (ALMA) Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah Periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Manajemen Likuiditas dalam *Assets And Liability Management* (ALMA) Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah Periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Manajemen Valuta Asing dalam *Assets And Liability Management* (ALMA) Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah Periode 2016-2020.

4. Untuk mengetahui Pengaruh Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas dan Manajemen Valuta Asing dalam *Assets And Liability Management* (ALMA) Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah Periode 2016-2020 secara simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dan tujuan diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Peneliti berharap bahwasanya penelitian ini dapat mengembangkan kapabilitas penulis dalam melaksanakan penelitian ilmiah, menambah wawasan keilmuan dan pengalaman, serta meningkatkan kompetensi Analisa penulis yang akan berkontribusi sebagai bekal bilamana peneliti akan mengaplikasikannya untuk terjun di bidang pendidikan, ataupun di masyarakat.

2. Bagi Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah

Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi bagi Bank Syariah Indonesia (BSI) terkait evaluasi yang relevan dengan penelitian ini.

3. Bagi Akademisi

Peneliti berharap bahwasanya penelitian ini bisa bermanfaat sebagai acuan referensi dan bahan penunjang khazanah pengetahuan di bidang Ekonomi Islam. Terutama mengenai *Assets And Liability Management* (ALMA) terhadap *Net Profit Margin* (NPM).

4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai pedoman bagi *stakeholders* seperti perusahaan, pemerintah, bahkan masyarakat mengenai pengetahuan akan pentingnya *Net Profit Margin* (NPM) dalam kesehatan bank syariah.

1.5 Lingkup penelitian

1. Penelitian ini dilakukan pada data Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah periode 2016-2020.
2. Data yang dipergunakan peneliti merupakan data *cross section* dan *time series* berupa angka-angka dari laporan keuangan publikasi triwulan Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah periode 2016-2020.

1.6 Sistematika Tesis

Sistematika tesis berguna untuk memudahkan pembaca dalam memahami ide penelitian sehingga penelitian ini tersusun atas:

BAB 1: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan dan menjabarkan latar belakang masalah pada penelitian ini secara garis besar yang menjadi landasan penelitian baik secara teoritis dan empiris. Berdasarkan latar belakang tersebut ada beberapa rumusan masalah yang harus dipecahkan dalam menjawab tujuan penelitian, manfaat penelitian dari penelitian ini. Disertakan pula lingkup penelitian, dan sistematika tesis.

BAB 2: Tinjauan Pustaka

Bab Kedua merupakan tinjauan pustaka yang berisi tentang landasan teori dan literatur yang melandasi penelitian. Bagian ini berisi kajian teori mengenai *Assets And Liability Management (ALMA)* maupun *Net Profit Margin (NPM)* secara umum, penelitian terdahulu untuk memperkuat pijakan dalam membangun kerangka pemikiran penelitian baik yang memiliki kesamaan tujuan, kerangka berfikir penelitian, kerangka konseptual untuk menggambarkan posisi penelitian ini dalam perkembangan kajian berdasarkan tema yang diambil, pengembangan hipotesis.

BAB 3: Metode Penelitian

Bab Ketiga merupakan metode penelitian yang berisi jenis penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan dan teknik analisis data.

BAB 4: Hasil dan Pembahasan

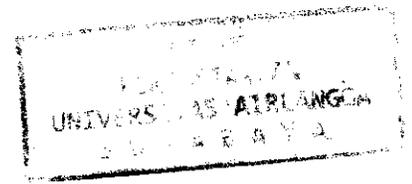
Bab Keempat membahas hasil yang bertujuan untuk menjabarkan objek dan subjek penelitian pada saat melakukan penelitian secara lebih terperinci, mengekstraksi hasil dari proses pengumpulan data dan menjabarkan output-output yang dihasilkan dari proses penelitian yang dilakukan, serta menjabarkan hasil, membangun rumusan model serta menawarkan rekomendasi kebijakan kepada pihak-pihak yang berpotensi dan dapat menggunakan kebermanfaatan hasil penelitian.

BAB 5: Kesimpulan dan Saran

Bab Kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang memuat ringkasan secara umum hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan arah bagi penelitian selanjutnya yang akan melahirkan kontribusi untuk perkembangan pengetahuan.



BAB 2
KAJIAN PUSTAKA

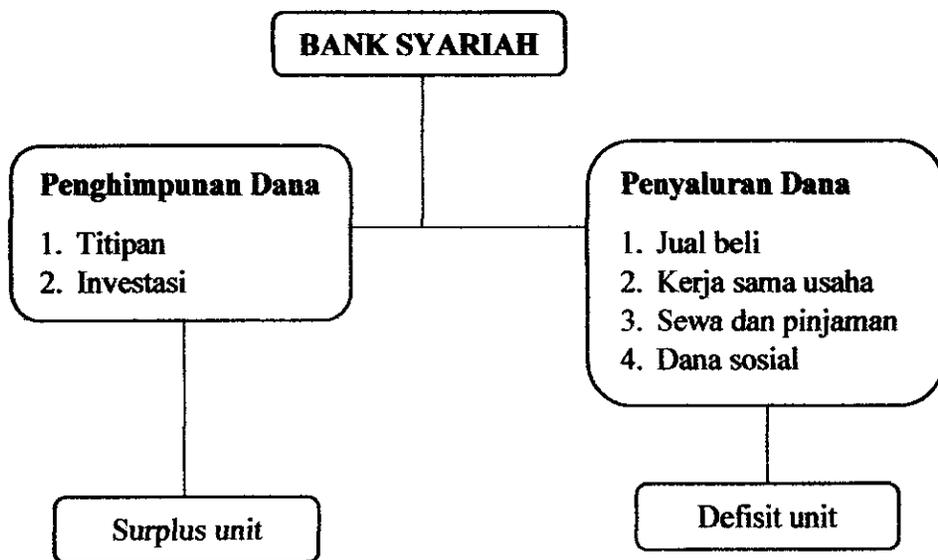


BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Bank Syariah

Bank syariah terdiri atas dua kata, yaitu bank dan syariah. Kata bank bermakna suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan dari dua pihak, yaitu pihak yang berkelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Kata syariah dalam konteks bank syariah di Indonesia adalah aturan perjanjian berdasarkan berdasarkan yang dilakukan oleh pihak bank dan pihak lain untuk menyimpan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum Islam (Ali, 2008).

Menurut Sudarsono (2008), bank syariah ialah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi pada prinsip-prinsip syariah (Alma, 2009), sehingga bank syariah sebagai lembaga moneter dapat digambarkan dalam skema rancangan seperti gambar berikut ini (Ismail, 2013):



Sumber: Ismail, 2013

Gambar 2. 1
Bank Syariah sebagai Lembaga Intermediasi Keuangan

Standar operasional bank berlandaskan syariat Islam ialah bank yang berpegang teguh pada aturan syariah Islam dalam seluruh kegiatannya, terutama dalam hal yang berkaitan dengan tata cara bermuamalah sesuai kaidah agama Islam. Mengingat strategi muamalat yang baik, praktik perbankan yang ditakuti mengandung unsur riba harus dihindari untuk diganti dengan kegiatan yang didasarkan pada pembagian keuntungan atau bagi hasil dan kegiatan pertukaran dana atau pembiayaan (Muhammad, 2011).

Pembatasan agar umat Islam tidak memasukkan diri mereka dalam perbuatan yang termasuk dalam kategori riba, berasal dari berbagai surah yang tercantum dalam Al-Qur'an serta hadist, diantaranya meliputi surah Q.S Ar-Ruum (30): 39 seperti dibawah ini:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبِّا لِيَرْبُوْا فِيْ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوْا عِنْدَ اللّٰهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكٰوٰةٍ تُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُوْنَ

Wa mā ātāitum mir ribal liyarbuwa fi amwālin-nāsi fa lā yarbu 'indallāh, wa mā ātāitum min zakātin turīduna waj-hallāhi fa ulā'ika humul-muḍ'ifun.
(Q.S Ar-Ruum (30): 39)

Artinya: “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).” (Kemenag, 2013)

Allah SWT memerintahkan dalam Q.S Ar-Ruum ayat 39, bahwa syariat Islam menentang secara keras untuk menerima bahwasanya uang hasil riba yang muncul dan kemudian digunakan untuk menolong orang fakir miskin berupa zakat adalah perbuatan *taqarrub* kepada Allah SWT (Antonio, 2001).

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّت لَّهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ
 كَثِيرًا وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا
 لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

*Fa biẓulmim minallāzīna hādū ḥarramnā 'alaihim ṭayyibātin uḥillat
 lahum wa biṣaddihim 'an sabīlillāhi kaṣīrā. Wa akhẓihimur-ribā wa qad nuḥu
 'an-hu wa aklihim amwālan-nāsi bil-bāṭil, wa a'tadnā lil-kāfirīna min-hum
 'azāban alīmā. (Q.S An-Nisa (4): 160-161)*

Artinya: “Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) Dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, Padahal Sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.” (Kemenag, 2013)

Firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa ayat 160-161, juga ditegaskan bahwa riba adalah perbuatan yang dilarang dalam Al-Qur'an dan Hadist. Allah SWT menghimbau bahwasannya suatu perbuatan penganiayaan yang dilakukan oleh masyarakat Yahudi pada zaman dahulu kala dikarenakan perbuatan dosa besar yang mereka lakukan, sehingga Allah memberikan larangan bagi mereka untuk mengkonsumsi makanan yang sebelumnya halal untuk mereka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Yā ayyuhalladzīna āmanū lā ta`kulur-ribā ad`āfam muḍā`afataw wattaqullāha la`allakum tuflihūn. (Q.S Ali Imron (3): 130)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*” (Kemenag, 2013)

Q.S Ali Imron ayat 130 berisi tentang perintah Allah SWT yang mengharamkan riba dikotelasikan dengan hasil riba yang dapat berlipat-lipat serta himbauan yang dibeirkan oleh Allah SWT terhadap para hamba-Nya yang memiliki keimanan supaya menjauhi perbuatan riba dan bertaqwa kepada Allah untuk mendapatkan keberkahan dalam dunia dan akhirat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَئِمَّ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَّا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Yā ayyuhallazīna āmannaṭtaqullāha wa żaru mā baqiyā minar-ribā ing kuntum mu`minīn. Fa il lam tafalū fa`zanū biharbim minallāhi wa rasulih, wa in tubtum fa lakum ru`usu amwālikum, lā tazlimūna wa lā tuzlamūn. (Q.S Al-Baqarah (2): 278-279)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.*” (Kemenag, 2013)

Berdasarkan Q.S Al-Baqarah Ayat 278-279, dengan tegas Allah SWT menjelaskan bahwasanya Dia melarang segala bentuk tambahan yang merupakan hasil dari suatu pinjaman maupun kredit. Tafsir Q.S Al-Baqarah Ayat 278 berisi tentang perintah Allah SWT untuk tidak melakukan perbuatan riba dan menggantinya dengan perbuatan yang bertakwa kepada Allah SWT. Berdasarkan kalimat tersebut Allah SWT berfirman: *“Jika kamu benar-benar hamba yang beriman, maka tinggalkan riba. Jika kamu tidak menghentikannya, itu berarti kamu telah berdusta kepada Allah SWT”*. Tidak mungkin sejumlah uang tunai dapat mengakui perbuatan riba seorang individu, karena perbuatan-perbuatan riba ditimbulkan oleh diri seorang individu itu sendiri (Badan Wakaf, Universitas Islam Indonesia, 1990). Tafsir Q.S Al-Baqarah Ayat 279 adalah peringatan akhir yang diberikan oleh Allah SWT bagi hamba-Nya yang tetap bersikukuh untuk memakan hasil riba. Penegasan Allah SWT pada ayat tersebut sifatnya berupa ancaman keras, di mana ancaman tersebut ditujukan kepada individu yang sebenarnya telah mengetahui dan memahami hukum dari riba namun individu tersebut bersikeras untuk menentang ancaman tersebut. Artinya, individu tersebut tidak mengindahkan petunjuk dan perintah Allah SWT, individu tersebut sama seperti halnya orang yang berperang melawan agama Allah. Apabila para pemakan riba itu menghentikan perbuatan mereka dan berbalik untuk mengikuti dan menjalankan perintah Allah, maka pada saat itu mereka dihalalkan untuk kembali mengambil dan menerima modal utamanya secara utuh (Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia, 1990).

2.2 Prinsip Perbankan Syariah

Masyarakat internasional mengenal perbankan syariah sebagai *interest free banking* atau *Islamic banking*. Penggunaan istilah *“Islamic”* tentunya tidak akan memisahkannya dengan komponen kerangka sistem keuangan perbankan syariah. Perkembangan bank syariah mulanya terbentuknya adalah digagas oleh praktisi dan pakar keuangan Muslim yang berusaha merespon permintaan dari seluruh kalangan atas keinginan

membentuk sebuah lembaga keuangan moneter yang dilakukan sesuai dengan kaidah syariah Islam. Perbankan syariah memiliki pokok yakni menghindari adanya *gharar* (ketidakjelasan), *masyir* (spekulasi), dan riba dan mengubahnya menjadi sistem keuangan yang melahirkan prinsip-prinsip syariah kepada para nasabahnya (Muhammad, 2011).

Menurut Boesono (2007), ada tiga standar operasional aktivitas bank syariah dalam kaitannya dengan bank konvensional, antara lain:

1. Pedoman keadilan, yaitu kompensasi khusus berdasarkan bagi hasil dan keuntungan *margin*, tidak sepenuhnya diatur dalam apa yang telah disepakati antara nasabah dan bank.
2. Pedoman kerukunan, yakni bank syariah menawarkan produk yang mematuhi standar serta pedoman syariat (penerapan zakat pada sumber daya serta terbebas dari riba)
3. Pedoman keseragaman, khususnya bahwa nasabah yang menyimpan cadangan, pengguna dana, serta bank mempunyai kewajiban dan hak, komitmen, bobot risiko, serta profit yang setara.

2.3 Fungsi Bank Syariah

Ikatan Bankir Indonesia (2014), mendasarkan pada UU RI Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah Bab II pasal 3 dan 4, di mana Bank Syariah memiliki fungsi dan tugasnya ialah:

1. Kegiatan menghimpun dana sosial Bank Syariah serta Unit Usaha Syariah bersumber dari wakaf uang, lalu mendistribusikannya pada *nadzhir* atau pihak pengelola berdasarkan kemauan *wakif* atau pemberi wakaf. Pengimplementasian fungsi sosial itu telah diregulasi dalam peraturan perundangan.
2. Kewajiban Unit Usaha Syariah dan Bank Syariah ialah untuk mengimplementasikan fungsi sosial dalam bentuk lembaga Baitul Maal.
3. Mendorong pengimplementasian pembangunan nasional guna mendorong terciptanya kebersamaan, keadilan, serta pemerataan kesejahteraan rakyat.

2.4 Assets and Liability Manajemen (ALMA)

Assets ialah seluruh sumber daya milik suatu organisasi tertentu di mana kepemilikannya diakibatkan oleh beberapa keuntungan moneter di masa depan maupun kejadian di masa lalu di yang diharapkan bisa menguntungkan perusahaan. Aset yang dimiliki dapat berupa suatu barang yang berwujud atau bisa jadi tidak berwujud. Hal ini dikarenakan tidak berwujudnya kepemilikan aset itu. (Tanjung, 2016).

Manajemen aset merupakan istilah bagi suatu proses pengelolaan baik segala hal yang tidak terwujud maupun berwujud di mana sesuatu tersebut mempunyai moneter serta dapat menunjang pencapaian tujuan dari suatu organisasi maupun seseorang. Melalui proses manajemen yang dikenal dengan istilah POLC (*Planning, Organizing, Leading dan Controlling*) secara efektif dan efisien dapat dimanfaatkan untuk mengurangi biaya (*cost*) (Tanjung, 2016).

Liabilitas atau utang merupakan sebuah kewajiban pembayaran sejumlah dana kepada pihak bersangkutan yang disebabkan oleh suatu aktivitas atau pertukaran masa lalu. Didasarkan pada waktu jatuh temponya, maka manajemen liabilitas berarti kapabilitas bank untuk dapat memberikan asetnya guna pemenuhan seluruh komitmen maupun kewajiban yang sudah diberikan atas nasabah (Tanjung, 2016).

Dimaknai bahwa Manajemen Aktiva dan Kewajiban (ALMA) adalah suatu rangkaian pengaturan, pemilahan dan pengarahan kemampuan tersebut sebagai pengendalian yang terkoordinasi atas sumber daya dan kewajiban yang saling berhubungan dengan tujuan akhir untuk mencapai keuntungan bank (Tanjung, 2016). *Assets and Liability Manajemen (ALMA)* merupakan sebuah manajemen struktur neraca bank yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pendapatan bank, serta upaya pengendalian biaya atau margin dalam batas-batas untuk meminimalkan risiko suatu bank (Rivai V. , 2007).

Resiko yang dapat muncul bagi suatu perbankan syariah dapat dikategorikan menjadi dua, yakni resiko yang sama sebagaimana resiko yang dapat dialami oleh bank konvensional, serta yang kedua ialah resiko unik yang hanya akan dialami oleh bank syariah sebab bank syariah berpedoman pada asas syariah Islam. Adapun secara umum, bank syariah tentunya akan mengalami resiko hukum, *benchmark*, likuiditas, kredit, operasional, serta pasar, namun tentunya, resiko tersebut akan sangat berbeda bila mana dikomparasikan dengan bank konvensional mengingat dalam keberjalanannya bank syariah mengedepankan asas syariah Islam (Riandi, 2015).

Tidak hanya itu, resiko unik yang khas juga dapat saja dialami oleh bank syariah, sebab neraca bank syariah tidak serupa dengan neraca bank konvensional. Pengaplikasian bagi hasil (*profit and loss sharing*) juga mengakibatkan bank syariah mengalami resiko yang lain, misalnya *displaced commercial risik*, *fiduciary risk*, serta *withdrawal risk* (Riandi, 2015). Pengimplementasian manajemen resiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah tertuang dalam perturan Bank Indonesia No.13/23/PBI/2011, meliputi:

Tabel 2. 1
Jenis – Jenis Resiko Perbankan Syariah

No.	Jenis Resiko	Uraian
1.	Resiko Investasi	Resiko yang disebabkan karena bank turut menanggung kerugian usaha nasabah yang diberikan pembiayaan oleh bank dalam pembiayaan dengan asas bagi hasil.
2.	Resiko Kepatuhan	Resiko yang diakibatkan karena ketidakpatuhan akan ketentuan eksternal maupun internal.
3.	Resiko Likuiditas	Resiko diakibatkan oleh karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang seharusnya dilakukannya ketika jatuh tempo.
4.	Resiko Reputasi	Resiko yang diakibatkan karena bank mendapatkan publikasi negatif yang berkorelasi dengan persepsi negatif maupun aktivitas bank.
5.	Resiko Kredit	Resiko yang diakibatkan karena <i>counterparty</i> gagal dalam membayarkan kewajibannya, di mana

		resiko ini meliputi resiko pembiayaan koperasi dan resiko produk.
6.	Resiko Strategis	Resiko yang diakibatkan karena ketidaktepatan strategi dan keputusan bisnis yang diaplikasikan dan diimplementasikan, serta ketidakpatuhan bank terhadap pelaksanaan perubahan peraturan perundang-undangan maupun regulasi lain yang ditetapkan.
7.	Resiko Operasional	Resiko yang diakibatkan oleh ketidakcukupan maupun ketidakberfungsian proses internal, kegagalan sistem, <i>human error</i> , atau lain-lain yang berdampak pada operasional bank.
8.	Resiko Imbal Hasil	Resiko yang diakibatkan oleh berubahnya tingkat imbal hasil yang dibayar kepada nasabah sebab berubahnya tingkat imbal bagi hasil yang diterima oleh bank dari penyaluran dana, di mana hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku nasabah dana pihak ketiga bank.
9.	Resiko Pasar	Resiko kerugian dalam portofolio bank yang disebabkan oleh pergerakan variabel pasar (<i>Adverse Movement</i>) berwujud suku bunga dan nilai tukar.
10.	Resiko Hukum	Resiko yang diakibatkan oleh lemahnya aspek yuridis, misalnya: tidak adanya regulasi yang mendukung, keberadaan tuntutan hukum, serta lemahnya perjanjian, misalnya ketidaksempurnaan pengikatan agunan dan syarat keabsahan yang diak dipenuhi.

Sumber: Riandi, 2005.

Karim (2010) juga mendefinisikan bahwa *Assets and Liability Manajemen* (ALMA) merupakan suatu rangkaian proses pengaturan atau perencanaan, pemilahan atau pengorganisasian serta proses pengawasan terhadap bank yang bertindak sebagai pengontrol pasiva dan aktiva yang saling berkorelasi guna meraup profit. *Assets and Liability Manajemen* (ALMA) merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan untuk meminimalisasi masalah profitabilitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang optimal (Chiu, 2014).

Manajemen aset dan liabilitas merupakan salah satu masalah utama dalam perbankan. ALMA memainkan peran yang sangat penting dalam menyatukan berbagai kegiatan di bank. Likuiditas yang tepat dan manajemen neraca adalah faktor kunci dalam menjamin kelangsungan usaha bank dalam mempertahankan sistem keuangannya (Novickyte, 2014). ALMA merupakan sebuah wadah pengelolaan investasi aset yang optimal untuk memenuhi kewajiban sekarang maupun kewajiban di masa depan. Choudhry (2007) mengatakan bahwa ALMA dianggap sebagai disiplin strategis yang bertentangan dengan yang taktis. Mitra dan Schwaiger (2011) menjelaskan bahwa ALMA adalah alat keuangan moneter yang digunakan untuk pengambilan keputusan serta penetapan maksimalisasi nilai keuntungan. Tujuan umumnya adalah untuk pelaksanaan kegiatan investasi yang bijaksana untuk meningkatkan nilai modal, pemenuhan kewajiban dan perlindungan terhadap peristiwa yang membawa kerugian tak terduga seperti resiko negatif yang ditimbulkan dari suatu kegiatan perbankan. Sederhananya, tujuan dari pendekatan tersebut adalah untuk mengurangi resiko dan meningkatkan pengembalian. Ringkasnya ALMA bertujuan untuk menggabungkan portofolio bank, aset, kewajiban, dan perbedaan antara bank yang diterima dan bunga yang dibayarkan (proses manajemen yang menjadi suatu proses terkoordinasi). Fitur utama ALMA adalah terkoordinasi dan tidak merusak pengelolaan neraca bank (Fatmawati, 2018). Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 282, Allah SWT berfirman kepada umat manusia agar disiplin dalam melaksanakan suatu kegiatan sebagaimana yang tercantum dalam ayat dibawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّىٰ فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Yā ayyuhallāzīna āmanū izā tadāyantum bidainin ilā ajalim musamman faktubuh, walyaktub bainakum kātibum bil-'adli wa lā ya'ba kātibun ay yaktuba kamā 'allahullāhu falyaktub, walyumlilillazī 'alaihil-ḥaqqu

walyattaqillāha rabbahū wa lā yabkhas min-hu syai`ā, fa ing kānallazī 'alaihil-ḥaqqu safīhan au da'īfan au lā yastafī'u ay yumilla huwa falyumil waliyyuhū bil-'adl. (Q.S Al-Baqarah (2): 282)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar...." (Kemenag, 2013).

Berdasarkan surat Al-Baqarah 282 firman Allah SWT yang berisi tentang perintah untuk mencatat transaksi dengan benar, jujur dan adil. Ayat tersebut adalah ayat yang secara jelas dan lugas berbicara tentang pembahasan praktek akuntansi. Bagian ayat ini juga memberikan keterangan mengenai apa yang telah diatur oleh Allah SWT yakni hendaknya manusia berhati-hati dalam melakukan kewajiban mereka. Sebagaimana kegiatan yang dijalankan oleh suatu bank syariah, salah satu hal yang esensial dalam laporan fiscal ialah pencatatan akuntansi, misalnya neraca laporan keuangan bank yang memuat liabilitas dan aset milik bank. Neraca pada suatu keuangan mendeskripsikan proses pengelolaan administrasi dari suatu liabilitas maupun aset tersebut, apakah manajemen dapat mengelola kedua hal tersebut atau tidak, sebab buruknya pengelolaan akan menurunkan profitabilitas bank.

Sufyan Al-Sauri meriwayatkan dari ibn Abu Nujaih, dari Mujahid, dari ibn Abbas asbabun nuzul yang berisi tentang penggalan ayat Al-Qur'an seperti berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَعْتُمْ بِدَعِينِ إِلَى أَجَلٍ مُّسْتَقَرٍّ فَاصْتَبُوا

Yaa ayyuha laadzina aamanuu idha tada yantamuu bidaynin ilaa ajalimmusamma faktubuuhu. (H.R Sufyan Al-Sauri)

Turunnya ayat di atas berkorelasi dengan transaksi salam yang memiliki jangka waktu (Abu Al-Hasan 'Aly, 1994).

Kitab Sahihain melalui riwayat Sufyan ibn Uyaynah, dari ibn Abu Nujaih, dari Abdullah ibn kathir, dari Abdul Minhal, dari ibn Abbas menurut riwayat dari Imam Al-Bukhari yang berisi tentang sepenggal kisah saat Nabi SAW sampai di Madinah, kaum *anshor* memiliki kebiasaan saling berhutang atas buah dengan jangka waktu tertentu. Lalu Rasulullah Saw. pun bersabda:

مَنْ أَسْلَفَ فَلْيَسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ (رواه البخاري)

Man aslafa fal-yuslifu fii-kaylin maktumin wawasnin maktumin ilaa ajalin maktumin. (HR. Bukhori)

Artinya: “Barang siapa yang hendak mengutangkan, maka hutangkanlah dalam takaran dan ukuran yang diketahui”. (HR. Bukhori)

Allah telah menganjurkan hamba-Nya untuk bermuamalah yang baik dalam QS Al-Baqarah: 282, di mana di perkuat dengan Hadits Riwayat Bukhori yang mengomunikasikan bahwasanya transaksi kredit atau hutang berjangka serta impalannya hendaknya dipercepat penyelesaiannya. Sementara itu, rencana kredit hendaknya didasari oleh rasa ingin tolong menolong dan kasih sayang, adapun riba didasari oleh kekerasan hati serta penyimpangan hukum Islam. Karena itulah, Allah SWT menyerukan hamba-Nya untuk berhutang, berpiutang, berinfaq, dan ber-shadaqah serta melarang keras riba, sebab itulah haram hukumnya untuk melakukan riba dalam perdagangan serta hendaknya seseorang individu terus menerus melindungi haknya (Al-Zuhaili, 2007)

Peranan penting yang dipegang oleh *Assets Liability Management* (ALMA) guna memproduksi hasil yang terwujud pada jasa maupun produk perbankan yang selaras dengan kebutuhan serta target yang sudah ditetapkan dalam kegiatan operasional bank. ALMA bertujuan untuk memastikan kesehatan serta kesejahteraan suatu bank melalui penerapan CAMEL dalam proses pelaksanaannya. CAMEL berfungsi sebagai sebuah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan suatu bank serta penilaian

manajemen bank. Tidak hanya itu saja, ALMA berguna untuk mengoptimalkan *net income* melalui pengontrolan liabilitas dan aset. Pelaksanaan ALMA pada bank syariah berlandaskan indikator pengukuran yakni kinerja, kualitas liabilitas serta kualitas aset bank syariah (Muhammad, 2005).

Assets and Liability Manajemen (ALMA) adalah suatu kegiatan manajemen struktur neraca bank yang dikelola bertujuan untuk meminimalisir biaya serta memaksimalkan pendapat tetapi tetap dalam batasan risiko yang telah ditetapkan dalam sebuah bank. *Assets and Liability Manajemen (ALMA)* mempunyai risiko yang dapat terjadi dalam suatu bank, secara umumnya dapat berupa hal-hal sebagai berikut ini (Parmujianto, 2017):

1. *Gap risk*, yakni risiko rugi yang diakibatkan oleh tidak seimbangnya *interest rate maturity* sebab peningkatan bunga yang dapat menghambat profitabilitas.
2. *Liquidity risk*, yakni risiko ketidakmampuan bank dalam memenuhi komitmennya tepat waktu maupun pemenuhannya hanya bisa dilakukan melalui kredit krisis serta penjualan aktiva dengan harga minim.
3. *Kontijen Risk*, yakni kemunculan risiko yang diakibatkan oleh pertukaran nilai kontijensi, contohnya kontrak valuta asing berjangka maupun jaminan garansi bank.
4. *Foreign Exchange Risk*, yakni risiko kerugian yang disebabkan oleh tingkat kurs yang berubah terhadap "*open position*" sebab pergerakan kurs tersebut menimbulkan kerugian.
5. *Financing Risk*, yakni pemenuhan komitmen pihak peminjam pada waktu jatuh tempo. Risiko kredit mengakibatkan risiko likuiditas.
6. *Pricing Risk*, yakni risiko khusus yang diakibatkan oleh kerugian sebab adanya tingkat bagi hasil yang berubah sehingga menurunkan bagi hasil dari spekulasi kerugian yang disebabkan reduksi nilai aktiva. Risiko tersebut disebabkan oleh *Net Interest Margin* ataupun likuiditas yang tidak

terpenuhi, atau bisa juga diakibatkan oleh gap yang disebabkan oleh kesalahan evaluasi perhitungan atas liabilitas dan aset.

7. Risiko Likuiditas, yaitu risiko akibat pendanaan, *secondary*, dan *primary reserve*. *Primary reserve* akan mengakibatkan (*Reserve Requirement* tidak terpenuhi dan mengakibatkan Bank Indonesia akan memberikan sanksi atau pinalti) dan (*Reserve* yang diolah lebih tinggi bila mana dikomparasikan dengan kebutuhan).

2.5 Manajemen Gap

1. Definisi Manajemen Gap

Menurut Karim (2010) gap dapat diartikan sebagai selisih pengurangan *outstanding asset* dan *liabilities*, sehingga Manajemen Gap berarti bahwa usaha yang dilaksanakan dalam rangka pengendalian dan pengawasan perbedaan antara RSA dan RSL. Aset liabilitas dianggap sensitive bila mana terjadi pergeseran aliran pendapatan kas dan wilayahnya sama, misalnya tingkat bunga yang berubah dalam jangka waktu singkat.

Dewasanya dunia perbankan saat ini menganggap peran Manajemen Gap sangatlah penting. Hal tersebut dikarenakan pekanya tingkat perubahan volatilitas suku bunga. Berdasarkan kepekaan tingkat perubahan suku bunga tersebutlah, perbankan saat ini memerlukan kerangka kerja yang dapat mengendalikan serta mengawasi pergerakan tingkat bunga yang sensitive dengan tujuan agar manajemen dana yang dilakukan bisa tersistematis dan kondusif (Riyadi, 2006).

Manajemen Gap adalah upaya-upaya untuk mengelola dan mengendalikan kesenjangan (gap) antara aset dan liabilities pada suatu periode yang sama, meliputi kesenjangan dalam hal jumlah dana, suku bunga, saat jatuh tempo atau perpaduan antara ketiganya atau dengan kata lain Manajemen Gap adalah upaya untuk mengatasi perbedaan (mismatch) antara aset yang sensitif terhadap bunga (Rate Sensitive Assets/RSA) dan pasiva yang sensitif terhadap bunga (Rate Sensitive

Liabilities/RSL) (Parmujianto,2017). RSA adalah aktiva berbunga yang bunganya dapat berubah setiap saat, contoh surat-surat berharga sedangkan RSL adalah pasiva berbunga yang bunganya dapat berubah setiap saat, misalnya deposito berjangka, dana yang bunganya dikaitkan dengan SIBOR/LIBOR (Parmujianto,2017). Secara singkat gap dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GAP} = \text{RSA} - \text{RSL}$$

Posisi gap dapat positif, negatif atau nol. Dalam neraca bank hampir selalu terjadi ketidakseimbangan antara sumber dana di sisi liabilities dengan penggunaan dana disisi aset. Sehingga perlu dilakukan strategi manajemen di bidang pendanaan maupun penempatannya (investment). Untuk merealisasi strategi tersebut dengan sebaik-baiknya harus dilakukan dengan mengubah tingkat suku bunga, baik suku bunga simpanan maupun suku bunga pinjaman.Oleh karena itu, Manajemen Gap bertujuan untuk: (Parmujianto,2017)

- a. Menghindari kerugian akibat dari gejolak tingkat bunga.
- b. Mengusahakan pendapatan yang maksimal dalam batas risiko tertentu.
- c. Menunjang kebutuhan Manajemen Likuiditas.
- d. Mengelola risiko serendah mungkin.
- e. Menyusun struktur neraca yang dapat meningkatkan kinerja dengan tingkat suku bunga yang wajar.

Berdasarkan perubahan tingkat suku bunga dan pengaruhnya terhadap pendapatan. Hubungan masing-masing posisi gap, dapat terlihat seperti uraian tabel dibawah ini:

Tabel 2. 2
Hubungan Posisi Gap, Perubahan Tingkat Suku Bunga dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan

Posisi Gap	Tingkat Bunga	Pendapatan
Zero Gap	Naik	Tetap
	Turun	Tetap
Positif Gap	Naik	Naik
	Turun	Turun
Negatif Gap	Naik	Turun
	Turun	Naik

Sumber: Slamet Riyadi (2006).

Potensi risiko kemunculan tingkat suku bunga menurut Antonio (2014), menakala terjadi kesenjangan antara liabilitas dan aset, yang membuat komposisi *Rate Sensitive Assets* (RSA) mengalami *mismatch* dengan komposisi *Rate Sensitive Liabilities* (RSL) sehingga terbentuk:

- a. *Zero Gap*, bila mana komposisi RSL sama dengan RSA. Nilai variabel risiko yang rendah dalam mendorong pendapatan disebabkan oleh jumlah aset sensitive nilainya sama dengan jumlah kewajiban sensitive merupakan tanda dari adanya *zero gap*.
- b. *Positive Gap*, apabila $RSA > RSL$. Jumlah nilai aset sensitif terhadap suku bunga akan lebih besar daripada kewajiban sensitif terhadap suku bunga hal ini merupakan posisi gap sedang berada pada posisi *positive gap*. Indikasi nilai positif gap terjadi apabila sebagian RSA dibiayai dengan dana yang tidak sensitif.
- c. *Negative Gap*, apabila $RSA < RSL$. Nilai *Rate Sensitive Assets* (RSA) lebih kecil dari *Rate Sensitive Liabilities* (RSL) merupakan tanda posisi gap negatif.

Perlunya Manajemen Gap sebagai sebuah alat untuk mengatur struktur RSA dan RSL dengan tujuan pembagian *margin* sebagai berikut (Rivai V. d., 2010):

- a. Manajemen Gap mampu digunakan sebagai alat untuk mengantisipasi kerugian yang disebabkan oleh fluktuasi bagi hasil.

- b. Mengupayakan pendapatan namun tetap dengan batasan risiko guna mendukung keperluan pengelolaan likuiditas.

Antonio (2014), menyatakan bahwa Management Gap yang agresif senantiasa mengupayakan untuk mereduksi dampak buruk jadi berubahnya suku bunga, atau justru mengoptimalkan pendapatan *margin* melalui pemanfaatan fluktuasi tersebut. Posisi negatif gap dapat memberikan *profit* bila mana manajemen memang mengharapkan penurunan suku Bunga. Di sisi lain, dalam positif gap, kecenderungan penurunan suku bunga tidak menguntungkan.

2. Pengukuran Gap

Interest Maturity Ladder ialah alat yang bermanfaat untuk melakukan pengukuran mengenai estimasi kesenjangan aktiva dengan pasiva menurut periode peninjauan bunganya yakni tabel yang penyusunannya berdasarkan pengelompokan liabilitas dan aset. Profit maupun rugi akan muncul potensinya berdasarkan fluktuasi tingkat bunga di mana hal tersebut dapat diukur dari nilai gap yang dihasilkan. Fluktuasi gap tersebut sehubungan dengan pelaksanaan transaksi pertukaran (Parmujianto, 2017).

3. Strategi Manajemen Gap

Dampak akibat suku bunga yang berubah secara spesifik berpengaruh negatif terhadap struktur neraca maupun kinerja bank. Adanya dampak negatif tersebut menimbulkan upaya-upaya untuk melakukan pencegahan dan pengelolaan terhadap *Interest Rate Management*. *Interest Rate Management* merupakan sebuah aktivitas untuk melakukan penataan *interest rate* secara bersamaan baik dari liabilitas maupun asetnya yang menyebabkannya dapat meminimalisir efek buruk dari target pencapaian pendapatan bersih dan perubahan suku bunga sehingga *interest rate* akan tetap berkembang dan stabil.

Ada beberapa poin yang esensial dalam Manajemen Gap yakni (Parmujianto, 2017):

- a. *Repricing*
- b. *Acceleration of change*
- c. Jangka waktu
- d. *Interest rate*

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guna menyederhanakan pengelolaan *interest rate* yakni mengelompokkan serta mengkomparasikan sensitivitas tiap liabilitas dan aset atas *interest rate*, antara lain seperti dibawah ini (Parmujianto, 2017):

- a. Asset dan liabilitas yang sensitif
- b. Asset dan liabilitas yang tidak sensitif

Hal tersebut berguna untuk mengoptimalkan struktur neraca dan kinerja Manajemen Gap, meliputi komponen-komponen dibawah ini (Parmujianto, 2017):

- a. Melakukan kebijakan dalam penentuan besaran *limit gap*
- b. Menganalisa risiko gap
- c. Melakukan penataan kembali terhadap setiap liabilitas serta aset yang memiliki sensitivitas atas suku bunga.

Oleh karena manajemen bank merupakan pelaksana strategi kebijakan, maka hasil gap akan sangat dependen terhadap (Nawawi, 2012):

- a. Keberanian bank dalam menanggung risiko bila mana terjadi kesalahan dalam pengambilan tindakan.
- b. Perkembangan perkiraan arah tingkat suku bunga.
- c. Kepercayaan manajemen atas estimasi arah tingkat suku bunga.

Berdasarkan kesimpulan di atas untuk menunjang pelaksanaan gap dalam sebuah bank sehingga keberjalanannya dapat efektif hendaknya didorong dengan ketepatan manajemen *pricing* serta keberadaan sistem

infrastruktur yang bisa menginformasikan besaran skor RSL dan RSA secara kontinu dan cepat (Nawawi, 2012).

4. Pengaruh Strategi Gap Terhadap Pendapatan

Gap sangat mempengaruhi *margin* atau bahkan kerugian yang diakibatkan oleh fluktuasi suku bunga. Karenanya, perlu dipertimbangkan lagi apa saja risiko yang akan dihadapi dalam penentuan strategi gap yaitu dengan menetapkan target maupun batas risiko yang bisa diterima pada tingkat kepuasan tertentu (Parmujianto, 2017).

2.6 Manajemen Likuiditas

1. Definisi Manajemen Likuiditas

Manajemen Likuiditas ialah kapabilitas manajemen bank dalam memberikan aset yang memadai sebagai pemenuhan atas semua komitmen dan tanggung jawab yang telah diberikan kepada nasabahnya setiap saat (Nawawi, 2012). Manajemen Likuiditas tidak terbatas pada pengelolaan kesenjangan likuiditas saja. Proses *Asset Liability Management* yang komprehensif melibatkan penentuan kebijakan dan likuiditas, rencana resolusi kontingensi dan kepemilikan aset likuid, memastikan risiko likuiditas pada tingkat yang diinginkan (Novickyte, 2014). Pengelolaan Manajemen Likuiditas tersebut dilakukan untuk memenuhi tugas-tugas seperti dibawah ini :

- a. Kemampuan untuk meramalkan kebutuhan pembiayaan dimasa depan.
- b. Pencarian sumber dana sebagai alat pemenuhan jumlah dana yang diperlukan
- c. Mengorganisasikan arus dana yang keluar-masuk.

Pengelolaan serta pengawasan likuiditas juga bisa saja menimbulkan risiko seperti:

- a. Risiko pendanaan (*funding risk*), merupakan suatu risiko bila mana bank membutuhkan lebih banyak aset guna pemenuhan komitmennya.
- b. Risiko bunga (*interest risk*), merupakan suatu risiko yang timbul akibat

adanya perbedaan biaya pinjaman dalam aset dan kewajiban dapat mendorong kerentanan terhadap tingkat profitabilitas yang akan didapatkan (Nawawi, 2012).

2. Alat Ukur Manajemen Likuiditas

Sejatinya ada beberapa instrument yang di untuk memperkirakan likuiditas yang mana pada konsep *Assets and Liability Management* (ALMA) estimasi kuantifikasi likuiditas dilaksanakan untuk tempo panjang maupun pendek. Kuantifikasi tingkat likuiditas jangka pendek, dapat dilakukan dengan cara seperti berikut ini (Nawawi, 2012):

- a. *Statutory Reserve Requirement*, atau Giro Wajib Minimum (GWM) di mana persentase giro lebih dari 5%, komitmen terhadap pihak ketiga dalam waktu empat belas hari terakhir sebagai pemenuhan GWM dari dana pihak ketiga diperlukan dana minimal sebesar 5%, sementara besaran kas fisik yang dibutuhkan dalam berkegiatan dikembalikan pada keputusan bank serta bergantung pada besaran kas yang dibutuhkan. Akibatnya, *primary reserve* senantiasa bernilai >5% dari biaya yang diberikan oleh pihak ketiga, khususnya berbentuk WGM sebanyak 5% disertai kas fisik yang terdapat pada brankan tiap cabang.
- b. *Basic Surplus*, merupakan sebuah formula untuk mengukur besaran likuiditas bank dalam kondisi tertentu. Rumus yang biasanya digunakan untuk mengukur *basic surplus* yakni seperti dibawah ini:

$$\text{Basic Surplus} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Pasiva Lancar}$$

Angka *basic surplus* dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) Nol: Penempatan dana jangka pendek didorong oleh sumber dana jangka pendek.
- 2) Negatif: Penempatan dana jangka panjang didorong oleh sumber dana jangka pendek.
- 3) Positif: Penempatan dana jangka pendek didorong oleh sumber dana jangka panjang.

Selain itu, pengukuran tingkat likuiditas jangka panjang bisa memanfaatkan (Nawawi, 2012):

a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Komparasi antara pemberian jumlah kredit dengan simpanan publik dapat dirumuskan:

$LDR = \text{Pinjaman yang diperuntukkan dana masyarakat.}$

Berdasarkan regulasi yang ditetapkan BI, maka suatu bank dianggap sehat bila mana LDR-nya berada pada persentase 85% - 110%.

b. Indeks Likuiditas (*Liquidity Index*) = $\frac{\text{Total Weighted Liabilities}}{\text{Total Weighted Asset}}$

Total Weighted Asset dapat digunakan untuk melakukan pengukuran kondisi likuiditas dalam waktu tertentu yang jangkanya lebih lama. Namun sebelumnya harus dilakukan pengklasifikasian pasiva dan aktiva dalam neraca seperti yang dilakukan pada perhitungan *basic plus*. Perbedaannya, penghitung memboboti tiap periode waktu, di mana bobot yang lebih besar diberikan pada kelompok yang waktunya lebih lama.

c. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) = $\frac{\text{New Purchased Funds Required}}{\text{Total Funding Requirement}}$

Digunakan untuk memproyeksikan keperluan likuiditas setelah pelaksanaan bisnis dalam rentang waktu tertentu. Sedangkan istilah *New Purchased Funds Required* merupakan sebuah selisih proyeksi dari perubahan (aktiva dan pasiva) tercantum di neraca. Selanjutnya, *Total Funding Requirement* merupakan keseluruhan pasiva yang diperlukan di masa depan pada suatu waktu tertentu guna mendukung sumber daya aset.

3. Strategi Manajemen Likuiditas

Strategi Manajemen Likuiditas berkorelasi dengan tujuan pemanfaatannya. Pengimplementasiannya sangat dependen terhadap kemampuan manajemen likuiditas, kondisi likuiditas pasar, keandalan sistem manajemen informasi, serta kebutuhan likuiditas bank (Parmujianto, 2017).

4. Mekanisme Pengelolaan Likuiditas Bank Syariah

Transaksi pembayaran dalam aktivitas perbankan dilakukan melalui mekanisme kliring dengan membebaskan rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia (BI). Apabila dalam pelaksanaan saldo bank menjadi kurang dari Giro Wajib Minimum (GWM), maka bank atau kantor cabangnya dikenakan kewajiban membayar. Untuk ketentuan mengenai besarnya mata uang dan mekanisme GWM bagi bank umum syariah, kini telah ada pengaturan tersendiri yaitu PBI No. 6/21/PBI/2004 tentang giro wajib minimum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha bagi yang menjalankan usaha berdasarkan prinsip syariah (Ichsan, 2013).

Bagi bank syariah yang mengalami kekurangan dana dapat menerbitkan sertifikat Investasi *Mudharabah* Antarbank (IMA) yang merupakan sarana penanaman modal bagi bank syariah maupun bank konvensional. Berdasarkan ketentuan pasal 3 PBI No.2/8/PBI/2000, sertifikat IMA adalah satu-satunya piranti yang digunakan dalam operational pasar uang antar bank berdasarkan prinsip syariah.

Dalam aktivitas PUAS, transaksi pembayaran juga dilakukan melalui mekanisme kliring dengan membebaskan rekening giro bank syariah yang bersangkutan di BI. Ketentuan mengenai kliring ini diatur dalam PBI No 2/4/PBI/2000 tanggal 11 februari 2000 bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah bank umum konvensional (Ichsan, 2013).

Kliring bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah Bank Umum Konvensional (UUS BUK) dan WGM intinya mengatur teknik pendukung mekanisme PUAS, mialnya mengenai jumlah rekening yang harus ada di BI bagi masing-masing BUS maupun UUS BUK dan penanganan saldo giro negatif untuk kegiatan usaha konvensional dan usaha syariah. Sedangkan untuk menjaga kestabilan moneter bank syariah peserta PUAS, BI menyerap kelebihan likuiditas bank-bank syariah melalui penerbitan sertifikat wadiah (titipan). Untuk

mengatasi mismatch (kekurangan arus dana masuk dari arus dana keluar) pada aktivitas bank syariah kesehariannya dapat diatasi dengan melalui fasilitas pembiayaan jangka pendek bagi bank syariah (FPJPS) (Ichsan, 2013).

Karim (2010) menjelaskan mekanisme Manajemen Likuiditas bank syariah dengan mengklasifikasikannya dengan tiga macam yaitu Manajemen Likuiditas sisi penghimpunan dana, Manajemen Likuiditas sisi penyaluran dana dan Manajemen Gap likuiditas.

a. Manajemen Likuiditas Sisi Penghimpunan Dana Sebagian besar dana masyarakat yang diterima bank sifatnya jangka pendek seperti giro, tabungan dan deposito, Penjelasannya sebagai berikut (Karim, 2010):

1) Produk Giro, misalnya, dengan media penarikan berupa cek atau bilyet giro, memang dimaksudkan untuk kegunaan nasabah melakukan transaksi, baik menerima uang atau membayar uang kepada mitra. Sehingga periode waktu pengendapan dana-dana di bank bersifat sangat jangka pendek. Salah satu ukuran yang digunakan untuk melihat berapa banyak dana-dana giro yang benar-benar mengendap di bank adalah floating rate (FR).

$FR = (\text{rata-rata jumlah dana yang mutasi atau rata-rata dana}) \times 100\%$ Bila rasio FR untuk dana giro berkisar 70-80%, berarti hanya 20-30 persen dari dana giro yang benar benar mengendap di bank.

2) Produk tabungan relatif lebih lama mengendap di bank karena tidak menggunakan alat tarik cek dan bilyet giro. Di masa lalu, nasabah harus datang ke kantor bank untuk menarik atau menyetor uangnya ke rekening tabungan. Namun, dengan semakin luasnya jaringan ATM (Anjungan Tunai Mandiri atau Automatic Teller Machine), maka nasabah menjadi semakin mudah menarik dana tabungannya. Semakin luasnya akses

ATM yang dilengkapi pula dengan *Electronic Debit Card* (EDC), yaitu alat pembayaran elektronik kartu tabungan, membuat FR produk tabungan, membuat FR produk tabungan meningkat signifikan.

- 3) Produk deposito relatif lebih dapat diprediksi waktu mengendapnya karena telah jelas tenornya. Saat ini tenor deposito di Indonesia terdiri dari 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan. Untuk mengurangi dorongan nasabah mencairkan depositonya sebelum waktu yang diperjanjikan, biasanya bank mengenakan "denda pencairan sebelum jatuh tempo". Secara statistik, FR untuk produk deposito mendekati nihil.

b. Manajemen Sisi Penyaluran Dana

Sebagian besar dana yang disalurkan bank kepada masyarakat sifatnya jangka menengah panjang.

- 1) Pembiayaan konsumen biasanya ditawarkan dengan menggunakan akad murabahah atau akad ijarah.
- 2) Pembiayaan modal kerja biasanya ditawarkan dengan akad murabahah untuk pengadaan barang, ijarah untuk pengadaan jasa, mudharabah untuk membiayai bisnis.
- 3) Pembiayaan investasi biasanya ditawarkan dengan menggunakan akad murabahah, IMBT, musyarokah mutanaqisah. Dari uraian ini tampak sebagian besar dana yang disalurkan bank kepada masyarakat sifatnya jangka menengah panjang.

c. Manajemen Gap Likuiditas

Penghimpunan dana merupakan sisi liabilities, sedangkan penyaluran dana merupakan sisi aset dari suatu bank. Gap likuiditas adalah selisih antara outstanding asset dengan liabilities, atau secara dinami, selisih antara perubahan aset dan liabilities. Gap positif terjadi ketika aset lebih besar daripada liabilities, sedangkan gap negatif adalah kebalikannya (Karim, 2010). Secara umum Manajemen Likuiditas dilakukan dengan :

- 1) Bila terjadi kekurangan likuiditas, bank syariah mencari dana antara lain dengan Menjual aset likuidnya agar mendapat likuiditas dalam hal bank syariah memiliki aset likuid dan menerima penempatan dana atau likuiditas dari bank syariah lain atau institusi atau individu lain secara syariah dalam hal : Bank syariah tidak memiliki aset likuid yang dapat dijual, Secara ekonomis lebih menguntungkan melakukan (b) daripada (a), Secara ekonomis lebih menguntungkan melakukan kombinasi (a) dan (b).
 - 2) Bila terjadi kelebihan likuiditas, bank syariah menempatkan dana antara lain dengan membeli aset likuid agar likuiditasnya produktif serta menempatkan dana ke Bank Syariah lain atau institusi lain secara syariah dalam apabila: Tidak tersedia aset likuid syariah di pasar, Secara ekonomis lebih menguntungkan melakukan (b) daripada (a), atau Secara ekonomis lebih menguntungkan melakukan kombinasi (a) dan (b).
5. Instrumen Manajemen Likuiditas Bank Syari'ah

Ada instrumen-instrumen likuiditas yang dapat dijalankan bank syari'ah dalam rangka memenuhi kewajiban likuiditas, yaitu : Giro Wajib Minimum (GWM), Kliring dan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), penjelasan ketiga hal ini sebagai berikut: (Ichsan, 2013).

a. Giro Wajib Minimum (GWM)

Giro Wajib Minimum adalah simpanan minimum bank umum dalam giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh BI berdasarkan persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Perhitungan ini berlaku baik untuk GWM dalam rupiah maupun valuta asing.

b. Kliring

Kliring adalah sarana perhitungan utang-piutang antar bank dengan cara saling menyerahkan surat-surat berharga dan surat-surat dagang guna memperlancar lalu lintas pembayaran yang terdiri dari

pengiriman uang, inkaso, dan pembukaan *letter of credit*. Ketentuan mengenai kliring yang berlaku bagi bank umum konvensional berlaku pula bagi bank umum yang berdasarkan prinsip syariah, dengan beberapa perbedaan dan tambahan. Ketentuan yang berlaku bagi bank berdasarkan prinsip syariah antara lain meliputi ukuran besarnya sanksi pelanggaran saldo giro negatif dan tata cara pengenaan sanksi untuk bank-bank bersaldo negatif.

c. BLBI

Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) adalah skema bantuan (pinjaman) yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami masalah likuiditas pada saat terjadinya krisis moneter 1998 di Indonesia. Skema ini dilakukan berdasarkan perjanjian Indonesia dengan IMF dalam mengatasi masalah krisis. Pada bulan Desember 1998, BI telah menyalurkan BLBI sebesar Rp 147,7 triliun kepada 48 bank.

Selain instrumen diatas juga ada Instrumen yang saat ini tersedia untuk melakukan Manajemen Likuiditas bank syariah melalui pasar uang antarbank syariah, antara lain (Karim, 2010), yaitu:

a. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Sertifikat Bank Indonesia Syariah adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Karakteristik Sertifikat Bank Indonesia Syariah adalah : menggunakan akad *Jua'alah*, satuan unit sebesar Rp.1.000.000,-, berjangka waktu paling kurang 1 bulan dan paling lama 12 bulan, diterbitkan tanpa warkat (*scripless*), dapat digunakan kepada Bank Indonesia, dan tidak dapat diperdagangkan di Pasar Sekunder Akad *Jua'alah* adalah janji atau komitmen (*iltijam*) untuk memberikan imbalan tertentu (*iwadh* atau *ju'al*) atas pencapaian hasil (*Natijah*) yang ditentukan dari suatu pekerjaan. Dalam hal ini Bank Indonesia menegaskan pada bankbank Syariah

“carikan dana sejumlah sekian untuk jangka waktu sekian lama bila berhasil maka akan aku beri imbalan atas keberhasilan itu”.

b. Deposito Antar Bank Syariah

Sebagai sarana pengelolaan likuiditas, Bank Syariah dapat menggunakan sarana Deposito Antar bank, baik dalam penempatan dananya maupun dalam memenuhi kebutuhan dananya. Deposito Antar bank ini menggunakan prinsip *Mudharabah*. *Mudharabah* adalah perjanjian antara penanam dana dan pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha guna memperoleh keuntungan, dan keuntungan tersebut akan dibagikan kepada kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.

c. Sertifikat Investasi *Mudharabah* Antarbank (SIMA)

Sertifikat Investasi *Mudharabah* Antar Bank yang selanjutnya disebut SIMA adalah sertifikat yang diterbitkan oleh Bank Syariah atau UUS yang digunakan sebagai sarana investasi jangka pendek di puas dengan akad mudharabah. SIMA diterbitkan oleh Bank pengelola dana (Bank Syariah atau unit usaha syariah) dengan jangka waktu paling lama 365 hari dan dapat diperjualbelikan (*treadable*), sepanjang sebelum jatuh tempo.

d. Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS)

Merupakan fasilitas yang diberikan Bank Indonesia kepada Bank untuk menempatkan dananya di Bank Indonesia dalam rangka kegiatan Operasi Pasar Terbuka (OPT). Jangka waktu FASBIS maksimum 7 hari dengan sistem imbalan berupa *fee*, dan diterbitkan tanpa bukti kepemilikan (*warkat*) melainkan bukti pendebatan atau pengkreditan rekening giro bank berupa *confirmation advice* pada sistem BI-RTGS. FASBIS tidak dapat diperdagangkan, tidak dapat digunakan, dan tidak dapat dicairkan sebelum jatuh waktu.

e. Fasilitas Pembiayaan Jangka Pendek Bagi Bank Syariah (FPJPS)

Fasilitas Pembiayaan Jangka Pendek Bagi Bank Syariah atau sering disebut dengan FPJPS merupakan instrumen dari Bank Indonesia

sebagai *The Lender Of Last Resort* bagi Bank-bank Syariah yang mengalami kesulitan likuiditas atau kesulitan pendanaan jangka pendek yang disebabkan oleh tergantungnya arus dana masuk yang lebih kecil dibandingkan dengan arus dan keluar (mismatch). Tujuan dari diberlakukannya FPJPS ini adalah untuk membantu bank Syariah yang mengalami kesulitan pendanaan jangka pendek, namun memenuhi persyaratan tingkat kesehatan dan permodalan (illiquid but solvent).

f. Fasilitas Likuiditas Intrahari Bagi Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah (FLIS)

Untuk mengatasi kemacetan dalam sistem pembayaran dalam implementasi BI-RTGS maka Bank Indonesia memandang perlu untuk menyediakan fasilitas pendanaan dalam jangka waktu yang sangat pendek berdasarkan prinsip syariah selama waktu operasional Sistem BI-RTGS dalam bentuk FLIS-RTGS yang wajib dilunasi oleh bank pada akhir hari yang sama. Selain itu untuk mengatasi mengantisipasi kemungkinan kegagalan bank dalam memenuhi kewajibannya sebagai peserta dalam SKNBI, Bank Indonesia juga memandang perlu untuk menyediakan fasilitas pendanaan untuk jangka waktu yang sangat pendek berdasarkan prinsip syariah selama waktu operasional berupa FLIS kliring yang wajib dilunasi pada waktu akhir yang sama.

2.7 Manajemen Valuta Asing

1. Definisi Manajemen Valuta Asing

Manajemen Valuta Asing ialah sebuah sistem pengendalian atas aktivitas jual beli mata uang di mana kegiatan tersebut membentuk pasar valas. Pasar valas sendiri merupakan tempat di mana kegiatan memperjualbelikan valuta asing dilakukan dengan memanfaatkan *network* komunikasi antar bank, *dealer*, maupun *broker* di seluruh dunia (Antonio, 2001). Hadirnya Manajemen Valuta Asing bertujuan guna melakukan

pembatasan terhadap posisi eksposur setiap mata uang (*foreign currency*), selain itu bertujuan juga untuk mengawasi aktivitas transaksi valas agar tetap stabil. Manajemen Valas secara umum meliputi seperti berikut ini:

- a. Pengendalian kesejahteraan mata uang asing, yaitu meliputi rekayasa portofolio masing-masing mata uang, dll.
- b. Pengendalian keuntungan *netto* dari nilai tukar, yang meliputi: penetapan *break even exchange rate*, dll.

Menurut Thaher (2007) dalam Sulhan (2008), ditinjau dari kamus bahasa Arab, transaksi valuta asing di istilahkan dengan kata *al-sharf* yang berarti jual beli valuta asing atau dalam istilah bahasa Inggris adalah *money changer*. Menurut Taqiyuddin an-Nabhani mendefinisikan *al-sharf* dengan perolehan harta dengan harta lain, atau antara perak, yang sejenis dengan saling menyamakan antara emas yang satu dengan emas yang lain, atau antara perak yang satu dengan perak yang lain (atau berbeda sejenisnya) semisal emas dengan perak, dengan menyamakan atau melebihkan antara jenis yang satu dengan jenis yang lainnya.

Berdasarkan pengertian *al-sharf* tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *al-sharf* merupakan suatu perjanjian jual beli valuta dengan valuta lainnya, transaksi jual beli valuta asing yang sejenis (misal rupiah dengan rupiah) maupun yang tidak sejenis (misal rupiah dengan dollar atau sebaliknya). Kajian literatur klasik, ditemukan jual beli dalam bentuk dinar dengan dinar, dirham dengan dirham, maupun dinar dengan dirham. Tukar menukar seperti ini dalam hukum Islam termasuk salah satu cara jual beli dan dalam hukum perdata barat disebut dengan *barter*.

Adapun aktivitas-aktivitas yang dapat dikategorikan dalam transaksi jual beli mata uang menurut Taqiyuddin an-Nabhani dalam Sulhan (2008), meliputi:

- a. Pembelian mata uang dengan mata uang yang serupa seperti pertukaran uang kertas dengan dinar baru dengan kertas dinar lama.
- b. Pertukaran mata uang asing seperti pertukaran dollar dengan pound Mesir.
- c. Pembelian barang dengan uang tertentu serta pembelian mata uang tersebut dengan mata uang asing seperti membeli pesawat dengan dollar, serta pertukaran dollar dengan dinar Irak dalam suatu kesepakatan.
- d. Penjualan barang dengan mata uang, misalnya dengan dollar Australia.
- e. Penjualan promis (surat perjanjian untuk membayar sejumlah uang) dengan mata uang tertentu.
- f. Penjualan saham dengan persoran tertentu dengan mata uang tertentu.

2. Hukum Transaksi Valuta Asing Dalam Perspektif Islam

Secara normatif hukum Islam, transaksi jual beli valuta asing yang dilakukan saat ini tidaklah merubah fungsi uang dalam Islam. *Al-Sharf* sebagai salah satu jasa perbankan tidaklah sama dengan perdagangan uang atau memperjualbelikan uang. Perbedaan tersebut terletak pada hukum yang diterapkan pada *Al-Sharf*. Walaupun *Al-Sharf* itu merupakan salah satu variasi dari jual beli, akan tetapi ia tidak dihukumi dengan konsep jual beli secara umum, karena dalam konsep jual beli boleh untuk ditangguhkan. Sedangkan dalam variasi jual beli uang dengan uang memakai hukum khusus yang tidak terdapat dalam *bai' mutlak* (jual beli barang dengan uang) dan *bai' muqayyadah* (jual beli barang dengan barang) yaitu dalam hal *time settlement*-nya. Artinya dalam aqad *Al-Sharf* ini harus dilakukan secara tunai (tidak boleh ditangguhkan).

Sebagaimana diketahui, jual beli bisa berupa *ayn* (*goods and service*) yang berarti barang dan jasa, atau juga berupa *dayn* (*financial obligation*). Objek jual beli yang berupa *dayn* dengan *dayn*, hukumnya adalah tidak sah karena hal tersebut telah menjadikan *dayn* sebagai *ayn*.

Akan tetapi ketika kedua bentuk *dayn* itu adalah berupa mata uang, maka ia adalah *al-sharf* yang hukumnya boleh (mubah) dengan syarat kedua mata uang tersebut harus diserahkan secara langsung (tunai) sebelum para pihak berpisah. Sehingga akad *Al-Sharf* ini bisa disebut sebagai pengecualian dari akad lain yang obyeknya berupa *dayn*.

Dalam akad *Al-Sharf* dikatakan transaksi harus tunai. Adapun tujuan dari keharusan tunai tersebut adalah untuk menghindari adanya gharar yang terdapat dalam *riba fadl*. Gharar dalam akad *Al-Sharf* ini akan lenyap karena *time of settlement*-nya dilaksanakan secara tunai. Sedangkan dalam akad yang obyeknya berupa barang, maka selain masa penyerahannya yang harus tunai, juga harus sama dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Hal ini sesuai dengan yang disyaratkan Ibn Taimiyah yaitu transaksi perdagangan uang harus dilakukan secara simultan (*taqabud*) (Hernawaty, dkk., 2020).

Terkait dengan pencegahan niat untuk spekulasi itu sendiri, Pemerintah pada dasarnya sudah memiliki ketentuan tentang transaksi valuta asing yaitu dengan mewajibkan adanya *underlying transaction* sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 18/18/PBI/2016 tentang Transaksi Valuta Asing Terhadap Rupiah antara Bank dengan pihak domestik pada pasal 4 yang menyatakan bahwa transaksi Spot wajib memiliki *underlying* transaksi. Adapun *underlying* yang dimaksud adalah kegiatan perdagangan barang dan jasa di dalam dan di luar negeri, investasi berupa *direct investment*, *portfolio investment*, pinjaman, modal, dan investasi lainnya di dalam dan di luar negeri, serta pemberian kredit atau pembiayaan Bank dalam valuta asing dan atau dalam Rupiah untuk kegiatan perdagangan dan investasi. Selain itu, juga diatur jumlah maksimal transaksi spot per bulan per nasabah yaitu sebesar USD25,000.00 (dua puluh lima ribu dolar Amerika Serikat. Sebagaimana telah ditegaskan di atas bahwa pertukaran (jual beli atau barter) valas untuk hubungan sektor *riil*, baik transaksi barang maupun jasa hukumnya diperbolehkan dalam Hukum Islam, akan tetapi apabila motivasi dari jual

beli tersebut untuk spekulasi, maka hukumnya haram. Keharaman jual beli valas dengan motif spekulasi memiliki alasan sebagai berikut: (Hernawaty, dkk., 2020)

- a. Jual beli valuta asing ini tidak ubahnya seperti judi, karena dalam transaksinya penuh dengan spekulasi.
- b. Kontribusi margin trading valas (perdagangan valas) sangat signifikan terhadap melemahnya rupiah atas dolar AS. Sedangkan melemahnya rupiah atas dollar merupakan bencana bagi ekonomi Indonesia.
- c. Praktik margin trading biasanya tidak mengindahkan fair business.
- d. Karena tidak ada proses transaksi real, para pelaku hanya mengandalkan selisih harta valuta pada saat penutupan.

Para pakar ekonomi Islam sepakat bahwa perdagangan spekulasi valuta telah menimbulkan dampak buruk bagi perekonomian dunia dan senantiasa mengancam ekonomi banyak negara. Oleh karena itu praktek spekulasi harus dihindari. Menurut ekonomi Islam, transaksi valas hanya dibenarkan apabila digunakan untuk kebutuhan sektor *riil*, seperti membeli barang untuk kebutuhan import, berbelanja atau membayar jasa di luar negeri, sebagaimana yang dibutuhkan jamaah haji dan lain sebagainya. Perdagangan valas dalam kegiatan spekulasi adalah sebuah transaksi maya (*semu*), karena dalam transaksi tersebut tidak terdapat jual beli sektor *riil*. Dalam perdagangan valas yang diperjual belikan adalah uang itu sendiri, bukan barang atau jasa. Dalam transaksi maya yang diperjual belikan mereka hanyalah kertas berharga dan mata uang untuk tujuan spekulasi. Mereka hanya mengharapkan selisih dari harga beli dengan harga saat mereka jual. Selisih dan tambahan (*gain*) yang diperoleh dan jual beli itu termasuk *riba*, karena *gain* diperoleh tanpa adanya imbalan (*bighairi iwadh*), atau tanpa adanya sektor *riil* yang dipertukarkan, kecuali mata uang itu sendiri.

Larangan *riba* baik dalam Al-Qur'an maupun Hadist pada dasarnya adalah larangan transaksi jual beli maya (Munawar). Untuk diketahui, terdapat beberapa dampak negative spekulasi perdagangan valas, salah

satunya adalah timbulnya ketidakstabilan nilai tukar mata uang. Kegiatan jual beli valas cenderung mendorong jatuhnya nilai mata uang, karena para spekulasi sengaja melakukan rekayasa pasar agar nilai mata uang suatu negara berfluktuasi secara tajam. Bila mata uang anjlok, maka secara otomatis akan merobohkan perekonomian yang ditandai dengan naiknya harga barang-barang atau terjadinya inflasi secara tajam. Akibat lainnya adalah ambruk dan goncangnya perusahaan yang tergantung pada bahan impor, yang pada gilirannya akan menyulitkan operasional perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan PHK besar-besaran, suku bunga perbankan menjadi tinggi, APBN harus direvisi disesuaikan dengan nilai tukar. Terjadilah defisit APBN yang cukup besar. Dampak lain transaksi maya dalam perekonomian ialah terjadinya ketidakseimbangan arus moneter dengan arus finansial. Realitas ketidakseimbangan arus moneter dan arus barang atau jasa tersebut, mencemaskan dan mengancam ekonomi berbagai negara (Hernawaty, dkk., 2020).

Dalam ekonomi Islam, jumlah uang yang beredar bukanlah variabel yang dapat ditentukan begitu saja oleh pemerintah sebagai variabel eksogen. Melainkan jumlah uang beredar ditentukan di dalam perekonomian sebagai variabel endogen, yaitu ditentukan oleh banyaknya permintaan uang di sektor riil. Dengan kata lain, jumlah uang yang beredar sama banyaknya dengan nilai barang dan jasa dalam perekonomian.

Dalam ekonomi Islam, sektor finansial dan sektor *riil* berada dalam keseimbangan dan homogen. Inilah perbedaan konsep ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional. Pemisahan antara sektor finansial dan sektor *riil*, berakibat ekonomi dunia rawan krisis, khususnya negaranegara berkembang (terparah Indonesia). Sebab, pelaku ekonomi tidak lagi menggunakan uang untuk kepentingan sektor riil, tetapi untuk kepentingan spekulasi mata uang yang dapat menggoncang ekonomi berbagai negara, khususnya negara yang kondisi politiknya tidak stabil.

Akibat spekulasi itu, jumlah uang yang beredar sangat tidak seimbang dengan jumlah barang di sektor *riil*.

Bagi spekulasi tidak penting apakah nilai menguat atau melemah. Bagi mereka yang penting adalah mata uang selalu berfluktuasi demi keuntungan sesaat. Tidak jarang mereka melakukan rekayasa untuk menciptakan fluktuasi apabila ada momen yang tepat, biasanya satu peristiwa politik yang menimbulkan ketidakpastian. Menjelang momentum tersebut, secara perlahan-lahan mereka membeli rupiah, sehingga permintaan akan rupiah meningkat. Ini akan mendorong nilai rupiah menguat. Penguatan rupiah secara semu ini, akan menjadi makanan empuk para spekulasi. Bila momentumnya muncul dan ketidakpastian mulai merebak, mereka akan melepaskan rupiah sekaligus dalam jumlah besar. Pasar akan kebanjiran rupiah dan tentunya nilai rupiah akan anjlok. Para spekulasi meraup keuntungan dari selisih harga beli dan harga jual. Makin besar selisihnya, makin menarik bagi para spekulasi untuk bermain (Hernawaty, dkk., 2020).

Perdagangan mata uang (*valas*) secara signifikan menimbulkan kerawanan krisis bagi suatu negara. Karena itulah, maka konferensi tahunan Association of Muslim Scientist di Chicago, bulan Oktober 1998 yang membahas masalah krisis ekonomi Islam, menyepakati bahwa akar persoalan krisis adalah perkembangan sektor finansial yang berjalan sendiri, tanpa terkait dengan sektor *riil*. Dengan demikian, nilai suatu mata uang dapat berfluktuasi secara liar. Solusinya adalah mengatur sektor finansial agar dijauhkan dari segala transaksi yang mengandung *riba*, termasuk transaksi maya di pasar uang (Hernawaty, dkk., 2020).

3. Landasan Hukum Transaksi Valuta Asing Dalam Perspektif Syariah

Praktik valuta asing hanya terjadi didalam akad jual beli. Adapun transaksi jual beli merupakan suatu praktik muamalah yang dibenarkan oleh syariah Islam. Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 275 sebagai berikut:

وَاحْلَ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

wa aḥallallahul-bai'a wa ḥarramar-ribā (Q.S Al-Baqarah (2):275)

“Dan Allah mengharamkan jual beli dan mengharamkan riba”

(Kemenag, 2013).

Disisi lain, Allah SWT juga menegaskan batasan bagi umat Islam untuk tidak melakukan aktifitas perniagaan secara batil seperti yang termaktub dalam surat an Nisa' ayat 29 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Yā ayyuhallazīna āmanū lā ta'kulū amwālakum bainakum bil-bāṭili illā an takūna tijāratan 'an tarāḍim mingkum, wa lā taqtulū anfusakum, innallāha kāna bikum raḥīmā (Q.S An Nisa':29).

“Hai orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan (mengambil) harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan sukarela diantaramu...” (Kemenag, 2013).

Selain itu dasar kebolehan pertukaran (jual beli) juga dijelaskan oleh hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu daud, Tirmizi, Nasa'i dan Ibnu Majah dengan teks Muslim dari Abu Ubaidah bin Shamit, Nabi SAW bersabda, “(juallah) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, *sya'ir* dengan *sya'ir*, kurma dengan kurma, garam dengan garam (dengan syarat harus) sama dan sejenis serta secara tunai. Jika jenisnya berbeda, juallah sekehendakmu jika jenisnya berbeda. Selain itu hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al Khudri juga menyebutkan bahwa Nabi SAW bersabda: “Janganlah kamu menjual emas dengan emas, kecuali sama (nilainya) dan janganlah menambahkan sebagian atas sebagian yang lain, janganlah menjual perak dengan perak yang lain kecuali sama

(nilainya) dan janganlah menambahkan sebagian atas sebagian yang lain dan janganlah menjual emas dan perak tersebut yang tidak tunai dengan yang tunai.” Adapun larangan jual beli yang tidak secara tunai tersebut juga ditegaskan oleh hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim, Tirmidzi, Nasai, Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad, dari Umar ibn Khattab, Nabi SAW bersabda, “(Jual beli) emas dengan perak adalah riba kecuali (dilakukan) secara tunai.”

Berdasarkan pada hadis diatas dapat dijadikan suatu hukum bahwa transaksi jual beli valuta asing (foreign exchange market) dapat dibenarkan dalam syariah Islam. Hadis tersebut menjelaskan tentang pertukaran barang apabila barang tersebut sejenis (emas dengan perak, perak dengan perak), maka pertukarannya harus dilakukan secara seimbang karena kelebihan dari pertukaran barang yang sejenis akan masuk kedalam *riba fadl* yang dilarang oleh umat Islam. Adapun untuk barang yang berbeda jenisnya Rasulullah SAW menjelaskan waktu pembayarannya dilakukan secara tunai. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya *riba nasiah* yang timbul akibat adanya waktu pembayaran (Umam, 2020).

Berdasarkan kaidah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa transaksi pertukaran atau jual beli mata uang (valuta asing) adalah *mubah*, apabila uang itu sejenis maka dilakukan secara tunai dan tidak dilebihkan nilainya antara mata uang yang satu dengan mata uang yang akan dipertukarkan. Sedangkan untuk pertukaran mata uang yang berbeda jenisnya (valas), maka hukumnya juga *mubah* apabila sama nilainya dimana tidak ada syarat untuk meminta kelebihan dalam pertukarannya, tetapi hanya dipersyaratkan adanya pembayaran tunai yang diikuti oleh serah terima barang (valas) (Umam, 2020).

4. Analisis Penilaian Resiko Dalam Transaksi Perdagangan Valas

Hampir setiap investasi memiliki ketidakpastian (resiko) atas setiap aktifitas yang dilakukan oleh para investor (pemodal). Para investor akan berusaha memproyeksikan berapa keuntungan yang akan mereka peroleh dari setiap aktifitas investasinya dan mengukur seberapa besar kemungkinan resiko kerugian yang akan mereka hadapi ketika hasil atau keuntungan yang diharapkan tidak sesuai dengan proyeksi yang direncanakan. Dalam suatu investasi berlaku kaidah *high risk high return* dimana semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan maka semakin tinggi pula resiko yang akan dihadapi oleh para investor. Dalam meminimalisir resiko ketika melakukan perdagangan valuta asing, terdapat tiga metode perhitungan dalam meminimalisir resiko, yaitu: (Umam, 2020)

a. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan suatu upaya untuk memperkirakan perubahan satuan mata uang berdasarkan pada data historis seperti informasi dari nilai tukar mata uang. Penganut analisis teknikal berpendapat bahwa dalam kenyataannya harga (nilai mata uang) bergerak dalam suatu *trend* tertentu serta terjadi secara berulang-ulang (Tandelilin, 2010). Analisis teknikal pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk menentukan kapan akan melakukan pembelian (masuk ke pasar valas) atau melakukan penjualan (keluar dari pasar), dengan memanfaatkan indikator-indikator teknis ataupun menggunakan analisis grafis (Husnan, 2019).

b. Analisis Fundamental

Analisis fundamental berusaha untuk memproyeksikan pergerakan harga mata uang dimasa yang akan datang dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi pergerakan mata uang di masa depan. Secara sederhana, analisis fundamental lebih menekankan terhadap baik-buruknya perekonomian suatu negara. Suad husnan menjelaskan bahwa terdapat korelasi antara jumlah uang

dengan kegiatan ekonomi di masa depan. Korelasi tersebut akan bergantung apakah perubahan dalam jumlah uang yang beredar akan menyebabkan perubahan dalam penawaran uang (money supply) atau permintaan uang (money demand). Peningkatan dalam penawaran uang (money supply) akan cenderung meningkatkan kegiatan ekonomi, sedangkan peningkatan dalam permintaan uang (money demand) akan mengurangi kegiatan ekonomi (Husnan, 2019).

c. Analisis Sentimen Pasar

Karakteristik pergerakan nilai mata uang dalam transaksi valas dapat berubah secara tiba-tiba. Investor tidak bisa hanya mengandalkan informasi pasar dan rilis berita, hal ini bisa disebabkan karena pasar valuta asing (foreign exchange market) terkadang bisa memberikan berita maupun informasi yang dapat mengecoh investor mengingat setiap negara terkadang merilis beritanya secara bersamaan dan menyebabkan pergerakan nilai mata uang menjadi tidak stabil. Analisis sentimen pasar lebih menekankan kepada insting investor untuk mengetahui dan mengamati *trend* pasar yang terjadi, apakah pasar valuta asing sedang mengalami *bullish* atau *bearish*, berdasarkan pada proyeksi ekonomi saat ini dan masa yang akan datang dengan melihat peristiwa dan perkembangan nilai tukar di pasar valuta asing.

2.8 Net Profit Margin (NPM)

1. Definisi Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan komparasi penjualan dan laba bersih. Produktivitas kinerja perusahaan tercermin pada peningkatan NPM yang akan membuat investor percaya untuk menyuntikkan dananya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan persentase laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan, sehingga tingginya *Net Profit Margin* (NPM) tentunya mencerminkan tingginya laba bersih yang didapatkan. Kapabilitas manajemen untuk melakukan pengelolaan atas perusahaan

dianggap berhasil bila laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersihnya berkorelasi dengan stabil guna memberikan sisa berupa *margin* yang menjadi kompensasi untuk pemilik yang telah menyuntikkan dana serta mengetahui bentuk resiko yang ada di dalamnya. *Net Profit Margin* (NPM) mencerminkan hasil laba bersih per-rupiah penjualan (Bastian, 2006).

2. Rumus *Net Profit Margin* (NPM)

Disaat kondisi keuangan dalam keadaan sulit, perusahaan dengan NPM tinggi akan memiliki kapabilitas untuk mempertahankan keuangannya (Rangkuti, 2006). *Net Profit Margin* (NPM) mencerminkan besaran laba bersih, edisiensi, serta seberapa besar kemampuan perusahaan untuk mempertahankan biaya operasional di waktu tertentu, karena itulah rasio tersebut mencerminkan kapabilitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan cara penekanan biaya operasional. Kasmir (2000) menyebutkan rumus *Net Profit Margin* (NPM) ialah:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2.9 Aplikasi Manajemen Aset dan Liabilitas pada Bank Islam

Bank syariah ialah institusi intermediasi antara investor dan penabung sebagaimana bank konvensional, akan tetapi perbedaan mendasar antara keduanya ialah pada kegiatan operasionalnya, yakni prinsip bagi hasil dan manajemen risiko. Adapun karakteristik yang membedakan bank konvensional dan syariah antara lain adalah (Antonio, 2001):

1. Bank syariah mengadaptasi model muamalah *maalayah* dalam pelaksanaan kegiatan pembiayaannya melalui non-PLS dan PLS, sehingga bank syariah melakukan sistem *pooling* atas seluruh uang nasabah kemudian memiliki kewajiban untuk mengelola dan menyajikan keprofesionalan manajemen investasi dengan berpedoman kaidah Islam.

2. Bank syariah mengadaptasi sistem *equity* yang menekankan bahwasanya seluruh tindakan yang dilakukan dan modal mengandung risiko. Maka dari itu, hubungan kerjasama nasabah dan bank syariah berdasarkan prinsip manajemen risiko dan bagi hasil.
3. Dalam mekanisme wadiah, jaminan atas pembayaran kembali terhadap nilai nominal simpanan giro dan tabungan pada bank syariah. Adapun mekanisme *mudharabah* tidak menjamin pembayaran atas nominal deposito, serta tidak menjamin keuntungan deposito. Pembagian laba tergantung dengan *performance* bank, akan tetapi bank konvensional memberikan jaminan untuk memberikan dana terhadap profit deposit tergantung pada tingkat suku bunga dan tidak memedulikan *performance*-nya.

ALMA yang diadopsi oleh bank syariah memiliki kebijakan yang sama sebagaimana yang diadopsi oleh bank konvensional, akan tetapi terdapat perbedaan pada cara mengambil untung dari transaksi valas guna memaksimalkan laba serta observasi atas naik turunnya bunga, sebab kedua hal tersebut dinilai bertentangan dengan syariat Islam.

Adapun likuiditas pada suatu bank syariah bergantung pada (Muhammad, 2005):

1. Kepercayaan terhadap dana non-PLS.
2. Keberadaan *asset* yang dapat dijadikan kas.
3. Tingkat kelebihan dari deposito nasabah.
4. Akses antara bank dan sumber daya lain terhadap pasar.
5. Kompetensi teknis yang berkorelasi dengan regulasi struktur liabilitas.

Teknik *Duration Gap Manajemen* bisa diimplementasikan bank syariah untuk meregulasi likuiditas dan *cash flow*-nya dan bukan untuk menghindari fluktuasi bunga. Adapun pada bank syariah, kualitas dari *Earning Asset*-nya dependen terhadap (Muhammad, 2005):

1. Komposisi dan level dari reduksi aset.
2. Bukti adanya kapabilitas dalam melakukan administrasi dan mengembalikan kredit yang bermasalah
3. Tingkat kesulitan, distribusi, dan level *asset* yang diklarifikasikan
4. Kecukupan dari cadangan penilaian kembali

Manajemen aset dan liabilitas pada bank syariah mayoritas menekankan pada kualitas aset yang akan menunjukkan kapabilitas bank dalam menaikkan daya tariknya terhadap nasabah untuk menyuntikkan dananya di dalam bank tersebut, sehingga dapat berarti akan menaikkan kualitas kontrol liabilitasnya. Kapabilitas manajemen dalam mengimplementasikan fungsi sebagai manajer investasi tentunya menentukan kualitas dari aset (Karim, 2010).

2.10 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 3
Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Populasi	Pengukuran Variabel		Metode	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
			X	Y				
1.	Lisna Yuniarti, Nurdin (2019) "Pengaruh Manajemen Gap pada <i>Assets and Liability Management</i> terhadap <i>Net Profit Margin</i> Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2017".	Laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2017.	Manajemen Gap	<i>Net Profit Margin</i>	Kuantitatif	Analisis Regresi Linier Sederhana	Manajemen mempengaruhi <i>Net Profit Margin</i> pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2015-2017 secara signifikan. Gap yang diujikan terhadap variabel <i>Net Profit Margin</i> .	Persamaan Penelitian: Variabel Manajemen Gap yang diujikan terhadap variabel <i>Net Profit Margin</i> . Perbedaan Penelitian: Adanya tambahan variabel Manajemen Valuta Asing serta obyek penelitian lebih luas pada tiga bank syariah yang tergabung dalam <i>merger</i> .
2.	Elis Listiana Mulyani (2020)	Laporan Keuangan Bank Central	Rasio Gap dan Rasio Valuta asing	Profitabilitas	Kuantitatif	Analisis Regresi Linier Berganda	Rasio gap dan rasio valuta asing mempengaruhi	Persamaan Penelitian:

	<p>“Pengaruh Rasio Gap dan Rasio Valuta Asing Terhadap Profitabilitas (Penelitian pada PT. Bank Central Asia Tbk)</p>	<p>Asia Tbk periode 2010 sampai dengan 2019.</p>					<p>profitabilitas. Namun bila mana dilakukan analisis secara parsial maka hanya rasio gap yang dapat mempengaruhi profitabilitas secara signifikan.</p>	<p>Variabel X yang digunakan dalam penelitian sama-sama membahas mengenai rasio gap dan rasio valuta asing. Perbedaan Penelitian: Variabel Y yang menggunakan profitabilitas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan <i>Net Profit Margin</i> sebagai variabel Y. Obyek penelitian yang dilakukan juga berbeda.</p>
3.	<p>Muhammad Wasiquil Firdaus Askarullah Achsania Hendratami (2017) “Perbandingan Pembentukan Gap Sensitivitas pada Bank</p>	<p>Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Periode 2011-2015</p>	<p>Sensitivitas Gap</p>	<p>Posisi Gap</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Studi Komparatif</p>	<p>BSM mengalami eksposur risiko suku bunga yang lebih tinggi dari bank mega karena struktur aset di dominasi oleh pembiayaan Murabahah dengan jangka panjang lebih</p>	<p>Persamaan Penelitian: Penelitian ini sama-sama membahas mengenai fenomena gap.</p>

Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Periode 2011-2015 ”.								dari 12 bulan sedangkan kewajiban di dominasi oleh Mudharabah dengan jangka pendek kurang dari 12 bulan.	Perbedaan Penelitian: Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang berbeda.
4. Parmujianto (2017) “Integrasi Manajemen Asset dan Liabilitas Perbankan Syariah ”.	Perbankan Syariah	-	-	Kualitatif	Analisis Deskriptif	Paper ini menjelaskan kebijakan ALMA yang diterapkan dalam perbankan Syariah	Penelitian: Penelitian ini sama-sama membahas mengenai ALMA.		
5. Muhammad Choirul Ichwan dan Nafik Muhammad H.R (2016) “Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Likuiditas Bank Syariah.”	Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah, BRI Syariah, Mandiri Syariah dan Mega Syariah	NPF, BOPO, PYD, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, FDR	Likuiditas	Kuantitatif	Regresi Linier Berganda	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap FDR. Penelitian ini menyarankan bahwa agar bank tidak <i>likuid</i> maka bank harus meningkatkan FDR.	Perbedaan Penelitian: Penelitian ini sama-sama membahas mengenai likuiditas dalam ALMA. Perbedaan Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbeda dengan metode yang digunakan penulis yaitu kuantitatif.		

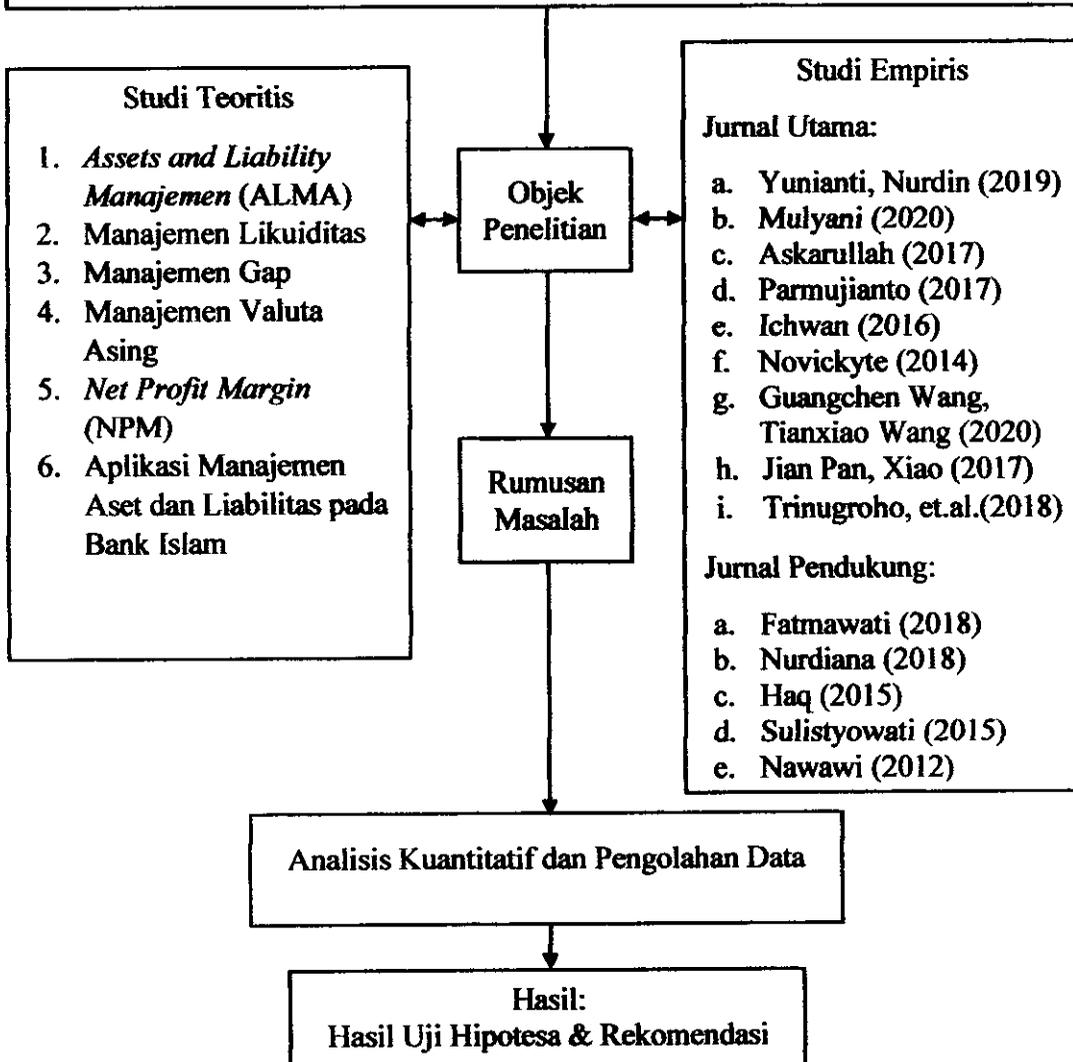
		periode 2010-2014.							Variabel, sampel dan obyek penelitian yang digunakan penulis berbeda.
6.	Lina Novickyte, Indre Petraityte (2014) "Assessment of Banks Asset and Liability Management: Problems and Perspectives (Case of Lithuania)."	Bank Lithuania	<i>Loans in Total Assets, Deposits in Total Assets, Leverage, Secondary Axis, GDP.</i>	<i>Asset and Liability Management</i>	Kuantitatif	ARIMA <i>Analysis</i>	Pengelolaan aset dan Manajemen Likuiditas berusaha mempengaruhi aktivitas dan profitabilitas perbankan.	Penelitian: Penelitian ini sama-sama membahas mengenai ALMA. Perbedaan Penelitian: Sampel dan obyek penelitian yang digunakan penulis berbeda.	
7.	Guangchen Wang, Tianxiao Wang (2020) "Time inconsistent asset-liability management with partial information."	Perusahaan asuransi yang mempunyai masalah ALM.	<i>Open-loop equilibrium premium operator</i>	<i>Time inconsistent asset-liability management</i>	Kuantitatif	<i>Equilibrium premium strategy</i>	Kewajiban harga memenuhi gerak Brown geometris, nilai dapat dikontrol, dan informasinya dapat diobservasi. Terkait dengan kasus ketika investasi berisiko juga diperbolehkan, tetapi tidak ada gerakan Brown yang mendasarinya maupun	Persamaan Penelitian: Penelitian ini sama-sama mempelajari tentang manajemen aset dan liabilitas. Perbedaan Penelitian: Objek penelitian dalam paper di lembaga asuransi konvensional	

							tingkat apresiasi aset berisiko (misalnya, saham) dan kewajiban.	sedangkan penelitian ini menggunakan objek syariah, serta model yang digunakan dalam paper adalah <i>Equilibrium premium strategy</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan regresi data panel.
8.	Jian Pan, Qingxian Xiao (2017) "Optimal asset-liability management with liquidity constraints and stochastic interest rates in the expected utility framework."	Perusahaan yang mempunyai kendala likuiditas dan bunga stokastik di China.	Aset Liability Management	liquidity constraints and stochastic interest rates in the expected utility	Kuantitatif	<i>method of stochastic control and variable change techniques</i>	Batasan likuiditas dan model suku bunga <i>Hull-White</i> , proporsi yang diinvestasikan dalam risiko aset menjadi jauh lebih rendah karena kendala likuiditas yang mengurangi pilihan strategi portofolio untuk melakukan lindung nilai terhadap risiko suku bunga, yang mengarah pada tingkat aset-kewajiban yang jauh lebih tinggi.	<p>Persamaan Penelitian: Penelitian ini sama-sama mempelajari tentang likuiditas dengan menggunakan <i>grand theory asset liability management</i>.</p> <p>Perbedaan Penelitian: Objek penelitian dalam paper di lembaga perusahaan investasi yang mempunyai kendala likuiditas dan suku</p>

									bunga stokastik sedangkan penelitian ini menggunakan objek perbankan syariah.
9.	Irwan Trinugroho, Tastaftiyan Risfandy, Mochamad Doddy Ariefianto "Competition, Diversification and Bank Margin; Evidence from Indonesia Islamic Rural Banks."	BPR Syariah Indonesia	Model, Indeks Lerner dan RevDIV	Margin Bank	Kuantitatif	OLS	Peneliti menemukan bahwa <i>margin</i> bank dipengaruhi terutama oleh persaingan dan diversifikasi. Di pasar yang kurang kompetitif ini, BPR syariah mampu menetapkan <i>margin</i> yang tinggi. BPR syariah juga cenderung menetapkan <i>margin</i> tinggi ketika mereka tidak mendiversifikasi pendapatan mereka, mengacu pada strategi subsidi silang.	<p>Persamaan Penelitian: Penelitian ini sama-sama mempelajari tentang <i>margin</i> lembaga keuangan.</p> <p>Perbedaan Penelitian: Objek penelitian dalam paper di BPR Syariah Indonesia, sedangkan objek penelitian ini di BSM, BRIS dan BNIS. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda.</p>	

2.11 Kerangka Berpikir Penelitian

1. Al – Qur’an
 - a. Al-Qur’an Surat Al-Hasyr ayat 18
 - b. Al-Qur’an Surat Ar-Ruum ayat 39
 - c. Al-Qur’an Surat An-Nisa ayat 160-161
 - d. Al-Qur’an Surat Ali Imron ayat 130
 - e. Al-Qur’an Surat Al Baqarah 278-279
 - f. Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 282
2. As – Sunnah
 - a. Hadits Riwayat Sufyan Al-Sauri meriwayatkan dari ibn Abu Nujaih, dari Mujahid, dari ibn Abbas dalam kitab Abu Al-Hasan ‘Aly bin Ahad Al-Wahidy Al-Naisabury, Asbabun Nuzul.
 - b. Hadits Riwayat Bukhari dalam kitab Wahbah Al Zuhaili, Tafsir Al-Munir.



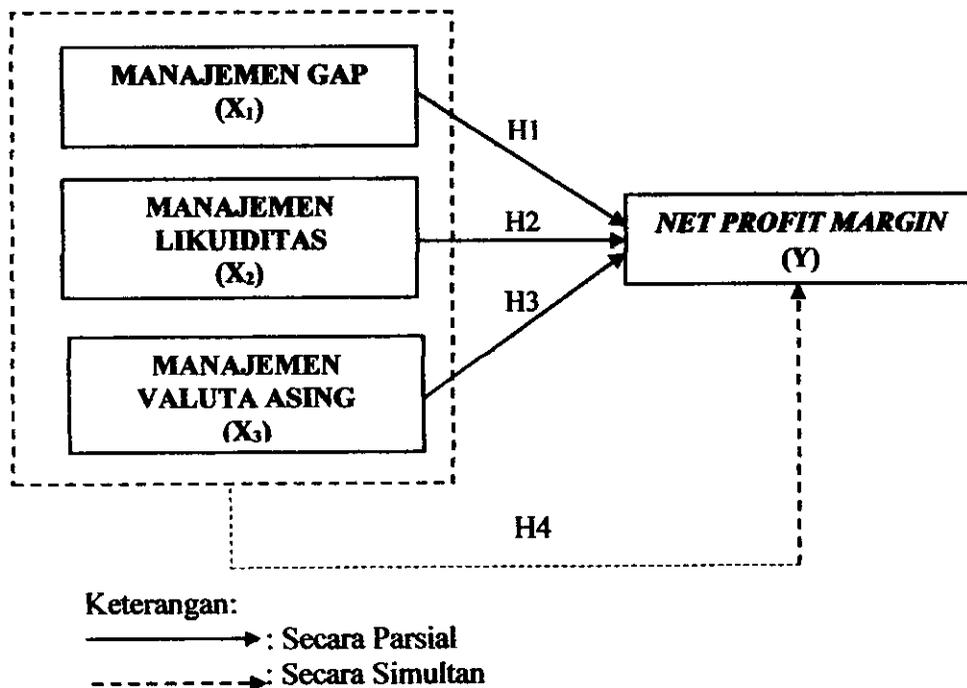
Sumber: Hasil olahan Peneliti

Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir Penelitian

Mengacu pada Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian merupakan konsep yang mendeskripsikan korelasi antar variabel pada penelitian yang dirumuskan setelah melakukan telaah terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu. Tahapan kerangka berpikir ini berlandaskan pada teori-teori pengetahuan studi Islam, yang mengkombinasikan antara studi normatif, teoritis dan empiris. Studi normatif menjadi sumber utama yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadist. Studi teori berasal dari berbagai teori dan regulasi peraturan yang diperoleh dari telaah studi dalam berbagai penelitian. Studi empiris merupakan hasil studi yang diperoleh dari hasil berbagai kajian tentang fenomena, hasil uji teori, tren atau keadaan yang terjadi di suatu tempat atau beberapa tempat dalam periode waktu tertentu (Sugiyono, 2017).

2.12 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir penelitian di atas, maka kerangka konseptualnya ialah:



Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini meneliti variabel eksogen (X) yakni Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas dan Manajemen Valuta Asing serta variabel endogen (Y) yakni *Net Profit Margin* (NPF). Hubungan parsial yang digambarkan pada kerangka konseptual apabila terjadi kenaikan pada masing-masing variabel eksogen maka akan mempengaruhi peningkatan terhadap variabel *Net Profit Margin* (NPF). Hubungan simultan menunjukkan bahwasanya variabel eksogen (X) secara simultan mempengaruhi variabel endogen (Y) untuk mengetahui bagaimana potensi kreguian atau keuntungan yang diakibatkan oleh fluktuasi bagi hasil yang ada di Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah terhadap variabel eksogen yang diujikan.

Berdasarkan Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian di atas terdapat tiga hipotesis penelitian, yang mana hipotesis tersebut akan diuji melalui model analisis regresi data panel guna melihat korelasi kausal yang terjadi secara parsial dan simultan dari beberapa variabel eksogen di atas dalam mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPF) pada Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah, hal ini dapat dilihat dari penggunaan data penelitian menggunakan data *time series* dan *cross-section* secara parsial.

2.13 Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan Manajemen Gap dengan *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Riyadi (2006) Manajemen Gap adalah indikator yang esensial dalam ALMA karena merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan NPM melalui siklus *margin* atau bagi hasil. Manajemen Gap berguna untuk memperkecil kesenjangan RSA dan RSL. Sebagaimana dinyatakan oleh Askarullah (2017) bahwa sensitivitas gap dapat membuat bank terpapar eksposur risiko suku bunga dengan angka yang lebih besar akibat struktur aset didominasi oleh *Murabahah* dan *Mudharabah*.

Sistem kerja Manajemen Gap digunakan untuk mengantisipasi kerugian yang disebabkan oleh fluktuasi bagi hasil, mengupayakan pendapatan namun tetap dengan batasan risiko guna mendukung keperluan pengelolaan likuiditas. Apabila gap berada pada posisi negatif gap akan menguntungkan. Apabila gap berada pada posisi positif gap, kecenderungan turunnya tingkat bunga tidak menguntungkan. Oleh karena itu sebelum tingkat fluktuasi bagi hasil benar - benar turun, Manajemen Gap segera memperkecil *fund gap* positif itu hingga mendekati nol atau bahkan menjadi negatif. Sebaliknya, bila tingkat fluktuasi bagi hasil cenderung naik, manajemen akan mengusahakan posisinya menjadi positif. Maka disini penting adanya peran Manajemen Gap untuk mengontrol stabilitas *Net Profit Margin* dalam bank.

Penemuan yang dilakukan Yuniarti dan Nurdin (2019), juga memperkuat temuan tersebut bahwasanya Manajemen Gap mempengaruhi NPM. Senada dengan semua penelitian di atas, Mulyani (2020) juga memperkuat temuan bahwa rasio gap mempunyai pengaruh positif dalam meningkatkan profitabilitas bank. Pengaruh positif tersebut ialah adanya peningkatan kenaikan rasio gap sehingga bank bisa menaikkan profitabilitasnya, begitu juga apabila terjadi penurunan terhadap rasio gap maka profitabilitas bank juga akan menurun. Dewi (2017) juga menunjukkan adanya hubungan positif dalam penelitiannya bahwa strategi Manajemen Gap yang dilaksanakan dengan optimal maka rasio keuangan akan meningkat dan sehat sehingga dapat digunakan sebagai pembiayaan produktif sehingga bank dapat memperoleh keuntungan serta peningkatan aset pada setiap tahunnya.

Karena penjelasan tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Manajemen Gap Berpengaruh Signifikan Terhadap *Net Profit Margin*.

2. Hubungan Manajemen Likuiditas dengan *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Sulistyowati (2015) Manajemen Likuiditas berfungsi untuk meyakinkan nasabah bahwasanya mereka dapat menarik dananya setiap waktu atau pada saat telah jatuh tempo. Karena itulah bank berkewajiban untuk senantiasa mempunyai dana likuid sehingga bisa melakukan pemenuhan terhadap kewajiban itu. Senada dengan penelitian Sulistyowati (2015), Ichsan (2013) menyimpulkan bahwasanya likuiditas sangat esensial untuk sebuah bank sehingga pengelolaannya harus dilaksanakan secara optimal sebab likuiditas dapat berpengaruh terhadap *continuity* dan *business sustainability*. Hal yang sama dinyatakan Novickyte (2014) bahwa pengelolaan aset dan Manajemen Likuiditas berusaha mempengaruhi aktivitas dan profitabilitas perbankan.

Diperkuat oleh temuan Nurdiana (2018) di mana likuiditas mempengaruhi profitabilitas secara signifikan atau rasio likuiditas berguna untuk melakukan pengukuran terhadap kabilitas perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya baik terhadap pihak eksternal maupun internal bila mana sudah jatuh tempo. Satria (2016) juga menunjukkan dalam penelitiannya, bahwasanya besaran aset lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan haruslah bisa melunasi kewajiban lancarnya sehingga kegiatan operasional dapat berjalan dengan lancar dan meningkatkan *profit* secara signifikan. Hal tersebut juga telah diatur oleh BI di mana bank hendaknya mengelola likuiditas sebagai salah satu faktor risiko. Jika Manajemen Likuiditas telah diimplementasikan secara optimal, maka NPM akan dapat mengalami peningkatan. Sehingga pengelolaan Manajemen Likuiditas yang optimal tentunya dapat meningkatkan nilai NPM. Berdasarkan hal tersebut peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: Manajemen Likuiditas Berpengaruh Signifikan Terhadap *Net Profit Margin*.

3. Hubungan Manajemen Valuta Asing dengan *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Parmujianto (2017), Manajemen Valuta Asing ialah faktor yang dapat meningkatkan *Net Profit Margin* (NPM), sebab bank syariah juga melayani jasa transaksi valuta asing. Manajemen Valuta Asing bertujuan untuk memberikan batasan posisi eksposur setiap mata uang serta mengawasi aktivitas transaksi tersebut guna mengendalikan posisinya. Hal tersebut selaras dengan temuan Haq (2015) bahwa pengelolaan valuta asing mempengaruhi profitabilitas perusahaan dengan indikator utama laba rugi selisih kurs valuta terhadap US *dollar*. Mulyani (2020) juga membahas bahwasanya Manajemen Valuta Asing mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) perbankan mengidentifikasi apabila kurs valuta asing mengalami *depresiasi*, maka akan berdampak pada *Net Profit Margin* (NPM).

Menguatnya nilai kurs rupiah terhadap *dollar* AS akan meningkatkan *Net Profit Margin* (NPM). Hal tersebut berarti juga bahwasanya bila nilai mata uang domestik menguat daripada nilai mata uang asing, maka hal tersebut tentunya akan mereduksi (menurunkan) harga barang impor. Menurunnya harga akan berpotensi meningkatkan perekonomian dalam sektor *riil* sehingga masyarakat akan terdorong untuk menginvestasikan dananya pada sektor sehingga akan berakibat pada meningkatnya nilai *Net Profit Margin* (NPM) pada bank.

Berdasarkan hal tersebut peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: Manajemen Valuta Asing Berpengaruh Signifikan Terhadap *Net Profit Margin*.

4. Hubungan Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas dan Manajemen Valuta Asing dengan *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Yuniarti, Nurdin (2019), Mulyani (2020) secara simultan Manajemen Gap maupun Rasio Valuta Asing dalam *Assets and Liability Management* (ALMA) mempengaruhi profitabilitas secara signifikan. Dewi

(2017) juga menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa strategi pelaksanaan Manajemen Gap yang baik dapat meningkatkan rasio keuangan sehat guna pembiayaan produktif sehingga bank dapat memperoleh keuntungan.

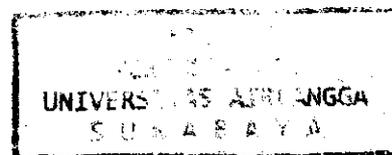
Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Ichsan (2013), menyimpulkan dalam penelitiannya bahwasanya likuiditas sangat esensial sebab dapat mempengaruhi *continuity*, *sustainability*, serta profitabilitas. Nurdiana (2018) menyebutkan bahwasanya likuiditas mempengaruhi profitabilitas, sebab rasio tersebut dapat menyajikan kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Kondisi tersebut tentunya akan memperlancar operasional perusahaan dan mempengaruhi *profit* secara signifikan.

Temuan Haq (2015) juga menghasilkan bahwa pengelolaan valuta asing mempengaruhi profitabilitas perusahaan dengan indikator utama laba rugi selisih kurs valuta terhadap US *dollar*. Adanya pengaruh Manajemen Valuta Asing terhadap *Net Profit Margin* (NPM) perbankan mengidentifikasi apabila kurs valuta asing mengalami depresiasi, maka akan berdampak pada *Net Profit Margin* (NPM). Menguatnya nilai kurs rupiah terhadap *dollar* AS akan meningkatkan *Net Profit Margin* (NPM).

Secara empirik tema ini telah diteliti oleh Ichwan (2016), Novickyte (2014), Guangchen Wang, Tianxiao Wang (2020), Jian Pan, Xiao (2017), Trinugroho, et.al. (2018). Tujuan penelitian ini guna mengetahui perkembangan *Assets and Liability Management* (ALMA) dalam mempengaruhi *Net Profit Margin* bank. Berdasarkan hal tersebut peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas, dan Manajemen Valuta Asing Berpengaruh Signifikan Terhadap *Net Profit Margin*.

BAB 3
METODE PENELITIAN



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Mengacu pada judul penelitian ini, peneliti memilih untuk meneliti dengan pendekatan kuantitatif di mana hasilnya nantinya akan disajikan berdasarkan angka statistik (Umar, 1999). Metode penelitian kuantitatif ialah metode yang dapat dipilih bila mana peneliti ingin mendapatkan suatu informasi melalui analisis menggunakan angka numerik berdasarkan kaidah statistik. Metode kuantitatif sudah dapat dikatakan sebagai metode ilmiah sebab sudah memenuhi persyaratan ilmiah antara lain ialah sistematis, terukur, empiris, rasional, serta objektif (Suharsaputra, 2012).

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, sebab peneliti berusaha untuk mengumpulkan data demi menentukan hubungan serta tingkat hubungan antar variabel penelitian (Shevilla, 1993). Hal ini dikarenakan, peneliti berusaha menjelaskan ada tidaknya hubungan atau seberapa besar pengaruh antara variabel eksogen yakni Manajemen Gap (X_1), Manajemen Likuiditas (X_2) dan Manajemen Valuta Asing (X_3) yang akan diuji dengan variabel endogen yakni *Net Profit Margin* (Y).

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel ialah sesuatu yang esensial pada sebuah penelitian dan harus diperhatikan untuk menjelaskan permasalahan yang ada didalamnya. (Sugiyono, 2016) menjelaskan bahwa variabel merupakan inti dalam proses penelitian dan juga merupakan atribut dari bidang keilmuan dan kegiatan tertentu. Variabel penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi:

a. Variabel Terikat / Endogen / *Dependent* (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM). Nilai dari variabel terikat dapat berubah jika variabel bebas yang mempengaruhinya berubah. *Net Profit Margin* (NPM) ialah

komparasi antara laba bersih dan penjualan tingginya NPM mengindikasikan produktivitas kinerja perusahaan, di mana tentunya hal tersebut dapat membuat investor semakin percaya untuk menyuntikkan dananya pada perusahaan itu (Bastian, 2006). Berdasarkan sumber data yang penulis dapat dari OJK Perbankan Syariah di Indonesia. Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) dapat dirumuskan sebagai berikut: (Kasmir, 2000)

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b. Variabel Bebas / Eksogen / *Independent* (X)

Variabel bebas terdiri dari Manajemen Gap (X_1), Manajemen Likuiditas (X_2) dan Manajemen Valuta Asing (X_3). Variabel bebas ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menjelaskan data sehingga memudahkan pembaca untuk memahami konsep yang akan peneliti gunakan dalam penelitian. Variabel Manajemen Gap (X_1), Manajemen Likuiditas (X_2) dan Manajemen Valuta Asing (X_3) telah diputuskan untuk diteliti oleh peneliti kemudian menarik kesimpulan atasnya (Sugiyono, 2016). Berdasarkan sumber data yang penulis dapat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Perbankan Syariah di Indonesia. Berikut definisi operasional dan pengukuran variabel eksogen, meliputi:

1. Manajemen Gap (X_1)

Mengacu pada Adiwarmanto (2010), gap ialah hasil pengurangan antara pengurangan *outstanding asset* dengan *liabilities*. Manajemen Gap ialah usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan pengelolaan serta pengendalian atas perbedaan yang terjadi antara *Rate Sensitive Assets* (RSA) dan *Rate Sensitive Liabilities* (RSL). Aset liabilitas dapat dikategorikan sensitive bila mana terjadi perubahan aliran kas serta luas yang sama namun dengan disertai perubahan tingkat bunga jangka pendek. Berdasarkan sumber data yang penulis dapat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Perbankan Syariah di Indonesia. Perhitungan

Manajemen Gap dapat dirumuskan sebagai berikut: (Puspoprano, 2004)

a. Zero Gap

$$\frac{\text{Rate Sensitive Assets (RSA)}}{\text{Rate Sensitive Liabilities (RSL)}} = 1 \text{ atau } \text{RSA} - \text{RSL} = 0$$

b. Positive Gap

$$\frac{\text{Rate Sensitive Assets (RSA)}}{\text{Rate Sensitive Liabilities (RSL)}} > 1 \text{ atau } \text{RSA} - \text{RSL} > 0$$

c. Negative Gap

$$\frac{\text{Rate Sensitive Assets (RSA)}}{\text{Rate Sensitive Liabilities (RSL)}} < 1 \text{ atau } \text{RSA} - \text{RSL} < 0$$

2. Manajemen Likuiditas (X_2)

Manajemen Likuiditas ialah kapabilitas yang dimiliki oleh pihak manajemen bank guna memastikan bahwasanya persediaan dana telah mencukupi seluruh kewajiban serta komitmen yang diberikan untuk nasabahnya setiap waktu (Nawawi, 2012). Berdasarkan sumber data yang penulis dapat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Perbankan Syariah di Indonesia. Perhitungan Manajemen Likuiditas dapat dirumuskan sebagai berikut: (Erawati, 2015)

$$\text{Current Ratio (Rasio Lancar)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

3. Manajemen Valuta Asing (X_3)

Manajemen Valuta Asing ialah aktivitas jual-beli mata uang suatu negara, di mana kegiatan tersebut membentuk pasar valas yakni aktivitas jual beli yang dilakukan melalui *network* antar *dealer*, *brokers*, dan bank secara internasional (Antonio, 2001). Berdasarkan sumber data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Perbankan Syariah di Indonesia. Perhitungan Manajemen Valuta Asing dirumuskan dibawah ini: (Mulyani, 2020)

$$\text{Rasio Valuta Asing} = \frac{\text{Aktiva Valas}}{\text{Pasiva Valas}}$$

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi ialah kumpulan objek maupun subjek dengan karakteristik tertentu yang sudah dipilih oleh peneliti untuk dilakukan penelitian kemudian melakukan kesimpulan atasnya (Sudaryono, 2012). Penelitian tersebut melibatkan 60 laporan keuangan publikasi triwulanan PT. Bank Syariah Mandiri, PT. BRI Syariah, dan PT. BNI Syariah periode Maret 2016 hingga periode Desember 2020. Alasan peneliti memilih populasi tersebut ialah karena data keuangannya relatif lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan validitasnya. Setiap laporan keuangan yang dirilis oleh ketiga bank tersebut telah diaudit dan diterbitkan kembali oleh Bank Indonesia yang berperan sebagai bank sentral. Selain itu, ketiga bank tersebut juga merupakan bagian dari anak usaha BUMN yang telah resmi *merger* menjadi Bank Syariah Indonesia sebagai tonggak kebangkitan ekonomi syariah nasional.

Sampel ialah bagian dari populasi (Sugiyono, 2013). Pemilihan sampel dalam penelitian ini digunakan menggunakan teknik *non-probability sampling*, di mana peneliti tidak memberikan kesempatan yang sama bagi populasi yang ada untuk dapat terpilih menjadi sampel penelitian (Sugiyono, 2017).

Pada tepatnya, peneliti memanfaatkan teknik sampling jenuh yakni teknik yang melibatkan seluruh populasi menjadi sampel (Sugiyono, 2017), sehingga sampel penelitian ini ialah sejumlah 60 laporan keuangan publikasi triwulanan PT. Bank Syariah Mandiri, PT. BRI Syariah, dan PT. BNI Syariah periode Maret 2016 hingga periode Desember 2020 yang juga merupakan sampel penelitian.

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan kriteria penentuan sampel, maka lokasi yang ditentukan ialah Bank Syariah yang juga anak usaha BUMN yakni PT. Bank Syariah Mandiri, PT. BRI Syariah, dan PT. BNI Syariah yang berdiri di Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan yang juga telah dipublikasikan Bank Indonesia. Adapun terkait waktu penelitian, karena ini merupakan studi dokumentasi, maka pengambilan data sekunder studi ini antara Triwulan I Maret 2016 sampai dengan Triwulan IV Desember 2020.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan *balanced panel data* karena menggabungkan data *cross section* dan *time series* menggunakan unit waktu identik unit observasi. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri, PT. BRI Syariah, dan PT. BNI Syariah periode Triwulan I Maret 2016 – Triwulan IV Desember 2020 yang dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Perbankan Syariah di Indonesia melalui website resmi yaitu www.ojk.go.id.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui:

1. Studi Kepustakaan, di mana peneliti akan mengkaji teori yang terdapat pada website, jurnal, buku, maupun dokumen lainnya yang mempunyai hubungan dengan topik penelitian.
2. Data sekunder didapatkan peneliti melalui pengaksesan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah dan diunduh melalui laman www.ojk.go.id.

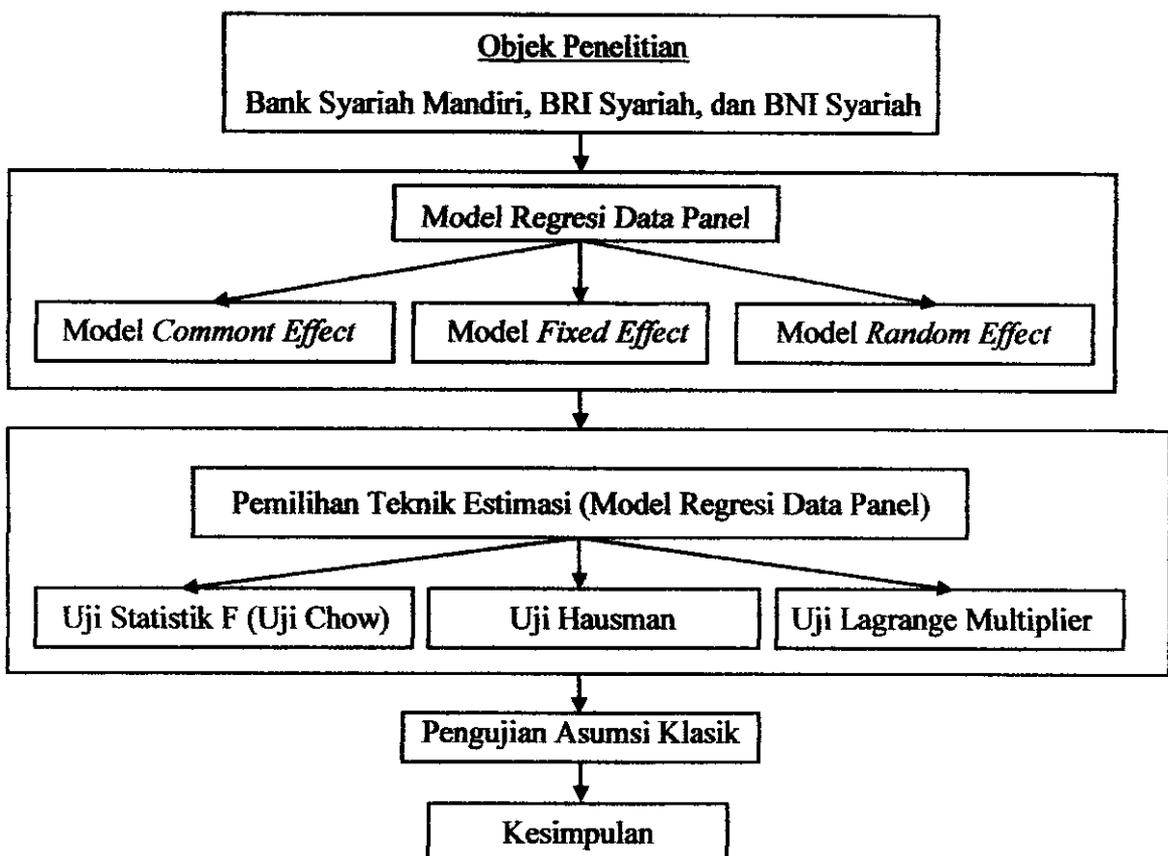
3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah teknik yang digunakan untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah serta hipotesis penelitian (Sugiyono, 2016). Analisis data ialah suatu proses untuk memperkecil komponen guna mendapatkan komponen yang dominan, mengkomparasikan antar komponen serta mengkomparasikan beberapa maupun salah satu komponen dengan seluruh komponen (Misbahudin, 2013).

Mengacu pada rumusan masalah serta tujuannya, penelitian ini bersifat kuantitatif dengan model persamaan yang memiliki 1 variabel terikat dalam satu fungsi dan beberapa variabel bebas dengan satuan metrik. Jenis data merupakan *balanced panel data* sebab memadukan data *time series* dan *cross section* dengan jumlah unit waktu yang identik untuk setiap unit observasi sehingga regresi data panel dipilih untuk menjadi metode yang paling sesuai. Data panel bila mana dijelaskan sebagai kumpulan data dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Ghozali, 2017). Keefektifan data panel terjadi bila mana variabel terikat dari setiap entitas mempunyai karakteristik yang berbeda, atau variabel lainnya di luar model yang ingin diobservasi memberikan pengaruh, sebab pada situasi tersebut tidak dapat dianalisis menggunakan regresi linear. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengaruh beda periode maupun entitas sehingga analisis yang dipergunakan ialah regresi data panel.

Widarjono (2007) menyatakan bahwasanya penggunaan model data panel dapat memberikan beberapa kelebihan. Yang pertama, penggabungan antara data *time series* dan *cross section* tentunya memproduksi derajat kebebasan yang lebih tinggi sebab data yang tersedia lebih banyak. Yang kedua, adalah perpaduan antara kedua jenis data tersebut akan bisa memecahkan permasalahan yang muncul bila mana penghilangan variabel terjadi. Menurut Ekananda (2016) pendekatan data panel juga dapat memberikan kelebihan bila mana ditinjau secara teori ekonomi dan statistik yaitu:

- a. Peningkatan jumlah pengamatan akan mempengaruhi reduksi kolinearitas, variatif, serta peningkatan informasi yang akan menghasilkan prediksi dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi.
- b. Kapabilitas pengendalian heterogenitas tiap individu menjadikan data panel bisa dimanfaatkan untuk melakukan pengkajian serta pembangunan model yang kompleks.
- c. Panel data memiliki kapabilitas untuk melakukan kalkulasi heterogenitas individu dengan eksplisit melalui mengijinkan variabel spesifik individu yang dipergunakan pada suatu rumus ekonometrika.
- d. Observasi *cross-section* secara kontinu yang dijadikan sebagai pedoman menjadikan data panel sangat efektif dan tepat bila mana dimanfaatkan untuk *study dynamic adjustments*.



Sumber: Widarjono (2007), data diolah.

Gambar 3. 1 Alur Proses Analisis

1. Model Regresi Data Panel

Widarjono (2007) menyatakan bahwasanya terdapat beberapa model yang bisa digunakan untuk memperkirakan parameter model menggunakan data panel yakni:

a. *Common Effect Model (CEM)*

Model ini dapat memadukan data *time series* dan *cross section* menjadi sebuah perbaduan dengan tidak memperhatikan perbedaan entitas dan waktu, serta merupakan model estimasi yang paling sederhana. Metode *Ordinary Least Square (OLS)* paling lazim dipergunakan. *Common Effect Model (CEM)* tidak mempedulikan perbedaan dimensi waktu maupun individu, atau bisa juga memiliki asumsi bahwasanya perilaku individu akan sama dalam setiap periode waktu.

Persamaan model untuk *Common Effect* ditunjukkan pada persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + X_{1it}\beta_1 + X_{2it}\beta_2 + X_{3it}\beta_3 + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y_{it} = nilai variabel dependen unit *cross section* ke- i untuk periode ke- t

β_0 = intersep atau konstanta unit *cross section*

$X_{1it}, X_{2it}, X_{3it}$ = vektor variabel independen berukuran $(1 \times k)$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = vektor *slope* atau koefisien regresi sebanyak k variabel independen berukuran $(k \times 1)$

ε_{it} = galat regresi unit *cross section* ke- i untuk periode ke- t : ε_{it}

b. Fixed Effect Model (FEM)

Model ini *Fixed Effect Model* (FEM) memiliki asumsi bahwasanya setiap individu memiliki perbedaan *intersep* namun ketetapan ataupun kesamaan dalam *slope*. Model ini memanfaatkan variabel *dummy* guna menemukan adanya perbedaan *intersep*.

Persamaan model untuk *Fixed Effect* ditunjukkan pada persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + X_{1it}\beta_1 + X_{2it}\beta_2 + X_{3it}\beta_3 + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y_{it} = nilai variabel endogen unit *cross section* ke- i untuk periode ke- t

β_0 = intersep atau konstanta unit *cross section* ke- i

$X_{1it}, X_{2it}, X_{3it}$ = vektor variabel eksogen berukuran $(1 \times k)$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = vektor *slope* atau koefisien regresi sebanyak k variabel independen berukuran $(k \times 1)$

ε_{it} = galat regresi unit *cross section* ke- i untuk periode ke- t : ε_{it}

c. Random Effect Model (REM)

Model ini memiliki asumsi bahwasanya terdapat *intersep* yang berbeda yang dimiliki oleh tiap perusahaan, yang mana *intersep* itu ialah *stokastik* atau variabel random. Model ini sangat cocok digunakan bila mana sampel yang terlibat adalah wakil populasi dan didapatkan secara acak. Model ini memperhitungkan bahwasanya *error* kemungkinan berhubungan sepanjang *time series* dan *cross section*.

Persamaan model untuk *Random Effect Model* (REM) ditunjukkan pada persamaan sebagai berikut:

$$\beta_{0i} = \beta_0 + \varepsilon_i \sim N_{iid}(0, \sigma^2 \varepsilon)$$

Dengan ε merupakan galat random yang memiliki varians $\sigma^2\varepsilon$ dan *mean* 0. Metode GLS dapat memperkirakan model efek acak karena bila mana estimasi dilakukan menggunakan OLS maka hasil yang didapatkan tidak efisien. *Random Effect Model* (REM) secara umum dapat dilihat melalui:

$$Y_{it} = \beta_0 + X_{1it}\beta_1 + X_{2it}\beta_2 + X_{3it}\beta_3 + w_{it} \sim N_{iid}(0, \sigma^2w)$$

Dimana:

Y_{it} = nilai variabel endogen unit *cross section* ke- i untuk periode ke- t

β_0 = intersep atau konstanta unit *cross section*

$X_{1it}, X_{2it}, X_{3it}$ = vektor variabel eksogen berukuran $(1 \times k)$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = vektor *slope* atau koefisien regresi sebanyak k variabel independen berukuran $(k \times 1)$

w_{it} = galat untuk data *cross section* (ε) dan untuk data berkala (u_{it}) dengan asumsi bersifat *Independent and Indentically Distributed* (IID) normal dengan *mean* 0 dan variansi $\sigma^2\varepsilon$ (Widarjono, 2007).

2. Pemilihan Teknik Estimasi Model Regresi Data Panel

Widarjono (2007) menyatakan bahwasanya terdapat tiga cara untuk dapat melakukan pemilihan terhadap teknik estimasi data panel, yakni uji F, uji Hausman, dan uji LM.

a. Uji Statistik F (Uji Chow)

Uji ini dilakukan untuk dapat menentukan model yang lebih baik dengan menambahkan variabel *dummy* supaya intersep yang berbeda bisa ditemukan melalui uji F. Uji F berguna untuk bisa menentukan apakah metode *Common Effect* lebih cocok digunakan atau justru dengan menggunakan *Fixed Effect*.

Nilai F hitung akan mengiringi distribusi statistik dengan derajat kebebasan sebesar $n-k$ sebagai denominator dan m sebagai numerator. Derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebanyak m yang menjadi besaran pembatasan pada model yang tidak memiliki variabel *dummy*. Jumlah restriksi menggambarkan besaran individu dengan dikurangi satu, di mana k ialah parameter dalam model *Fixed Effect* dan n ialah jumlah observasi. Jumlah observasi merupakan hasil perkalian antara periode dan individu, adapun jumlah parameter adalah hasil penjumlahan individu dan variabel. Hipotesis nol ditolak bila mana $F_{hitung} > F_{kritis}$ sehingga model yang terpilih ialah *Fixed Effect* namun bila mana hasilnya sebaliknya maka yang terpilih ialah *Common Effect*.

b. Uji Hausman

Uji ini berguna untuk menguji mana yang lebih tepat dari metode *Common Effect*, *Random Effect*, dan *Fixed Effect* di mana uji ini berpedoman pada teori bahwasanya LSDV pada metode GLS yang terdapat pada *Random Effect* ialah efisien sedangkan OLS tidak efisien, namun alternatifnya adalah sebaliknya. Hal tersebut yang membuat uji hipotesis nolnya ialah hasil estimasi kedua hal tersebut adalah sama sehingga uji ini dapat dilaksanakan mengacu pada perbedaan kedua estimasi itu.

Statistik pada uji ini mengiringi distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sejumlah variabel eksogen, di mana hipotesis nolnya mengajukan bahwasanya *Random Effect* (jika statistik *Hauseman* < nilai *Chi-square* kritis) adalah model yang tepat adapun hipotesis alternatifnya mengajukan bahwasanya *Fixed Effect* adalah model yang tepat (jika statistik *Hauseman* > nilai *Chi-square* kritis).

c. **Uji Lagrange Multiplier**

Widarjono (2007) menyatakan bahwasanya uji ini berguna untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dibandingkan *Common Effect* atau justru sebaliknya, di mana uji ini dikembangkan *Breush Pagan*. Skor residual metode *Common Effect* menjadi pedoman pengujian.

Uji ini berdasar pada distribusi *Chi-Squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel eksogen. Hipotesis nolnya ialah *Common Effect* merupakan model yang tepat (bila mana skor $LM < \text{skor kritis } Chi-Squares$), adapun hipotesis alternatifnya ialah *Random Effect* merupakan model yang tepat (bila mana skor $LM > \text{skor kritis } Chi-Squares$).

3. **Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk memastikan bahwasanya tidak ada kesalahan dalam penelitian. Uji asumsi klasik meliputi:

a. **Uji Normalitas**

Uji normalitas berguna untuk mengkaji dan memastikan bahwasanya data yang ada di dalam variabel residual telah terdistribusi normal. Dalam penelitian ini, normalitas diuji menggunakan *Jarque Bera*, sebab uji tersebut sangat tepat bilamana peneliti ingin menganalisa data yang berkorelasi dengan fenomena ekonomi yang cenderung fluktuatif. Penelitian ini menggunakan parameter tingkat $\alpha = 0,05$ (5%), sehingga data dalam penelitian ini dapat dikatakan sudah berdistribusi normal bila mana nilai *Jarque Bera*-nya lebih tinggi apabila dikomparasikan dengan 0,05, dan begitupun sebaliknya (Winarno, 2015).

b. Uji Multikolinearitas

Winarno (2015) berpendapat bahwasanya pengujian ini berguna untuk memastikan korelasi antar variabel eksogen yang terjadi. Pengujian dalam penelitian ini menguji uji *auxiliary* supaya peneliti dapat memastikan apakah variabel eksogen saling mempengaruhi satu sama lain. Tentunya, dalam suatu model regresi hendaknya tidak terdapat multikolinearitas antar variabel eksogen, oleh karena itu peneliti harus memastikan bahwasanya nilai koefisien variabel eksogen hendaknya nilainya lebih kecil dibandingkan 0,89.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna untuk memastikan bahwasanya dalam suatu model regresi, varians residual antar pengamatan adalah tetap, sebab model regresi yang baik adalah bila mana data dalam penelitian telah memenuhi homokedastisitas. Namun demikian, mayoritas data *cross section* akan memberikan skor heteroskedastisitas sebab data yang ada di dalamnya mencakup data yang bervariasi (besar, sedang, dan kecil) (Winarno, 2015).

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Breusch Pagan* (BP) sehingga kriteria pengujiannya adalah:

1. Bila skor *Prob. Chi Square* $< 0,05$ berarti terdapat heteroskedastisitas.
2. Bila skor *Prob. Chi Square* $> 0,05$ berarti tidak ada heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Winarno (2015), uji ini berguna untuk memastikan apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan periode sebelumnya ($t-1$). Suatu model dikatakan mengalami masalah autokorelasi bila

mana terjadi korelasi. Dalam penelitian ini, pengujiannya menggunakan uji *Durbin Watson* melalui tahapan:

- 1) Mengajukan hipotesis
 H_0 : Tidak ada autokorelasi ($\rho=0$)
 H_a : Ada autokorelasi ($\rho\neq 0$)
- 2) Mengkalkulasi skor *Durbin Watson test* terhadap tiap sampel bank.
- 3) Dari jumlah observasi (n) pada jumlah variabel independen (k) ditentukan nilai batas atas (dU) dan batas bawah (dL) dari tabel.
- 4) Kriteria keputusan pengujian ialah:
 $E = dU < d < (4-Du)$, H_0 tidak ditolak, tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
 $D = (4-dU) \leq d \leq (4-dL)$, tanpa kesimpulan tidak ada korelasi negatif.
 $B = dL \leq d \leq dU$, tanpa kesimpulan tidak ada korelasi positif.
 $A = 0 < d < dL$, H_0 ditolak, tidak ada korelasi positif.

4. Uji Regresi Data Panel

Uji ini berguna untuk mengetahui apakah terdapat korelasi kausal antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Mengacu pada Widarjono (2007), pada suatu model estimasi regresi dengan data panel, residualnya mengikuti asumsi metode OLS dengan persamaan berikut ini:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + e_{it}$$

Dimana:

Y = *Net Profit Margin* (NPM)

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien regresi

X_1 = Rasio Gap

X_2 = Rasio Likuiditas

X_3 = Rasio Valuta Asing

- e = *Term of error*
t = Waktu
i = bank / perusahaan

5. Uji F Statistik

Uji ini berguna untuk mengetahui pengaruh variabel eksogen secara simultan terhadap variabel endogen. Kriteria keputusannya ialah bila mana nilai Fhitung lebih tinggi dibandingkan Ftabel serta nilai *level of significance*-nya lebih kecil dibandingkan 0,05, maka interpretasinya ialah bahwa variabel eksogen secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel endogen (Widarjono, 2009).

6. Uji T Statistik

Uji ini berguna untuk memastikan apakah variabel eksogen secara parsial dapat memberikan pengaruh terhadap variabel endogen.

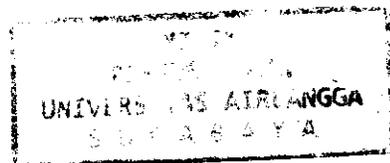
Adapun kriteria keputusannya, mengacu pada Widarjono (2009), ialah:

- a. H_0 diterima bilamana $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan $p > 0,05$, sehingga dapat diinterpretasikan bahwasanya variabel eksogen tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel endogen.
- b. H_1 diterima bilamana $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan $p < 0,05$, sehingga dapat diinterpretasikan bahwasanya variabel eksogen dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel endogen.

7. Analisis Koefisien Determinasi Multiple (R^2)

Skor koefisien determinasi berguna untuk mengetahui besaran kontribusi dari variabel eksogen terhadap variabel endogen, di mana skor dari koefisien determinasi ini berada pada rentang 0 sampai 1. Semakin besar skor yang didapat menunjukkan tingginya pengaruh yang diberikan oleh variabel eksogen terhadap variabel endogen dan begitu pula sebaliknya (Widarjono, 2009).

BAB 4
HASIL DAN PEMBAHASAN



BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil PT. Bank Syariah Mandiri (BSM)

a. Sejarah PT. Bank Syariah Mandiri (BSM)

BSM lahir sejak tahun 1999 di mana kelahirannya ialah produk dari krisis moneter dan ekonomi yang terjadi pada 1997-1998. PT Bank Susila Bakti (BSB) milik YKP PT Bank Dagang Negara serta PT Mahkota Prestasi juga turut terikut dampak dari krisis tersebut, sehingga salah satu upaya yang dilakukan agar bisa keluar dari keterpurukan krisis ialah dengan mengupayakan *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang suntikan dana yang didapatkan dari investor asing.

Pemerintah, di saat yang sama, juga melakukan *merger* empat bank yakni Bapindo, Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, serta Bank Exim menjadi PT Bank Mandiri (persero) yang menempatkannya menjadi pemilik mayoritas baru BSB sejak penetapannya yang dilakukan pada tanggal 31 Juli 1999 (Bank Syariah Mandiri, 2021).

Bank Mandiri kemudian berkonsolidasi serta menyusun Tim Pengembangan Perbankan Syariah guna merambahkan layanannya ke ranah perbankan syariah, di mana pelaksanaan tersebut mengacu pada UU No. 1 Tahun 1998 yang memberikan kesempatan bagi bank untuk mengimplementasikan *dual banking system* atau pelayanan transaksi syariah.

Keputusan UU tersebut dinilai merupakan momen yang tepat untuk mengubah BSB yang tadinya merupakan bank konvensional untuk menjadi bank syariah, sehingga para anggota Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera melakukan persiapan bagi secara infrastruktur serta sistemnya sehingga terbentuklah PT Bank Syariah Mandiri yang tadinya adalah BSB dengan kegiatan operasional selayaknya bank

kovensional di mana keputusan tersebut ditandatangani melalui akta notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI//1999, 25 Oktober 1999 mengesahkan perubahan BSB menjadi bank syariah. Kemudian, dengan Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/Kep.DGS/1999 akhirnya BI melakukan persetujuan atas pergantian nama tersebut sehingga akhirnya di tanggal 1 Nopember 1999, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi dan legal dapat berjalan operasionalnya (Bank Syariah Mandiri, 2021)

b. Profil Perusahaan

1 Nopember 1999 atau 25 Rojab 1420 H merupakan tanggal di mana PT Bank Syariah Mandiri pertama kali berkegiatan operasional, di mana dalam pelaksanaan operasionalnya, BSM mengharmonisasikan *idealism* usaha dengan *value* yang dilatarbelakangi oleh semangat spiritual.

BSM kemudian terus berkembang sebagai sebuah bank yang dapat mengharmonisasikan keduanya, yakni *idealism* usaha serta *value spiritual* yang menjadi keunggulan bank tersebut. Tercatat pada bulan Desember 2018, BSM telah mempunyai 737 kantor serta 196.000 ATM yang tersebar di seluruh penjuru negeri.

c. Visi dan Misi (Bank Syariah Mandiri, 2021)

1) Visi

Bank Syariah terdepan dan modern.

2) Misi

- a) Melakukan pengembangan bisnis yang lebih besar dibandingkan basis nilai syariah dunia.
- b) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.
- c) Meningkatkan kualitas layanan serta produk yang berpedoman pada teknologi dan dapat melebihi ekspektasi nasabah.

- d) Mewujudkan pertumbuhan yang lebih tinggi bila mana dikomparasikan dengan rerata industri serupa.
- e) Mengutamakan penghimpunan biaya yang terjangkau serta distribusi pembiayaan di segmen rite.
- f) Melakukan pengembangan kesehatan lingkungan kerja serta manajemen talenta.

2. Profil PT. BRI Syariah

a. Sejarah PT. BRI Syariah

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Merupakan hasil dari Bank Jasa Arta sejak 19 Desember 2007 dan telah diizinkan beroperasi oleh Bank Indonesia berdasarkan pengeluaran surat No. 10/67/KEP.GBI/DpG/2008 di tanggal 16 Oktober 2008. Setelah itu, PT Bank BRI Syariah Tbk kemudian mengkonversikan seluruh kegiatannya menjadi kegiatan berbasis syariah (BRI Syariah, 2021).

PT Bank BRI Syariah Tbk kemudian menyajikan layanan perbankan ritel modern terkemuka yang melayani kebutuhan finansial nasabah dengan *service excellence* (pelayanan prima) serta memberikan variasi produk yang berbasis prinsip syariah.

Kegiatan perusahaan tersebut kemudian semakin terkokohkan sejak pendatanganan akta pemisahan dari Unit Usaha Syariah PT Bank BRI (Persero), Tbk di tanggal 19 Desember 2008 sehingga menjadi PT Bank BRI Syariah Tbk melalui proses *spin of* sejak awal tahun 2009. Akta pemisahan tersebut ditandatangani oleh kedua direktur yakni direktur utama PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BRI (BRI Syariah, 2021).

Bila mana ditinjau dari jumlah asetnya maka diketahui bahwasanya saat ini PT Bank BRI Syariah Tbk menduduki peringkat ketiga dari seluruh bank syariah di Indonesia dengan pertumbuhan perolehan dana, jumlah pembiayaan, serta aset yang cukup besar. PT. Bank BRI Syariah Tbk menargetkan segmen market-nya pada orang-orang menengah ke bawah dan bertujuan untuk menjadi bank ritel

modern yang dapat memberikan berbagai macam layanan serta produk perbankan yang variatif.

Selaras dengan apa yang tercantum pada visinya maka PT Bank BRI Syariah Tbk bersinergi bersama dengan PT Bank BRI (persero) dengan mendayagunakan *network* kerja dan menjadi kantor layanan berbasis syariah yang kegiatannya menekankan pada aktivitas consumer serta pengumpulan dana masyarakat dengan berdasarkan prinsip-prinsip syariah (BRI Syariah, 2021).

b. Profil Perusahaan

Kini, PT Bank BRI Syariah, Tbk telah memiliki banyak kantor cabang yang tersebar di seluruh wilayah nusantara, bahkan di tahun 2009 bank tersebut berhasil mendirikan satu kantor cabang di Kuala Lumpur. Hingga hari ini, perusahaan ini telah memiliki 325 kantor cabang termasuk sebuah kantor cabang yang berlokasi di Malaysia dan menjadi satu-satunya bank yang diperbolehkan secara hukum untuk membuka kantor cabang di Malaysia. Tidak hanya itu, perusahaan ini juga didorong oleh 120.000 jaringan ATM bersama dan ATM prima, 710 unit ATM BRI Syariah, serta lebih dari hingga 11.000 jaringan ATM di Malaysia dengan menggunakan MEPS (BRI Syariah, 2021)

c. Visi dan Misi (BRI Syariah, 2021)

1) Visi

Menjadi bank ritel modern terkemuka yang mampu melayani berbagai macam kebutuhan finansial yang mudah dijangkau oleh nasabah.

2) Misi

- a) Memberikan layanan serta produk yang menekankan pada etika yang berpedoman dengan asas syariah.
- b) Memungkinkan semua orang untuk dapat menentramkan pikiran dan meningkatkan kualitas hidup.
- c) Memiliki pemahaman keanekaragaman manusia serta mengakomodir seluruh kebutuhan finansial nasabah.

- d) Memberikan akses yang nyaman dengan seluruh sarana yang tidak terbatas pada ruang dan waktu.

3. Profil PT. BNI Syariah

a. Sejarah PT. BNI Syariah

Krisis moneter yang terjadi di tahun 1997 telah menunjukkan bahwasanya sistem perbankan syariah sangat tangguh untuk menghadapi krisis moneter dengan 3 pilarnya yang mencakup masalah, transparan, serta adil sehingga dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang adil dan transparan. Mengacu pada UU No. 10 Tahun 1998, Unit Usaha Syariah (UUS) BNI akhirnya didirikan dengan kantor cabang yang berdiri di Banjarmasin, Malang, Jepara, Yogyakarta, dan Pekalongan di tanggal 29 April 2000, kemudian unit usaha tersebut terus mengalami perkembangan hingga akhirnya terdapat Kantor Cabang Pembantu sebanyak 31 serta Kantor Cabang sebanyak 28 (BNI Syariah, 2021).

Tidak hanya itu saja, Kantor Cabang BNI Konvensional juga menyediakan layanan syariah yang terdapat pada 1500 *outlet*, namun tetap dengan berpedoman pada prinsip syariah. Hal tersebut diketuai oleh KH. Ma'ruf Amin yang menjamin bahwasanya seluruh kegiatan perbankan di perusahaan tersebut benar-benar berpedoman pada syariat Islam melalui pengujian yang dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah (BNI Syariah, 2021).

Mengacu pada surat keputusan Gubernur BI yang teregistrasi dengan No. 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha. Selain itu, mengacu pada *corporate plan* UUS BNI di tahun 2003 diketahui bahwasanya UUS berstatus temporer dan *spin off* akan dilakukan di tahun 2009, di mana rencana *spin off* itu kemudian benar-benar terealisasi di tanggal 19 Juni 2010 yang ditandai dengan berdirinya BNI Syariah yang kegiatan operasionalnya berjalan sebagai Bank Umum Syariah. *Spin off* tersebut sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek eksternal, misalnya dukungan dari regulasi yakni

penerbitan UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah serta UU No. 19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah (SBSN). Tidak hanya itu saja, dukungan lain juga diberikan oleh pemerintah dengan peningkatan komitmen pemerintah terkait pengembangan perbankan syariah serta meningkatnya kesadaran produk perbankan syariah yang ada di antara masyarakat (BNI Syariah, 2021)

b. Profil Perusahaan

19 Juni 2010 merupakan tanggal resmi di mana PT Bank BNI Syariah secara legal memulai kegiatan operasionalnya sebagai perbankan syariah yang berpedoman pada prinsip maslahat, transparan, serta adil guna mengakomodir kebutuhan masyarakat akan keadilan sistem perbankan (BNI Syariah, 2021).

PT. Bank BNI Syariah kini telah memiliki kantor fungsional sebanyak 8, kantor kas sebanyak 17, kantor cabang pembantu sebanyak 165, serta kantor cabang sebanyak 67. Tidak hanya itu saha, kini PT Bank BNI Syariah juga telah memiliki *outlet* sebanyak 1500 buah serta 202 mesin ATM untuk mempermudah akses nasabahnya. (BNI Syariah, 2021)

c. Visi dan Misi (BNI Syariah, 2021)

1) Visi BNI Syariah

Menjadi pilihan masyarakat dalam memilih bank syariah yang kinerja dan layanannya memiliki keunggulan.

2) Misi BNI Syariah

a) Mengoptimalkan nilai untuk investor.

b) Berkontribusi secara positif pada masyarakat serta mempedulikan kelestarian lingkungan.

c) Menjadi referensi mengenai tata kelola perusahaan yang dapat dipercaya.

d) Menyajikan solusi untuk masyarakat yang membutuhkan perbankan syariah.

- e) Melahirkan wadah yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat karyawan untuk menorehkan prestasi serta karya sebagai manifestasi ibadah.

4.2 Model Regresi Data Panel

Setelah peneliti mengolah keseluruhan variabel menggunakan *eviews 9* sehingga data yang telah didapatkan tersebut menjadi dapat dihitung analisisnya, peneliti kemudian melakukan pengujian terhadap model regresi data panel yang dikenal dengan 3 bentuk pendekatan yakni REM, FEM, dan CEM.

1. *Common Effect Model (CEM)*

Model ini dapat digunakan untuk melakukan prediksi panel dengan cara yang paling sederhana sebab model ini menggabungkan keseluruhan data namun tidak melihat waktu dan individu. Berdasarkan hasil olah data menggunakan *eviews 9*, model *Common Effect Model (CEM)* yang didapatkan adalah:

Tabel 4. 1
Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.080059	0.249605	4.327081	0.0001
LOG_GAP	-0.066058	0.041665	-1.585460	0.1185
LOG_LIKUIDITAS	0.027557	0.039533	0.697061	0.4886
LOG_VALAS	0.011649	0.005170	2.253286	0.0282
R-squared	0.090076	Mean dependent var		0.718281
Adjusted R-squared	0.041330	S.D. dependent var		0.047697
S.E. of regression	0.046701	Akaike info criterion		-3.225753
Sum squared resid	0.122136	Schwarz criterion		-3.086130
Log likelihood	100.7726	Hannan-Quinn criter.		-3.171139
F-statistic	1.847860	Durbin-Watson stat		1.080840
Prob(F-statistic)	0.149005			

Sumber: Hasil olah data menggunakan *eviews 9*

Berdasarkan pada Tabel 4.1, model *Common Effect Model (CEM)* didapatkan sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{it} = 1.080059 - 0.066058 X_1 + 0.027557 X_2 + 0.011649 X_3$$

Model CEM mendapatkan nilai koefisien determinasi yakni 0.090076, yang dapat diinterpretasikan bahwasanya memiliki kapabilitas untuk mendeskripsikan variabel Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas dan Manajemen Valuta Asing sebesar 9,00%.

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model ini ialah metode yang mengasumsikan bahwasanya skor intersep dari unit *time series* maupun *cross-section* mempunyai perbedaan akan tetapi *slope* koefisien-nya sama. Berdasarkan hasil olah data menggunakan evIEWS 9, model *Fixed Effect Model (FEM)* yang didapatkan ialah:

Tabel 4. 2
Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.818001	0.289636	2.824243	0.0066
LOG_GAP	-0.041434	0.043793	-0.946123	0.3483
LOG_LIKUIDITAS	0.161432	0.041341	3.904936	0.0003
LOG_VALAS	-0.011889	0.005770	-2.060340	0.0442
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.448288	Mean dependent var	0.718281	
Adjusted R-squared	0.397204	S.D. dependent var	0.047697	
S.E. of regression	0.037032	Akaike info criterion	-3.659422	
Sum squared resid	0.074054	Schwarz criterion	-3.449987	
Log likelihood	115.7827	Hannan-Quinn criter.	-3.577500	
F-statistic	8.775434	Durbin-Watson stat	1.761571	
Prob(F-statistic)	0.000004			

Sumber: Hasil olah data menggunakan evIEWS 9

Berdasarkan pada Tabel 4.2, model *Fixed Effect Model (FEM)* didapatkan sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{it} = \hat{a}_t + 0.818001 - 0.041434 X_1 + 0.161432 X_2 - 0.011889 X_3$$

Model *Fixed Effect Model (FEM)* skor koefisien determinasinya adalah 0.448288, yang dapat diinterpretasikan bahwasanya memiliki kapabilitas untuk mendeskripsikan variabel Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas dan Manajemen Valuta Asing sebesar 44,82 %.

3. Random Effect Model (REM)

Model tersebut ialah model *intersep* pada pengamatan (α_i) dianggap sebagai variabel acak bilamana mengacu pada data yang telah diolah dengan *eviews 9*, model *Random Effect Model* (REM) yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.877747	0.313736	2.797725	0.0070
LOG_GAP	-0.047953	0.047540	-1.008684	0.3175
LOG_LIKUIDITAS	0.140049	0.044369	3.156440	0.0026
LOG_VALAS	-0.008305	0.006148	-1.350857	0.1822
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.047479	0.5723
Idiosyncratic random			0.041041	0.4277
Weighted Statistics				
R-squared	0.238371	Mean dependent var	0.136310	
Adjusted R-squared	0.197570	S.D. dependent var	0.042510	
S.E. of regression	0.038080	Sum squared resid	0.081205	
F-statistic	5.842206	Durbin-Watson stat	1.569122	
Prob(F-statistic)	0.001519			

Sumber: Hasil olah data menggunakan *eviews 9*

Berdasarkan pada Tabel 4.3, model *Random Effect Model* (REM) didapatkan sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{it} = 0.877747 - 0.047953 X_1 + 0.140049 X_2 - 0.008305 X_3$$

Model tersebut nilai koefisien determinasinya ialah 0.238371, yakni bisa mendeskripsikan variabel Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas dan Manajemen Valuta Asing sebesar 23,83%.

4.3 Pemilihan Teknik Estimasi Model Regresi Data Panel

Setelah melakukan estimasi terhadap model REM, FEM, dan CEM, maka peneliti menentukan model mana yang paling baik. Yang harus dilakukan terlebih dahulu ialah membandingkan model FEM dan CEM dengan melakukan pengujian *Chow* yakni:

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* berguna untuk dapat mengkompasikan skor *probability F* dan signifikan, di mana model FEM akan di pilih bila nilai *probability F* $< 0,05$ dan bila mana hasilnya sebaliknya maka yang terpilih ialah model CEM.

Hipotesis dalam pengujian ini ialah:

H_0 : model *Common Effect Model* (CEM) yang dipilih ($\text{prob} > 0,05$)

H_1 : model *Fixed Effect Model* (FEM) yang dipilih ($\text{prob} < 0,05$)

Tabel 4. 4
Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17.530408	(2,54)	0.0000
Cross-section Chi-square	30.020124	2	0.0000

Sumber: Hasil olah data menggunakan *eviews 9*

Menurut Tabel 4.4, hasil Uji *Chow* menunjukkan bahwa probabilitas pada *cross section F* adalah $0.0000 < 0,05$, yang berarti bahwasanya model FEM ialah model yang dipilih dalam penelitian.

2. Uji *Hausman*

Uji ini berguna untuk melakukan pemilihan antara model REM dan FEM. Model FEM terpilih bila mana komparasi *probability chi square* $< 0,05$, dan bila mana hasilnya sebaliknya maka yang terpilih ialah model REM.

Hipotesis uji ini ialah:

H_0 : model *Random Effect Model* (REM) yang dipilih ($\text{prob} > 0,05$)

H_1 : model *Fixed Effect Model* (FEM) yang dipilih ($\text{prob} < 0,05$)

Tabel 4. 5
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber: Hasil olah data menggunakan evIEWS 9

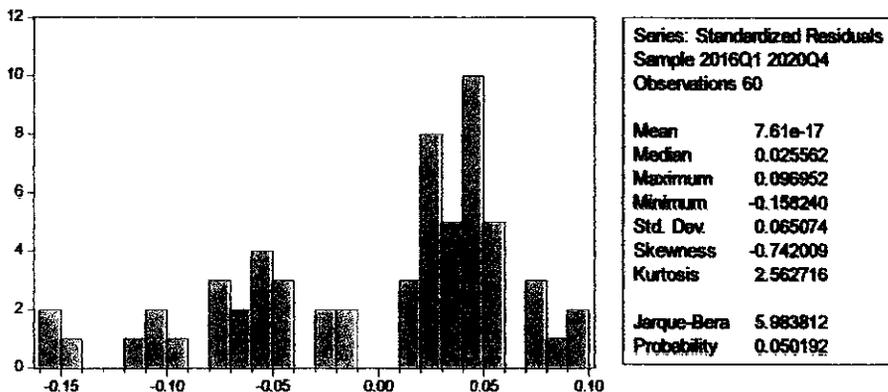
Sajian dalam Tabel 4.5 menyatakan bahwasanya nilai probabilitas *chi-square* $1.0000 > 0,05$ sehingga model yang dipilih ialah model REM.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) merupakan tes yang dilakukan untuk mengetahui model mana yang paling tepat antara model CEM dan REM. Uji ini digunakan jika pada tahap Uji *Chow* yang terpilih CEM dan pada tahap Uji *Hausman* yang terpilih adalah REM. Oleh karena hasil pada Uji *Chow* yang terpilih adalah model *Fixed Effect Model* (FEM) sehingga tidak dilakukan pengujian *Lagrange Multiplier* (LM), maka model analisis data panel yang terbaik digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

4.4 Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Grafik 4. 1 Uji Normalitas

Berdasarkan Grafik 4.1 diketahui bahwasanya hasil uji *Jarque Bera* menunjukkan hasil $0.050192 (>0,05)$ sehingga data penelitian ini telah menunjukkan distribusi yang normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 6
Uji Multikolinearitas

	LOG_GAP	LOG_LIKUIDITAS	LOG_VALAS
LOG_GAP	1.000000	0.052669	0.599688
LOG_LIKUIDITAS	0.052669	1.000000	-0.414528
LOG_VALAS	0.599688	-0.414528	1.000000

Sumber: Hasil olah data menggunakan eviews 9

Sajian Tabel 4.6 menunjukkan seluruh variabel eksogen mendapatkan skor $< 0,89$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwasanya dalam model ini tidak terdapat problem multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji ada tidaknya ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu dengan pengamatan lain dalam model regresi. Untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Breusch Pagan*. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi masing-masing variabel eksogen. Jika nilai *Prob. Chi Square* $< 0,05$, maka disimpulkan bahwa terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas. Jika nilai *Prob. Chi Square* $> 0,05$, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Breusch Pagan*:

Tabel 4. 7
Uji Heteroskedastisitas

Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	4.469071	3	0.2151
Pesaran scaled LM	-0.624999		0.5320
Pesaran CD	0.861704		0.3889

Sumber: Hasil olah data menggunakan eviews 9

Berdasarkan Tabel 4.7, menunjukkan bahwa variabel eksogen memiliki nilai probabilitas *Breusch Pagan* sebesar 0,2151, yang artinya $0,2151 >$ dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Tujuan pengujian autokorelasi pada model adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi pada periode sebelumnya atau terdapat variabel pengganggu. Penggunaan uji *Durbin Watson* (DW) untuk mengetahui apakah terdapat masalah autokorelasi pada model regresi. Adanya aturan pengambilan keputusan apakah terjadi masalah autokorelasi atau tidak (Ghozali, 2013). Uji *Durbin Watson* (DW) pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Tabel Keputusan *Durbin-Watson*

Tabel Keputusan	Keputusan	Hasil
tidak ada korelasi positif	H_0 ditolak	$0 < d < dL$
tidak ada korelasi positif.	tanpa kesimpulan	$dL \leq d \leq dU$
tidak ada korelasi negatif.	H_0 ditolak	$(4-dL) < d < 4$
tidak ada korelasi negatif.	tanpa kesimpulan	$(4-dU) \leq d \leq (4-dL)$
tidak ada autokorelasi positif atau negatif.	H_0 ditolak	$dU < d < (4-Du)$

Sumber: Ghozali, 2013.

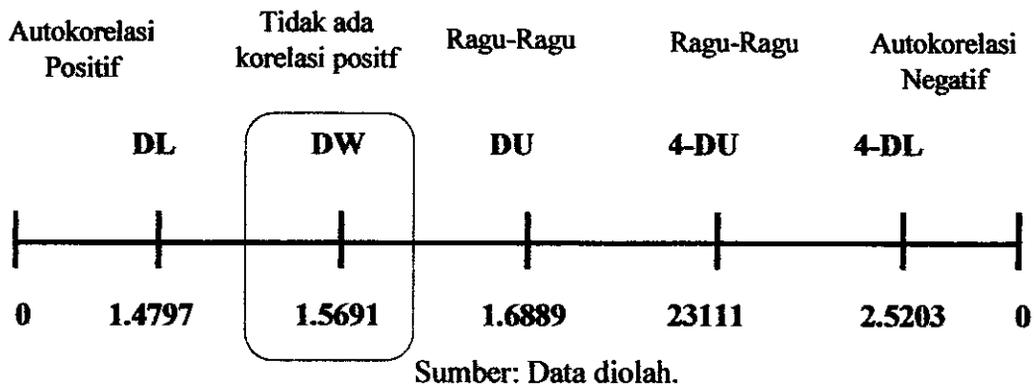
Tabel 4. 9
Uji Autokorelasi

R-squared	0.238371	Mean dependent var	0.136310
Adjusted R-squared	0.197570	S.D. dependent var	0.042510
S.E. of regression	0.038080	Sum squared resid	0.081205
F-statistic	5.842206	Durbin-Watson stat	1.569122
Prob(F-statistic)	0.001519		

Sumber: Hasil olah data menggunakan eviews 9

Berdasarkan Tabel 4.8 dan 4.9, setelah diperhitungkan dan dibandingkan dengan Tabel *Durbin Watson*, bahwa nilai *Durbin Watson* adalah sebesar 1.569122. Nilai DL dan DU dapat dilihat dari Tabel *Durbin Watson* dengan (signifikan) = 5%, n (jumlah sampel) = 60, K (jumlah variabel eksogen) = 3.

Maka ditemukan nilai $DL = 1.4797$ dan nilai $DU = 1.6889$. Hasil dari uji *Durbin Watson* ini dapat digambarkan dalam gambar dibawah ini:



Gambar 4. 1 Uji Tabel Autokorelasi

Berdasarkan hasil perhitungan *Durbin Watson* pada Gambar 4.1, posisi *Durbin Watson* berada di antara DL dan DU. Berdasarkan Tabel 4.8 keputusan *Durbin Watson*, hasil penelitian tersebut menunjukkan implikasi bahwa $dL \leq d \leq dU$ yang artinya tidak ada korelasi positif atau tanpa kesimpulan.

Menurut Tinungki (2016), sebagai contoh di dalam model runtun waktu, sebuah pengaruh yang besar terhadap suatu kegiatan ekonomi dalam satu periode akan tetap tertahan selama beberapa periode. Jika hal ini terjadi maka *error term*, ϵ_t , maka hasil akan cenderung positif untuk sejumlah pengamatan, dimana persamaan tidak mengandung autokorelasi sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh Tinungki (2016).

4.5 Model Regresi Data Panel

Mengacu pada uji asumsi klasik yang sudah dilaksanakan, peneliti berkesimpulan bahwasanya peneliti memilih *Random Effect Model (REM)* sebagai model regresi data panel yang paling sesuai. Telah memenuhi pengujian normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas namun tidak diperoleh kesimpulan pada hasil pengujian autokorelasi. Menurut Gujarati dalam (Hardianto, 2016), guna memecahkan permasalahan itu, peneliti dapat menggunakan estimator GLS (*General Least Square*) dengan melakukan pembobotan. Setelah melakukan GLS tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik

lagi karena estimator GLS berasumsi bahwasanya terdapat heterogenitas pada antarpersamaan kemudian beratensi pada keberadaan struktur resiko yang memiliki perbedaan pada antarpersamaan, kemudian di tiap-tiap persamaan diasumsikan homokedastik. Walaupun demikian persamaan yang dihasilkan oleh estimator GLS adalah tidak bias dan konsisten (Ekananda, 2016).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan estimator GLS (*General Least Square*) sebagai metode perbaikan model regresi karena tidak memenuhi asumsi autokorelasi antara lain: Abdul Karim, dkk (2014) yang melakukan pengujian terhadap seluruh faktor baik eksternal maupun internal terhadap pertumbuhan pembiayaan dan simpanan di negara-negara OIC, Hardianto dan Wulandari (2016) yang menguji faktor internal bank terhadap fungsi intermediasi bank syariah yang terdapat di nusantara. Berikut adalah hasil pengujian *Random Effect Model* (REM) dengan estimator GLS:

Tabel 4. 10
Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.877747	0.313736	2.797725	0.0070
LOG_GAP	-0.047953	0.047540	-1.008684	0.3175
LOG_LIKUIDITAS	0.140049	0.044369	3.156440	0.0026
LOG_VALAS	-0.008305	0.006148	-1.350857	0.1822
Effects Specification				
Cross-section random			0.047479	0.5723
Idiosyncratic random			0.041041	0.4277
Weighted Statistics				
R-squared	0.238371	Mean dependent var		0.136310
Adjusted R-squared	0.197570	S.D. dependent var		0.042510
S.E. of regression	0.038080	Sum squared resid		0.081205
F-statistic	5.842206	Durbin-Watson stat		1.569122
Prob(F-statistic)	0.001519			

Sumber: Hasil olah data menggunakan eviews 9

Berdasarkan sajian pada Tabel 4.10, menunjukkan bahwasanya rumusan regresi data panel yang diperoleh antara lain sebagai berikut:

$$\text{NPM} = 0,8777 - 0,0479 \text{ GAP} + 0,1400 \text{ LIKUIDITAS} - 0,0083 \text{ VALUTA ASING}$$

Sehingga dapat diinterpretasikan bahwasanya:

1. Nilai konstanta (α) yang didapat sebesar 0,8777. Skor itu berarti bahwasanya bila mana seluruh variabel eksogen mendapatkan skor 0, skor *Net Profit Margin* naik sebanyak 0,8777 satuan.
2. Skor koefisien regresi variabel Manajemen Gap sebesar $-0,0479$ sehingga dapat diinterpretasikan bila mana sifat variabel eksogen konstan maka tiap peningkatan satuan skor Manajemen Gap maka akan diiringi oleh reduksi *Net Profit Margin* sebanyak $-0,0479$ satuan
3. Skor koefisien regresi variabel Manajemen Likuiditas sebesar 0,1400, sehingga dapat diinterpretasikan bila mana sifat variabel eksogen konstan maka tiap peningkatan satuan skor Manajemen Likuiditas akan diiringi oleh peningkatan *Net Profit Margin* sebanyak 0,1400 satuan.
4. Skor koefisien regresi variabel Manajemen Valuta Asing sebesar $-0,0083$. sehingga dapat diinterpretasikan bila mana sifat variabel eksogen konstan maka tiap peningkatan satuan skor Manajemen Valuta Asing akan diiringi oleh reduksi *Net Profit Margin* sebanyak $-0,0083$ satuan.

4.6 Uji Signifikansi Simultan (UJI F)

Tabel 4. 11
Uji F

R-squared	0.238371	Mean dependent var	0.136310
Adjusted R-squared	0.197570	S.D. dependent var	0.042510
S.E. of regression	0.038080	Sum squared resid	0.081205
F-statistic	5.842206	Durbin-Watson stat	1.569122
Prob(F-statistic)	0.001519		

Sumber: Hasil olah data menggunakan eviews 9

Mengacu pada sajian Tabel 4.9, diketahui bahwasanya nilai F_{hitung} 5.842206 > F-statistik 0,001519 dan nilai probabilitas 0,001519 < 0,05 yang berarti bahwa variabel Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas, Manajemen Valuta Asing mempengaruhi *Net Profit Margin* secara simultan.

4.7 Uji T Statistik

Tabel 4. 6
Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.877747	0.313736	2.797725	0.0070
LOG_GAP	-0.047953	0.047540	-1.008684	0.3175
LOG_LIKUIDITAS	0.140049	0.044369	3.156440	0.0026
LOG_VALAS	-0.008305	0.006148	-1.350857	0.1822

Sumber: Hasil olah data menggunakan eviews 9

Berdasarkan pada sajian tabel 4.10, menunjukkan bahwasanya:

1. Variabel Manajemen Gap

Pengujian pada variabel Manajemen Gap menunjukkan bahwasanya skor T_{hitung} -1,0086, skor signifikansi 0,3175 (> 0,05), serta skor koefisien regresi yaitu -0.0479 yang dapat diinterpretasikan bahwasanya Manajemen Gap tidak mempengaruhi *Net Profit Margin* (H_1 ditolak).

2. Variabel Manajemen Likuiditas

Pengujian pada variabel Manajemen Likuiditas menunjukkan bahwasanya skor T_{hitung} 3,1564, skor signifikansi 0,0026 (<0,05), serta skor koefisien regresi yaitu 0,1400 yang dapat diinterpretasikan bahwasanya Manajemen Likuiditas mempengaruhi *Net Profit Margin* (H_2 diterima).

3. Variabel Manajemen Valuta Asing

Pengujian pada variabel Manajemen Valuta Asing menunjukkan bahwasanya skor T_{hitung} -1,3508, skor signifikansi 0,1822 (> 0,05), serta skor koefisien regresi yaitu -0.0083 yang dapat diinterpretasikan bahwasanya Manajemen Valuta Asing tidak mempengaruhi *Net Profit Margin* (H_3 ditolak).

4.8 Uji Koefisien Determinasi Multiple (R^2)

Uji *Koefisien Determinasi Multiple* (R^2) bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel eksogen Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas, dan Manajemen Valuta Asing terhadap *Net Profit Margin*. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 13
***Koefisien Determinasi Multiple* (R^2)**

R-squared	0.238371	Mean dependent var	0.136310
Adjusted R-squared	0.197570	S.D. dependent var	0.042510
S.E. of regression	0.038080	Sum squared resid	0.081205
F-statistic	5.842206	Durbin-Watson stat	1.569122
Prob(F-statistic)	0.001519		

Sumber: Hasil olah data menggunakan eviews 9

Berdasarkan hasil uji *Koefisien Determinasi Multiple* (R^2) diketahui bahwasanya skor *R-squared* adalah 0.238371 atau 23% yang dapat diinterpretasikan bahwasanya seluruh variabel eksogen dalam penelitian ini berkontribusi terhadap variabel endogen (NPM) sebesar 23% sedangkan 77% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian..

Kecilnya nilai *R-Squared* disebabkan oleh besarnya nilai *varians error*. Karena tentunya, besarnya variasi data dalam suatu penelitian akan mempengaruhi peningkatan *varians error* (Ghozali, 2016). Oleh sebab itu tingginya *varians error* yang diperoleh, menyebabkan semakin kecilnya nilai *koefisien determinasi* pada model regresi data panel menggunakan REM. Penyebab lainnya, juga bisa disebabkan oleh pengaruh yang diberikan oleh variabel lain diluar variabel penelitian, sehingga tidak aneh jika nilai *R-Squared* kecil begitulah kemampuan model dalam menjelaskan penelitian karena model diadasi dari penelitian terdahulu sehingga dapat memungkinkan bahwa komponen *error* yang dihasilkan cukup besar.

Hasil *koefisien determinasi* ini, diperkuat oleh adanya penelitian terdahulu yang juga menghasilkan pengujian terhadap *Net Profit Margin* dengan nilai *R-squared* dibawah 50% antara lain: Mayasari, dkk. (2018) menjelaskan bahwa variasi *underpricing* dapat dijelaskan oleh variabel ROE, NPM, dan *Firm Size* sebesar 13,3% saja, 86,7% dijelaskan oleh variabel diluar penelitian. Penelitian Yunengsih, dkk. (2018) juga menghasilkan nilai *R-squared* sebesar 0,086 yang berarti bahwasanya variabel DER, ukuran perusahaan, reputasi auditor, NPM, dan kepemilikan manajerial secara bersamaan berkontribusi terhadap perataan laba sebanyak 8,6%.

4.9 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Manajemen Gap (X_1) Terhadap *Net Profit Margin* (Y)

Pada hipotesis 1 peneliti mengasumsikan bahwa Manajemen Gap mempengaruhi *Net Profit Margin* secara positif. Mengacu pada skor yang didapatkan dari pengujian analisis regresi data panel dengan metode *Random Effect Model* (REM) menyatakan sebaliknya, Manajemen Gap tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Didapatkan nilai T_{hitung} sebesar -1,0086 dan tingkat signifikansi sebesar 0,3175 yang berarti ($0,3175 > 0,05$) dengan nilai koefisien regresi yaitu -0.0479 maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen Gap tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*, sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara Manajemen Gap dan *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa penambahan nilai gap pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah pada tahun 2016-2020 tidak diikuti dengan peningkatan yang sepadan pada *Net Profit Margin*.

Hasil penelitian ini juga dapat diartikan bahwasanya semakin baik Manajemen Gap yang dipersepsi dari indikator-indikator Manajemen Gap tidak meningkatkan nilai *Net Profit Margin*. Temuan ini selaras dengan temuan sebelumnya oleh Ikmalia, A. (2008) di mana dalam penelitian tersebut secara empirik menunjukkan bahwa posisi negatif gap dapat menyebabkan menurunnya tingkat suku bunga dan naiknya tingkat

pendapatan pada bank. Naiknya tingkat suku bunga tersebut mengakibatkan penurunan terhadap pendapatan. Dampaknya akan terjadi kesenjangan gap yang mengarah pada negatif gap dan bank harus menentukan strategi yang tepat guna menghadapi permasalahan tersebut.

Temuan penelitian ini tidak selaras dengan temuan sebelumnya sebab belum teori yang mendukung hipotesis pertama bahwa Manajemen Gap tidak mempengaruhi *Net Profit Margin* secara signifikan. Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Rivai, V. (2010) yakni ALMA berfungsi untuk meminimalisir gap supaya dapat meminimalisir risiko dan memaksimalkan pendapatan. Hasil ini dibenarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah, Ely Choirun (2018), Yuniarti, Lisna dan Nurdin (2019), Nurrohmah, Azizaton (2020) yang mengatakan bahwa Manajemen Gap mempengaruhi *Net Profit Margin* secara signifikan.

Manajemen Gap berguna untuk meminimalisir kesenjangan RSA dan RSL. Perbankan tentunya tidak dapat menghindari risiko terjadinya tingkat *margin* bagi hasil yang fluktuatif, oleh karena itu, perbankan harus memiliki kemampuan untuk mengatasinya melalui penemuan solusi yang dapat meminimalisir kerugian bila mana risiko tersebut terjadi (Riyadi, 2006).

Penelitian ini mengindikasikan bahwa gap tidak terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Hal tersebut berarti bahwasanya bila mana kesenjangan antara Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah yang terjadi tinggi, maka hal tersebut akan diiringi oleh penurunan *Net Profit Margin* sebab hasil temuan menunjukkan posisi gap yang negatif. Dalam pelaksana strategi gap pasti ada kesulitan atau masalah yang ditimbulkan sehingga mengakibatkan turunnya pendapatan *margin* bagi hasil. Masalah yang dapat terjadi dalam pelaksana gap ini bisa saja disebabkan oleh kondisi lingkungan operasional bank yang membatasi kemampuan bank untuk menyelesaikan manajemen asset liabilitas yang cenderung kurang efektif. Agar strategi gap suatu bank dapat efektif maka harus didukung oleh kebijakan *princing*.

Perubahan suku bunga akan menimbulkan dampak yang tidak sedikit terhadap struktur neraca maupun kinerja bank. Oleh karena itu timbul upaya-upaya untuk mengelola *Net Profit Margin*, yaitu suatu kegiatan untuk menata profit secara simultan atau bersamaan antara sisi asset maupun sisi liabilities sehingga dapat diperkecil dampak negatif perubahan *margin* terhadap target pencapaian pendapatan bersih yang stabil dan berkembang. Hal yang menyebabkan tidak terjadi pengaruh antara Manajemen Gap terhadap *Net Profit Margin* disebabkan karena posisi gap berada pada negatif gap, hal ini diketahui bahwa tingkat *margin* atau bagi hasil cenderung menurun, karena liability yang di-*reprice* lebih besar dari aset-nya. Akibatnya *Net Profit Margin* akan bertambah karena biaya bagi hasil turun lebih cepat dari pendapatan *margin* atau bagi hasil. Berdasarkan hal tersebut, maka kesenjangan hendaknya senantiasa ditingkatkan bila mana manajemen telah mengestimasi kenaikan *margin*. Akan tetapi, bila mana liabilitas yang sensitif terhadap *margin* besarnya lebih tinggi bila mana dikomparasikan dengan aset yang sensitif akan mengakibatkan negatif gap yang akan mengancam keamanan Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah. Manajemen bank akan terancam merugi bila mana tingkat *margin* diestimasi mengalami peningkatan, akan tetapi, bila mana tingkat *margin* menurun maka kerugian yang akan ditanggung tidak besar. Hal tersebutlah yang terjadi dalam penelitian, di mana skor liabilitas sensitif terhadap *margin* lebih tinggi dikomparasikan dengan aset yang sensitif terhadap *margin* atau tingkat bagi hasil yang mengakibatkan penurunan *Net Profit Margin* sebanyak 0,0479 satuan pada setiap kenaikan kesenjangan gap.

Strategi mana pun yang diterapkan, tujuan gap management tersebut adalah agar dapat mengelola risiko perubahan tingkat *margin* atau bagi hasil dalam hubungannya dengan *mismatch* untuk tujuan *repricing structure* pada kedua sisi neraca (assets dan liabilities) untuk mengoptimalkan *Net Profit Margin* pada Bank Syariah Mandiri, BRI

Syariah, dan BNI Syariah. Pada akhirnya dalam mengoptimalkan keuntungan, bank lebih banyak tergantung pada kemampuan dalam menyalurkan dana dan memelihara kualitas asets yang menentukan kemampuan bank dalam meningkatkan daya tariknya kepada nasabah untuk menginvestasikan dananya melalui UUS atau bank syariah yang berarti akan dapat meningkatkan profitabilitasnya.

Temuan yang didapatkan dari hasil analisis juga menyajikan bahwasanya Manajemen Gap pada Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah pada tahun 2016-2020 tidak mempengaruhi *Net Profit Margin* Secara signifikan yang berarti H_1 ditolak.

2. Pengaruh Manajemen Likuiditas (X_2) Terhadap *Net Profit Margin* (Y)

Hasil perhitungan *Random Effect Model* (REM) didapatkan nilai T_{hitung} 3,1564 dan tingkat signifikansi sebesar 0,0026 yang berarti ($0,0026 < 0,05$) dengan nilai koefisien regresi yaitu 0,1400 sehingga diketahui bahwasanya Manajemen Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* yang berarti bahwasanya hipotesis kedua (H_2) diterima.

Berdasarkan hasil hipotesis penelitian dinyatakan bahwa Manajemen Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Temuan tersebut berarti bahwasanya tingginya rasio likuiditas akan meningkatkan *Net Profit Margin*. Manajemen Likuiditas ialah kapabilitas manajemen bank untuk dapat mengakomodir kecukupan dana guna melunasi seluruh komitmen maupun kewajiban yang sudah diberikan kepada nasabahnya setiap waktu (Nawawi, 2012). Tingginya tingkat rasio likuiditas dapat menjadi indikator menipisnya dana yang bewujud likuid serta peningkatan dana yang didistribusikan melalui pembiayaan di mana hal tersebut berarti menyebabkan bila mana bank dapat membayar kewajiban jangka pendek melalui pembiayaan maka akan terjadi peningkatan profit yang didapatkan bank dari hasil pembiayaan. Hal tersebut dapat diketahui dari *Net Profit Margin* yang meningkat.

Icenkara dan Harun (2019) menegaskan bahwa bank memiliki struktur likuiditas yang *solid*, hal ini sangat penting tidak hanya untuk kinerja bank dan stabilitas sistem keuangan, tetapi juga untuk menghindari krisis likuiditas dalam perekonomian. Hal tersebut bertolakbelakang dengan temuan Nguyen, dkk (2020), Bakoush, dkk. (2018), yang menemukan likuiditas mendorong bank untuk mengurangi suku bunga pinjaman untuk memfasilitasi ekspansi kredit dan mengurangi pengetatan terhadap kebijakan moneter efektif. Temuan ini selaras dengan temuan Djelassi dan Jamel (2019), bahwa cadangan likuiditas bank sejalan dengan motif maksimalisasi keuntungan dan menyediakan kerangka kerja analitis untuk menafsirkan perilaku kelebihan likuiditas secara umum terlihat di sektor perbankan syariah. Kelebihan cadangan hasil dari peningkatan bank basis simpanan dikombinasikan dengan peluang terbatas bank syariah untuk pembiayaan dan penempatan. Tingkat kebijakan moneter tampaknya menjadi instrumen utama yang dapat digunakan oleh bank sentral untuk mengatasi masalah kelebihan cadangan.

Temuan penelitian telah selaras dengan temuan sebelumnya yang juga menyatakan bahwasanya Manajemen Likuiditas berpengaruh dan berkorelasi dengan *Net Profit Margin*, sebagaimana hasil temuan Chiu & Wong (2014), Batubara & Aprilia (2021), dan Pan & Xiao (2017), yang menemukan bahwasanya Manajemen Likuiditas (diwakili oleh *Quick Ratio* dan *Current Ratio*) mempengaruhi *Net Profit Margin* secara signifikan. Penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu dan menghasilkan kesimpulan bahwa Manajemen Likuiditas yang terdapat pada perbankan syariah ialah suatu program untuk mengontrol instrument likuid di mana instrument tersebut mudah dijadikan tunai untuk dapat melunasi kewajiban bank yang harus dilunasi dalam waktu singkat (Sulistyowati, 2015). Nilai *Net Profit Margin* akan meningkat bila mana manajemen bank mengelola Manajemen Likuiditas dengan bagus. Hal tersebutlah yang ditemukan dalam temuan ini, yakni tingginya tingkat rasio likuiditas, akan meningkatkan dana pembiayaan bank, sehingga

meningkatkan kapabilitas bank untuk dapat melakukan pemenuhan terhadap kewajiban jangka pendeknya sehingga keuntungan dari Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah akan meningkatkan nilai *Net Profit Margin* sebesar 0,1400 satuan.

Manajemen Likuiditas merupakan suatu hal yang sangat penting bagi bank untuk dikelola dengan baik karena akan berdampak kepada profitabilitas serta *business sustainability* dan *continuity*. Hal itu juga tercermin dari peraturan bank Indonesia yang menetapkan likuiditas sebagai salah satu dari delapan risiko yang harus dikelola oleh bank. Konsep likuiditas di dalam dunia bisnis diartikan sebagai kemampuan menjual aset dalam waktu singkat dengan kerugian yang paling minimal. Tetapi pengertian likuiditas dalam dunia perbankan lebih kompleks dibanding dengan dunia bisnis secara umum. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (cash), sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas.

Pengelolaan likuiditas dilakukan tidak saja untuk mengukur posisi likuiditas pada bank sedang berjalan, tetapi juga dipergunakan untuk memeriksa kebutuhan dana pada berbagai skenario jika terjadi kondisi yang berbeda. Pemberian pinjaman kepada nasabah, dalam hal jangka waktu pinjaman, juga tidak mutlak dalam kendali bank. Pinjaman juga dapat menentukan apakah akan meminjam untuk jangka pendek atau panjang. Pinjaman mempunyai strategi sendiri untuk mengelola dananya. Sebagian besar dana pada bank diperoleh dengan membuat perjanjian dengan para nasabah, yakni dana tersebut dapat segera ditarik saat dibutuhkan oleh nasabah giro, tabungan, atau saat jatuh tempo deposito. Dengan demikian hubungan antara dana yang dihimpun dan dalam bentuk apa dana tersebut akan diinvestasikan sebaiknya saling terkait.

Secara garis besar manajemen likuiditas terdiri dari dua bagian, yaitu: (Ichsan, 2013)

- a. memperkirakan kebutuhan dana, yang berasal dari penghimpunan dana (deposit inflow) dan untuk penyaluran dana (fund out flow)
- b. berbagai komitmen pembiayaan (finance commitments).

Secara garis besar kondisi likuiditas bank dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor yang bisa dikendalikan oleh bank, sedangkan faktor internal pada umumnya adalah yang bisa dikendalikan oleh bank. Faktor eksternal antara lain kondisi ekonomi dan moneter, Karakteristik deposit, kondisi pasar uang, peraturan, dll. Sedangkan faktor internal sangat tergantung kepada kemampuan manajemen mengatur setiap instrumen likuiditas bank. Contohnya adalah pemilihan strategi penerapan asset-liabilities manajemen (Ichsan, 2013).

Kondisi perekonomian, dinamika perbankan konvensional dan keberpihakan masyarakat Islam terhadap bank syariah sangat mempengaruhi strategi pengelolaan likuiditas bank syariah. Manajemen likuiditas di bank syariah atau Unit Usaha Syariah merupakan bagian dari asset dan liability management yang secara umum bertujuan untuk menjaga likuiditas suatu Bank Syariah atau unit Usaha Syariah agar kegiatan operasional tetap berjalan dan kepercayaan masyarakat terjaga. Ruang lingkup dalam pengelolaan likuiditas adalah mengoptimisasi penggunaan dana agar tidak terjadi *idle fund* yang besar dan tidak terjebak dalam kesulitan likuiditas. Untuk itu estimasi kebutuhan dana likuiditas yang diperoleh melalui proyeksi arus kas menjadi sangat penting.

Penelitian ini menemukan bahwasanya Manajemen Likuiditas pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah pada tahun 2016-2020 berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* dengan arah hubungan positif dan searah dengan hipotesis yang diajukan yaitu berpengaruh signifikan, di mana hal tersebut berarti bahwa H₂ diterima.

3. Pengaruh Manajemen Valuta Asing (X_3) Terhadap *Net Profit Margin* (Y)

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi data panel dengan metode *Random Effect Model* (REM) di atas, didapatkan nilai T_{hitung} -1.3508 dan tingkat signifikansi sebesar 0.1822 yang berarti bahwa ($0.1822 > 0,05$) dengan nilai koefisien regresi yaitu -0.0083 maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen Valuta Asing tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*, sehingga hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Temuan tersebut bertolak belakang dengan temuan Adler, dkk. (2019) di mana intervensi mempengaruhi nilai tukar dari sektor ekonomi makro. Hasil penelitian ini diperkuat dengan pembelian mata uang asing sebesar 1 poin *persentase* dari PDB menyebabkan depresiasi sebesar nilai tukar nominal dan *riil* pada kisaran (1,7-2,0) persen dan (1,4-1,7) persen masing-masing. Efeknya ditemukan persisten dan simetris untuk pembelian dan penjualan valuta asing. Diperkuat temuan Ho, Tuan, dkk. (2020), Fuch, Fabian U. (2020) yang menemukan bukti kuat bahwa determinan makro ekonomi mempengaruhi eksposur nilai tukar asing perusahaan AS.

Umam (2020) menghasilkan sebuah temuan bahwa transaksi jual beli valuta asing (valas) merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari seiring berkembangnya aktifitas perekonomian global ekspor dan impor antar suatu negara. Islam pada hakikatnya tidak pernah melarang seseorang bermuamalah dengan jual beli dengan syarat harus memenuhi kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariah. Transaksi spot merupakan transaksi yang diperbolehkan dalam ekonomi Islam karena mampu meminimalisir unsur *gharar* dan *maysir*, dimana transaksinya dilakukan secara tunai dalam waktu yang bersamaan sehingga terhindar dari unsur spekulasi. Adapun transaksi forward, swap dan opsi dilarang melalui *ijtihad* ulama dikarenakan akan mengakibatkan terjadinya spekulasi (*maysir*) yang bertentangan dengan norma agama Islam. Beberapa ulama memperbolehkan transaksi forward untuk hedging (melindungi nilai)

receivable atau *payable* atas resiko fluktuasi valuta asing bukan untuk spekulasi (*maysir*). *Hedging* bertujuan untuk melindungi nilai aset dari dari risiko pasar yang selalu berubah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa transaksi jual beli valuta asing diperkenankan dalam ekonomi Islam sebagai aktifitas perekonomian masyarakat dengan persyaratan untuk memenuhi kebutuhan dan tidak menjadikan uang sebagai komoditas untuk berspekulasi yang nantinya dapat mengakibatkan terjadinya *economic bubble* yang biasa terjadi di pasar *derivatif* yang dapat membahayakan perekonomian suatu negara.

Temuan tersebut tentunya dapat berarti bahwasanya semakin baik Manajemen Valuta Asing yang dipersepsi dari indikator-indikator Manajemen Valuta Asing tidak meningkatkan nilai *Net Profit Margin*. Hal ini disebabkan oleh faktor dasar hukum yang diperbolehkan transaksi valas secara syariah adalah Al Qur'an, Hadist dan Ijma. Transaksi yang diperbolehkan hanya transaksi spot yang disertai *underlying*. Mekanisme transaksi valas yang diperbolehkan agar terhindar dari riba adalah apabila dilaksanakan dengan memenuhi rukun dan syarat secara syariah. Rukun nya adalah adanya penjual dan pembeli (*aqidain*), uang atau harta dan barang yang dibeli (*ma'qud alaih*) serta adanya lafaz (*ijab dan qabul*). Sedangkan syarat sah transaksi valas secara syariah adalah pertukaran tersebut harus dilakukan secara tunai artinya, masing-masing pihak harus menerima atau menyerahkan masing-masing mata uang pada saat yang bersamaan, kemudian harus dihindari jual beli bersyarat, serta tidak dibenarkan menjual barang yang belum dilunasi atau dengan kata lain tidak dibenarkan jual beli tanpa hak kepemilikan (*bai' al-Fudhuli*). Kelebihan dari transaksi valas secara syariah adalah transaksi yang diperbolehkan hanya yang dilakukan tidak untuk spekulasi, harus tunai, serta memiliki *underlying*. Tentunya ini akan meminimalkan kemungkinan terjadinya transaksi yang mengandung unsur riba dan penerapan dari sistem transaksi valas ini dalam perbankan syariah masih

belum terlalu ditekankan karena masih banyaknya transaksi dari valas yang mengandung unsur riba karena harus dilakukan secara tunai dalam syariah (Hernawaty, 2020). Oleh karena faktor tersebut yang menyebabkan Manajemen Valuta Asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Net Profit Margin* pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah 2016-2020.

Pengaruh negatif dari rasio valuta asing terhadap keuntungan menggambarkan bahwasanya peningkatan rasio valuta asing akan menurunkan *Net Profit Margin*. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk menjaga nilai valuta asing Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah harus memperhatikan depresiasi dan apresiasi yang diakibatkan oleh prinsip utama ekonomi yakni *supply and demand*. Serta memperhatikan *devaluasi* dan *revaluasi* mata uang domestik terhadap mata uang asing dikarenakan adanya kebijakan dari pemerintah. Hal tersebut selaras dengan temuan Mulyani (2020) di mana rasio valuta asing mempengaruhi profitabilitas secara negatif dan signifikan. Hal tersebut berarti, tingginya kenaikan rasio valuta asing akan mereduksi profitabilitas dan begitupun sebaliknya. Pihak bank harus dapat memperkirakan kebutuhan valuta asingnya dalam mendapatkan profitabilitas oleh karena itu penting adanya Manajemen Valuta Asing dalam meningkatkan *Net Profit Margin* bank.

Hal ini bisa dilihat secara praktik di lapangan bahwa nilai rasio kurs valuta asing pada bank Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah pada tahun 2017 mengalami penurunan dan tidak fluktuatif untuk tahun-tahun setelahnya. Nilai mata uang suatu negara dengan negara lainnya akan berubah (berfluktuasi) setiap saat sesuai volume permintaan dan penawaran dari mata uang tersebut di bursa atau pasar yang bersifat internasional, hingga pada tahun 2019 akhir saat ekonomi Indonesia cenderung melemah dan terdapat pelemahan terhadap mata uang rupiah di Indonesia (Agustiyanti, 2019). Dampak dari peristiwa tersebut membuat terjadinya penurunan pada laba bersih dari

mayoritas bank di Indonesia dan berdampak pula pada Bank Syariah di Negara Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya strategi Manajemen Valuta Asing yang lebih efektif dan efisien pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah agar dapat meminimalisir dampak dari resiko valuta asing ini saat terjadi pelemahan mata uang dalam negeri akibat kondisi perekonomian makro.

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwasanya Manajemen Valuta Asing pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah pada tahun 2016-2020 tidak mempengaruhi *Net Profit Margin* secara signifikan sehingga H_3 ditolak.

4. Pengaruh Manajemen Gap (X_1), Manajemen Likuiditas (X_2), Manajemen Valuta Asing (X_3) Terhadap *Net Profit Margin* (Y)

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi data panel dengan metode *Random Effect Model* (REM) di atas, didapatkan nilai bahwa F_{hitung} sebesar 5.842206 dengan probabilitas (F-statistik) sebesar 0,001519. Nilai probabilitas tersebut sebesar $0,001519 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas, Manajemen Valuta Asing secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*, sehingga hipotesis ketiga (H_4) diterima.

Asset and Liability Management adalah serangkaian tindakan dan prosedur yang dirancang untuk mengontrol posisi keuangan. Isu-isu keamanan dan kesehatan merupakan bagian penting dari definisi ini. Hasil akhir dari manajemen aset dan liabilitas itu akan bermuara kepada kemampuan untuk menutup kerugian dan menyediakan kecukupan modal, pendapatan yang semakin baik serta kualitas dan komposisi pendatan bersih semakin baik. Kemampuan bank syariah dalam mengelola aset dan liabilitasnya akan mempengaruhi kulaitas perusahaan, yang juga akan mempengaruhi citra atau nama baik bank tersebut yang merupakan daya tarik nasabah untuk menginvestasikan dananya ke bank syariah.

Adapun strategi ALMA yang digunakan bank syariah adalah perencanaan, manajemen dana dan manajemen kualitas pembiayaan. Kemampuan bank syariah tersebut dalam mengelola aset dan liabilitasnya dapat dilihat dari kemampuan bank syariah dalam meningkatkan segmentasi Dana Pihak Ketiga, penguatan segmentasi korporasi untuk meningkatkan pendapatan, peningkatan *fee based income*, peningkatan peranan regulator, dan peningkatan sistem akuntabilitas (Novikyte dan Indre, 2014). Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Satria (2016) yang menyatakan bahwasanya manajemen aset, Manajemen Likuiditas, dan manajemen utang mempengaruhi laba secara signifikan, yang berarti bahwasanya perusahaan memiliki kapabilitas untuk dapat mendayagunakan semua asetnya secara optimal sehingga hal tersebut tentunya berdampak kepada laba. Bellini, Tiziano (2017) juga menegaskan di dalam bukunya, bahwa perubahan suku bunga tidak hanya mempengaruhi *margin* tetapi juga nilai sekarang dari aset dan kewajiban.

Peningkatan kemampuan bank syariah tersebut dalam mengelola aset dan liabilitasnya merupakan implementasi dari kesanggupan bank syariah tersebut dalam meminimalisir biaya-biaya dan risiko yang dapat terjadi, seperti : *Financing Risk* yang merupakan kemampuan bank syariah dalam mengelola debitur untuk memenuhi kewajibannya (keterlambatan angsuran atau pelunasan) tepat pada waktunya. *Liquidity Risk* yaitu risiko bahwa bank tidak dapat memenuhi kewajibannya pada waktunya atau hanya dapat memenuhi kewajiban melalui pinjaman darurat (bagi hasil yang tinggi) dan atau menjual aktiva dengan harga yang rendah. *Pricing Risk* yang merupakan risiko kerugian dengan akibat perubahan tingkat bagi hasil, menentukan bentuk penurunan *margin* dari penanaman atau kerugian sebagai akibat menurunnya nilai aktiva. Risiko ini sebagai akibat *Net Profit Margin* atau tidak terpenuhinya likuiditas, atau terjadinya gap karena tidak tepatnya perhitungan pricing atas aset dan liabilitas. *Foreign Exchange Risk*, yaitu risiko kerugian sebagai akibat perubahan tingkat kurs terhadap "open position" karena adanya

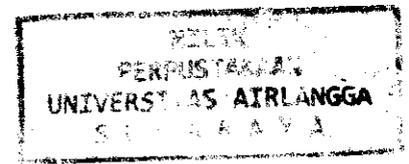
pergerakan kurs yang merugikan. Gap Risk, yaitu risiko kerugian dari ketidakseimbangan *Interest Rate Maturity* sehingga pendapatan bank menjadi sensitif terhadap perubahan tingkat bagi hasil di pasar, dan Kontinjen Risk, yang merupakan risiko yang timbul sebagai akibat transaksi kontinjen, seperti bank garansi dan kontrak valuta asing berjangka. Apabila bank syariah mampu memaksimalkan keuntungannya dari *funding* dan *financing* yang terkelola dengan baik dan terstruktur serta mampu menghasilkan pengelolaan risiko-risiko yang dihadapi bank syariah secara optimal, maka bank syariah tersebut dapat dikatakan berhasil dalam strategi manajemen aset dan liabilitasnya.

Manajemen Gap merupakan salah satu unsur ALMA yang berguna untuk mengendalikan kesehatan bank, sebab dengan Manajemen Gap dapat dilakukan upaya pengendalian dan pengelolaan atas kesenjangan yang terjadi antara liabilitas dan aset dalam waktu yang sama di mana hal tersebut mencakup dana, suku bunga saat jatuh tempo, ataupun keduanya secara sekaligus. Akan tetapi, bank syariah juga berkewajiban untuk melakukan pelunasan terhadap hutang (likuiditas) yang mana hal tersebut adalah menjadi salah satu indikator dari kesehatan bank. Disisi lain, profitabilitas juga dipengaruhi oleh nilai tukas mata uang asing sebab bank syariah juga memperjualbelikan valuta asing sebagai salah satu layanannya. Untuk mengatasi resiko yang timbul dari sisi pertukaran kurs valuta asing, bank syariah hendaknya melakukan pengelolaan struktur mata uang asingnya baik dari segi kewajiban maupun harga sehingga bank hendaknya memiliki sumber valuta asing kemudian mendistribusikan dananya dengan baik dalam meningkatkan *Net Profit Margin* (NPM).

Oleh karena itu, selain mempertimbangkan Manajemen Gap, serta Manajemen Likuiditas, bank juga harus mempertimbangkan Manajemen Valuta Asing sehingga diharapkan bisa melakukan *pricing* yang tepat guna apabila ketiga manajemen tersebut dijalankan secara efektif dan efisien maka dapat menambah *Net Profit Margin* (NPM). Integrasi yang baik antara Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas, Manajemen Valuta Asing akan sangat memungkinkan menambah nilai *Net Profit Margin* (NPM) pada bank Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah.

Temuan uji F menunjukkan bahwasanya Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas, dan Manajemen Valuta Asing pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah pada tahun 2016-2020 mempengaruhi *Net Profit Margin* dengan arah hubungan positif secara bersamaan sehingga H_4 diterima.

BAB 5
SIMPULAN DAN SARAN



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Manajemen Gap (X_1), Manajemen Likuiditas (X_2), Manajemen Valuta Asing (X_3) terhadap *Net Profit Margin* (Y) pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah pada tahun 2016-2020 dengan data sekunder laporan triwulan yang dipublikasi oleh website resmi www.ojk.go.id. Analisis data yang digunakan adalah data panel dengan model REM menggunakan perangkat lunak menggunakan *eviews 9*.

Penelitian ini menemukan dan menyimpulkan bahwasanya:

1. Manajemen Gap pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah pada tahun 2016-2020 tidak mempengaruhi *Net Profit Margin* secara signifikan, sehingga tidak terdapat indikasi bahwasanya gap mempengaruhi *Net Profit Margin* secara positif dan signifikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwasanya tingginya kesenjangan antara Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah akan mereduksi *Net Profit Margin*-nya, sebab diketahui bahwasanya kesenjangan yang terbentuk adalah negatif. Jumlah aset sensitif lebih sedikit dibandingkan jumlah liabilitas yang sensitif, padahal, aset bisa menaikkan pendapatan bunga dari Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah, namun dalam hal ini, hal tersebut justru dipergunakan untuk melunasi liabilitas sensitive yang menyebabkan kesenjangan gap justru mereduksi *Net Profit Margin*.
2. Manajemen Likuiditas pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah pada tahun 2016-2020 berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* dengan arah hubungan positif. Artinya bahwa semakin baik Manajemen Likuiditas yang dipersepsi dari indikator-indikator Manajemen Likuiditas akan semakin meningkatkan nilai *Net Profit Margin*.

Profit Margin. Pengoptimalan pengelolaan Manajemen Likuiditas akan meningkatkan *Net Profit Margin*. Hal tersebutlah yang ditemukan dalam studi ini, yakni tingginya tingkat rasio likuiditas, akan meningkatkan dana pembiayaan bank, sehingga kapabilitas bank dalam membayarkan kewajiban jangka pendek pun akan meningkat.

3. Manajemen Valuta Asing pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah pada tahun 2016-2020 tidak mempengaruhi *Net Profit Margin* secara signifikan, di mana hal tersebut berarti bahwa semakin baik Manajemen Valuta Asing yang dipersepsi dari indikator-indikator Manajemen Gap tidak meningkatkan nilai *Net Profit Margin*. Ketika rasio valuta asing mempengaruhi profitabilitas secara negatif signifikan, maka hal tersebut berarti bahwa tingginya rasio valuta asing akan diiringi dengan penurunan *Net Profit Margin*. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk menjaga nilai valuta asing bank harus memperhatikan *depresiasi* dan *apresiasi* yang diakibatkan adanya *supply and demand*. Tidak hanya itu, bank juga hendaknya memperhatikan devaluasi dan revaluasi mata uang domestik terhadap mata uang asing dikarenakan adanya kebijakan dari pemerintah.
4. Hasil analisis regresi data panel dari penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas, dan Manajemen Valuta Asing pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah pada tahun 2016-2020 mempengaruhi *Net Profit Margin* secara signifikan dengan arah hubungan positif. Artinya, selain mempertimbangkan Manajemen Gap, serta Manajemen Likuiditas, bank juga harus mempertimbangkan Manajemen Valuta Asing sehingga diharapkan bisa melakukan *pricing* yang tepat guna untuk menambah *Net Profit Margin* (NPM). Semakin baik intergrasi antara Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas, dan Manajemen Valuta Asing akan sangat memungkinkan terjadi penambahan nilai terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada bank Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah.

5.2 Saran

1. Bagi Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi yang lebih mendalam kepada pihak Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah yang telah bergabung menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021 terkait faktor-faktor dalam *Asset and Liability Management* yang berdampak pada *Net Profit Margin* terutama dalam hal kemampuan bank dalam mengelola dan mempertahankan Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas, dan Manajemen Valuta Asing dimasa yang akan datang.

2. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat meluaskan model yang diaplikasikan dalam studi ini menggunakan pendekatan metode data *unbalanced panel* seperti LSDV (*Least Square Dummy Variable*), OLS (*Ordinary Least Square*), atau metode lain agar hasil penelitian lebih valid dan juga bisa ditambahkan dengan objek yang berbeda, baik di perbankan syariah atau perbankan konvensional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terbatasnya teori tentang *Asset and Liability Management* sehingga terdapat beberapa variabel tidak mendukung teori, maka penting bagi para akademisi atau peneliti-peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini menjadi lebih baik lagi dimasa depan. Tidak hanya itu, temuan penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan referensi studi yang bisa digunakan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan *Asset and Liability Management* dan *Net Profit Margin* pada perbankan syariah. Terakhir, peneliti di masa mendatang dapat menambahkan variabel lain. Dilihat dari nilai *R-square*, masih ada variabel di luar model yang mempengaruhi *Net Profit Margin*, dimana variabel Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas dan Manajemen Valuta Asing hanya mampu menerangkan variabel *Net Profit Margin* sebesar 23% sedangkan 77% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

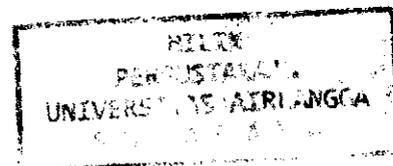
3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran kepada pemerintah terkait kondisi *Asset and Liability Management* pada perbankan syariah di Indonesia sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan *Net Profit Margin* sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang diperoleh dari kegiatan operasional perbankan syariah. Hal ini sangat penting untuk mengoptimalkan kemampuan bank dalam mempertahankan kas dan kewajibannya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya mengkaji 3 Bank Syariah milik BUMN yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah.
2. Penelitian ini hanya meneliti pada periode Triwulan I Maret 2016 – Triwulan IV Desember 2020, sedangkan pada tahun 2021 ketiga Bank Syariah milik BUMN melakukan *merger* dan berubah nama menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Oleh karena itu bisa ditambahkan untuk penelitian berikutnya yaitu bagaimana pengukuran *Asset and Liability Management* setelah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI).
3. Masih sedikitnya jurnal pendukung yang membahas tentang *Asset and Liability Management*. Kemudian dengan topik yang ada masih sedikit yang menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan model penelitian yang beragam dikarenakan pada penelitian terdahulu lebih dominan menggunakan analisis regresi berganda.

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Gustavo, N. Lisack, dan R. Mano (2019). Unveiling The Effects of Foreign Exchange Intervention: A panel. *Emerging Markets Review*, 18, 1-8. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ememar.2019.100620>
- Agustiyanti. (2019). *Makin Melambat, Pertumbuhan Ekonomi Kuartal III 2019 Hanya 5,02%*. Retrieved April 10, 2021, from katadata.co.id website: <https://katadata.co.id/agustiyanti/finansial/5e9a4e558dc2a/makin-melambat-pertumbuhan-ekonomi-kuartal-iii-2019-hanya-502>
- Alhumaidah, Fahad. (2015). Asset-liability management for reserves under liquidity constraints: the case of Saudi Arabia. *Procedia Economics and Finance*, 29, 17 – 40. doi:doi: 10.1016/S2212-5671(15)01112-0
- Ali, Zainuddin. (2008). *Hukum Perbankan Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Aly, Abu Al-Hasan bin Ahad Al-Wahidy Al-Naisabury. (1994). *Asbab Al-Nuzul*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Alma, Buchari dan Donni Juni Priansa. (2009). *Manajemen Bisnis Syariah*. Bandung: Alfabeta.
- Alma, Buchari dan Donni Juni Priansa. (2015). *Manajemen Bisnis Syariah, 9. Dalam Irham Fahmi, Manajemen Perbankan Konvensional*. Jakarta: Mitra Wacana Media. Retrieved from 978-602-318-067-7
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2007). *Al-Tafsir Al-Munir*. Damasykus: Dar Al-Fikr, t.t.
- Ambarwati, Popy, Enas Enas, dan Marlina Nur Lestari. (2019). Pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada PT Bank Central Asia Tbk), Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017. *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 1(2), 100-119.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2014). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Arifin, Zainul. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syarah*. Jakarta: Tazkia Publisher.
- Askarullah, Muhammad Wasiquil Firdaus dan Achsania hendratami (2017). Perbandingan Pembentukan Gap Sensitivitas Pada Bank Syariah Mandiri

- (BSM) dan Bank Mega Periode 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4(8).
- Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia. (2014). *Mengelola Bank Syariah: Modul Sertifikasi Tingkat II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bakoush, Mohamed, Enrico H. Gerding, dan Simon Wolfe. (2018). Margin Requirements and Systemic Liquidity Risk. *Journal of International Financial Markets, Institutions & Money*, 18, 1-40. doi:<https://doi.org/10.1016/j.intfin.2018.09.007>
- Bank Syariah Mandiri. (2021). Retrieved from <http://www.syariahmandiri.co.id/tentang-kami/sejarah>, diakses pada 11 Agustus 2021 pukul 22.10.
- Bank Syariah Mandiri. (2021). Retrieved from <http://www.syariahmandiri.co.id/tentang-kami/sejarah>, diakses pada 11 Agustus 2021 pukul 22.10.
- Bank Syariah Mandiri. (2021). Retrieved from <http://www.syariahmandiri.co.id/tentang-kami/visi-misi>, diakses pada 11 Agustus 2021 pukul 23.00.
- Bastian, Indra dan Suhardjono. (2006). *Akuntansi Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Batubara, Hade Chandra dan Aprilia Damayanti. (2021). Pengaruh Likuiditas, aktivitas, solvabilitas Terhadap Net Profit Margin Pada. *Proceeding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2(1), 837-849. doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.30596%2Fsnk.v2i1.8397>
- Bellini, Tiziano. (2017). *Asset and Liability Management, and Value at Risk. Stress Testing and Risk Integration in Banks*. doi:<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-803590-0.00003-5>
- BNI Syariah. (2021). Retrieved from <http://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/sejarah>, diakses pada 11 Agustus 2021 pukul 23.10.
- BNI Syariah. (2021). Retrieved from <http://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/profileperusahaan>, diakses pada 11 Agustus 2021 pukul 23.10.
- BNI Syariah. (2021). Retrieved from <http://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/visimisi>, diakses pada 11 Agustus 2021 pukul 23.30.

- Boesono. (2007). *Perbedaan Prinsip Operasional Bank Syariah dengan Bank*. Jakarta: Salemba Empat.
- BRI Syariah. (2021). Retrieved from <http://www.brisyariah.co.id/profil-bank-BRISyariah>, diakses pada 11 Agustus 2021 pukul 23.10.
- BRI Syariah. (2021). Retrieved from <http://www.brisyariah.co.id/visi-misi>, diakses pada 11 Agustus 2021 pukul 23.18.
- Bukhari, Muhammad. (2005). *Azaz- Azaz Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media.
- CBNC Indonesia. (2020). *Merger Bank Syariah BUMN, Sedahsyat Ini Dampak Ekonominya!*, Diakses tanggal 23 Agustus 2021, dari cncindonesia.com website: <https://www.cncindonesia.com/market/20201104143241-17-199258/merger-bank-syariah-bumn-sedahsyat-ini-dampak-ekonominya>.
- Chiu, Mei Choi dan Hoi Ying Wong. (2014). Mean-Variance Asset-Liability Management With Asset Correlation. *Insurance: Mathematics and Economics*, Vol.59, No.1, 300-310. doi:<https://doi.org/10.1016/j.insmatheco.2014.10.003>
- Choudhry, Moorad. (2007). *Bank Asset and Liability Management: Strategy, Trading, Analysis*. John Wiley & Sons.
- Dewi, Yunia dan Rully Trihantana. (2017). Strategi Manajemen Gap pada BPRS Amanah Ummah Cabang Cicurug. *Jurnal Nisbah*, 3(2), 433-441.
- Djelassi, Mouldi dan Jamel Boukhatem. (2019). Modelling Liquidity Management in Islamic Banks From a Microeconomic Perspective. *Finance Research Letters*, 19, 1-16. doi:<https://doi.org/10.1016/j.frl.2019.101341>
- Ekananda, Mahyus. (2016). *Analisis Ekonometrika Data Panel*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Erawati, Diana. (2015). Pengaruh Likuiditas, Manajemen Aset, Manajemen Liabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Pasar atau Buku pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2012. *Ilmu Manajemen MAGISTRA*, 1(1), 76. doi:E-ISSN: 2442-4315
- Fatmawati, Naning. (2018). Peranan Manajemen Risiko dengan Pendekatan ALMA (Asset and Liabilities Management) pada Perbankan Syariah. *Jurnal Wadiah*, 2(2), 86-98.
- Ferdinand, Augusty Tae. (2006). *Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Fuchs, Fabian U. (2020). Macroeconomic Determinants of Foreign Exchange Rate. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 20, 1-61. doi:<https://doi.org/10.1016/j.qref.2020.10.22>

- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Edisi Kelima Cetakan Keenam*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2017). *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 24*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haq, Akhsanul dan Andir Muniroh. (2015). Analisis Pengelolaan Valuta Asing Terhadap Profitabilitas PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(2), 77-84. doi:E-ISSN 2502-4159
- Hardianto, D.S. dan Wulandari P. (2016). Islamic Bank Vs Conventional Bank: Intermediation, Fee Based Service Activity and Efficiency. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9(2), 296-311. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2015-0003>.
- Hernawaty, Heriyati Chrisna, dan Noviani. (2020). Transaksi Valas Dalam Perspektif Konvensional Dan Syariah. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, Vol. 11, No.1, ISSN: 2087 - 4669.
- Ho, Tuan, Nguyen Yen, Parikh Bhavik, dan Vo Dinh-Tri. (2020). Does Foreign Exchange Risk Matter to Equity Research Analysts when Forecasting Stock Prices? Evidence from U.S. Firms. *International Review of Financial Analysis*(72). doi:<https://doi.org/10.1016/j.irfa.2020.101568>
- Husein, Hasbullah. (1997). *Manajemen Islamologi*. Jakarta: Biro Konsultasi Manajemen Islamologi, cet Ke-1.
- Icenkara, Ahmet dan Harun Cetinkaya. (2019). Liquidity Risk Management: A Comparative Analysis of Panel Data Between Islamic and Conventional Banking in Turkey. *Procedia Computer Science*, 955-963. doi:10.1016/j.procs.2019.09.136
- Ichsan, Nurul. (2013). *Pengelolaan Likuiditas Bank Syariah*. Jakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Prof. Dr. Hamka (Uhamka).
- Ichwan, Muhammad Choirul dan Muhammad Nafik. (2016). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Likuiditas Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(2).
- Ikatan Bankir Indonesia. (2014). *Memahami Bisnis Bank*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

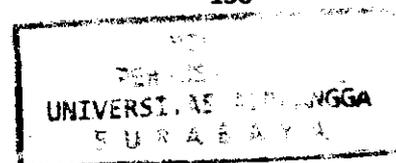
- Ikmalia, Alin dan Akhmad Affandi Mahfud. (2008). Analisis Komparasi Pembentukan Gap Sensitivitas Sebagai Instrumen Manajemen Resiko (Studi Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah). *Islamic Business and Finance Review*, 1-19.
- Ismail. (2013). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Karim, Abdul M. Hasan, M. K., Hassan, T., dan Mohamad, S. (2014). Capital Adequacy and Lending and Deposit Behaviors of Conventional and Islamic Banks. *Pacific Basin Finance Journal*, 28, 58-75. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2013.11.002>
- Karim, Adiwarman Azwar. (2010). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2000). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2010). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Kemenag. (2013). *Mushaf Al-Quran Standar Kementerian Agama Republik Indonesia*. Pustaka Al Mubin.
- Mayasari, Triya, Yusuf, dan Agung Yulianto. (2018). Pengaruh Retur On Equity, Net Profit Margin, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Underpricing. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 41-53. doi:e-2579-9991,p2579-9975.
- Misbahudin, Iqbal Hasan. (2013). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mitra, G. dan Schwaiger K. (2011). *Asset and Liability Management Handbook*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Muhammad. (2011). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mulyani, Elis Listiana. (2020). Pengaruh Rasio Gap dan Rasio Valuta Asing Terhadap Profitabilitas (Penelitian pada PT Bank Central Asia Tbk). *BankKu: Jurnal Perbankan dan Keuangan*, 1(2), 107-113.
- Nawawi, Ismail. (2012). *"Perbankan Syariah" Issu-Issu Manajemen Fiqh Muamalah Pengkayaan Teori dan Praktek*. Jakarta: VIV Press.
- Nguyen, Thai Vu Hong, Tra Thi Thu Pham, Canh Phuc Nguyen, Thanh Cong Nguyen, dan Binh Thanh Nguyen. (2020). Excess Liquidity and Net Interest Margin: Evidence From Vietnamese Banks. *Journal of Economics and Business*(110), 1-9. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2020.105893>.
- Nikmah, Ely Choirun. (2018). *Pengaruh Manajemen Gap pada Assets and Liability Management Terhadap Net Profit Margin Bank Syariah di PT. Bank*

- Negara Indonesia Syariah dan PT. Bank Mandiri Periode 2015-2017*. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Novickyte, Lina dan Indre Petraityte. (2014). Assessment of Banks Assets and Liability Management: Problems and Perspectives (Case of Lithuania). *Procedia - Social and Behavioral Science*, 110, 1082-1093. doi:doi:10.1016/j.sbspro.2013.12.955
- Nurdiana, Diah. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas. *Menara Ilmu*, XII(6), 77-88. doi:ISSN 1693-2617
- Nurdin, Ridwan dan Muslina. (2016). Analisis Kesesuaian Konsep Asset and Liability Management (ALMA) Dengan Sistem Perbankan Syariah. *Media Syariah*, 18(2), 365-379.
- Nurrohmah, Azizatul. (2020). *Pengaruh Manajemen Gap Pada Asset and Liability Manajemen Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2016-2018*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- OJK. (2021). Diakses tanggal 23 Agustus 2021, dari ojk.go.id website: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Default.aspx>.
- OJK. (2021). Diakses tanggal 23 Agustus 2021, dari ojk.go.id website: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Syariah.aspx>.
- Pan, Jian dan Qingxian Xiao. (2017). Optimal asset-liability management with liquidity. *Journal of Computational and Applied Mathematics*, 317, 371-387. doi:http://dx.doi.org/10.1016/j.cam.2016.11.037.
- Pandia, Frianto. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parmujianto. (2017). Integrasi Manajemen Aset dan Liabilitas Perbankan Syariah. *Iqtishoduna*, 6(1).
- Parmujianto. (2017). Integrasi Manajemen Aset dan Liabilitas Perbankan Syariah. *Iqtishoduna*, 6(1), 65-89.
- Prabowo, Sandi. (2021). Retrieved from Pakar Hukum Syariah UNAIR: Merger Bank Syariah Perkuat Modal: <http://news.unair.ac.id/2021/03/22/pakar-hukum-syariah-unair-merger-bank-syariah-perkuat-modal/>.
- Puspoprano, Sawaldjo. (2004). *Bank dan Perbankan*. Jakarta: LP3ES.
- Rangkuti, Freddy. (2006). *Riset Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riandi. (2015). *Manajemen Risiko Perbankan Umum dan Perbankan Syariah*. Retrieved from <https://www.academia.edu>.

- Rivai, Veithzal. (2007). *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. (2010). *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyadi, Slamet. (2006). *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Satria, Indra. (2016). Pengaruh Manajemen Likuiditas, Manajemen Aset dan Manajemen Utang Terhadap Laba. *Jurnal Economica*, 12(1), 32-42.
- Sevilla, Consuelo G., Alimuddin Tuwu, dan Alam Syah. (1993). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: UII Press.
- Sudarsono, Heri. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sudaryono. (2012). *Statistika Probabilitas*. Yogyakarta: ANDI.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulhan, Muhammad. (2008). Transaksi Valuta Asing Al-Sharf Dalam Perspektif Islam. *Iqtishoduna*, Vol. 4, No.2, E-ISSN 2614-3437, DOI: <https://doi.org/10.18860/iq.v3i2.257>.
- Sulistyowati. (2015). Manajemen Likuiditas Bank Syariah (Upaya Peningkatan Good Corporate Governance). *Universum*, 9(1).
- Tandelin, Eduardus. (2010). *Portofolio Dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tanjung, Ahmad Iqbal. (2016). Strategi Manajemen Aset dan Liabilitas dalam Perbankan Syariah. *At-Tijarah*, 2(2).
- Tinungki, Georgina M. (2016). Metode Pendeteksian Autokorelasi Murni dan Autokorelasi Tidak Murni. *Jurnal Matematika, Statistika, dan Komputasi*, 13(1), 46-54. doi:ISBN:1858-1382.

- Trinugroho, Irwan, Tastaftiyan Risfandy, dan Mochammad Doddy Ariefianto. 2018. Competition, Diversification, and Bank Margins; Evidence from Indonesian Islamic Rural Banks. *Borsa Istanbul Review*, 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2018.07.006>.
- Umam, Khotibul. (2020). Jual Beli Valuta Asing Dalam Ekonomi Islam. *Syi'ar Iqtishadi (Journal of Islamic Economics, Finance and Banking)*, Vol.4, No.2, E-ISSN : 2598-0955.
- Umar, Husaini. (1999). *Metodologi Penelitian Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wang, Guangchen dan Tianxiao Wang. (2020). Time Inconsistent Asset - Liability Management With Partial Information. *System and Control Letters*, 140. doi:<https://doi.org/10.1016/j.sysconle.2020.104687>
- Widarjono, Agus. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.
- Widarjono, Agus. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Winarno, Wahyu Wing. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yunengsih, Yuyun, Ichi, dan Asep Kurniawan. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (Accruals)*, 2(2), 33-52.
- Yunianti, Lisna dan Nurdin. (2019). Pengaruh Manajemen Gap pada Assets and Liability Management terhadap Net Profit Margin Bank Syariah pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2017. 5(1).

LAMPIRAN



LAMPIRAN – LAMPIRAN

DATA RASIO GAP

BANK	TAHUN	RSA	RSL	RASIO GAP
BSM	2016	71,548,944	65,857,958	5,690,986
BSM	2016	72,022,855	66,240,356	5,782,499
BSM	2016	74,241,902	68,381,366	5,860,536
BSM	2016	78,831,722	72,439,285	6,392,437
BSM	2017	80,012,307	73,529,278	6,483,029
BSM	2017	81,901,309	75,331,961	6,569,348
BSM	2017	84,087,348	77,437,536	6,649,812
BSM	2017	87,939,774	80,625,533	7,314,241
BSM	2018	92,976,854	85,542,019	7,434,835
BSM	2018	92,813,105	85,239,182	7,573,923
BSM	2018	93,347,112	85,475,530	7,871,582
BSM	2018	98,341,116	90,301,951	8,039,165
BSM	2019	98,553,229	90,332,356	8,220,873
BSM	2019	101,011,871	92,484,017	8,527,854
BSM	2019	102,782,933	93,933,197	8,849,736
BSM	2019	112,291,867	103,046,032	9,245,835
BSM	2020	114,746,985	105,133,825	9,613,160
BSM	2020	114,401,530	104,429,561	9,971,969
BSM	2020	119,427,355	109,104,107	10,323,248
BSM	2020	126,907,940	116,068,381	10,839,559
BRIS	2016	24,268,704	21,883,277	2,385,427
BRIS	2016	24,953,941	22,524,791	2,429,150
BRIS	2016	25,568,485	23,100,471	2,468,014
BRIS	2016	27,687,188	25,177,174	2,510,014
BRIS	2017	28,506,856	25,964,543	2,542,313
BRIS	2017	29,900,404	27,322,904	2,577,500
BRIS	2017	30,422,031	27,789,123	2,632,908
BRIS	2017	31,543,384	28,940,543	2,602,841
BRIS	2018	34,733,951	31,074,223	3,659,728
BRIS	2018	36,140,568	31,100,358	5,040,210
BRIS	2018	36,177,022	31,107,281	5,069,741
BRIS	2018	37,915,084	32,888,444	5,026,640
BRIS	2019	38,560,841	33,503,699	5,057,142
BRIS	2019	36,792,828	31,737,203	5,055,625
BRIS	2019	37,052,848	31,979,535	5,073,313
BRIS	2019	43,123,488	38,035,452	5,088,036
BRIS	2020	42,229,396	37,063,070	5,166,326

BRIS	2020	49,580,078	44,368,332	5,211,746
BRIS	2020	56,096,769	50,801,495	5,295,274
BRIS	2020	57,715,586	52,271,298	5,444,288
BNIS	2016	24,677,029	22,386,193	2,290,836
BNIS	2016	25,676,278	23,314,810	2,361,468
BNIS	2016	26,822,678	24,392,805	2,429,873
BNIS	2016	28,314,175	25,827,609	2,486,566
BNIS	2017	29,861,506	27,284,538	2,576,968
BNIS	2017	30,746,068	28,078,231	2,667,837
BNIS	2017	32,042,805	29,286,936	2,755,869
BNIS	2017	34,822,442	31,015,144	3,807,298
BNIS	2018	38,543,165	34,642,037	3,901,128
BNIS	2018	37,773,338	33,755,739	4,017,599
BNIS	2018	38,945,980	36,806,379	2,139,601
BNIS	2018	41,048,545	36,806,379	4,242,166
BNIS	2019	44,002,301	39,625,017	4,377,284
BNIS	2019	42,493,610	37,934,529	4,559,081
BNIS	2019	43,915,598	39,207,503	4,708,095
BNIS	2019	49,980,235	45,245,159	4,735,076
BNIS	2020	51,128,001	45,942,807	5,185,194
BNIS	2020	50,764,604	45,530,696	5,233,908
BNIS	2020	52,391,689	47,013,168	5,378,521
BNIS	2020	55,009,342	49,550,043	5,459,299

RASIO LIKUIDITAS

BANK	TAHUN	AKTIVA LANCAR	HUTANG LANCAR	CURRENT RATIO
BSM	2016	37,066,136	1,951,370	18.99492972
BSM	2016	37,066,136	2,068,713	17.9174859
BSM	2016	38,231,765	1,414,499	27.028485
BSM	2016	39,077,762	1,532,448	25.50022056
BSM	2017	38,977,542	1,562,828	24.94039139
BSM	2017	39,562,908	1,064,075	37.1805634
BSM	2017	38,909,254	1,268,140	30.68214393
BSM	2017	39,780,477	1,564,498	25.42699128
BSM	2018	40,271,730	2,172,676	18.53554327
BSM	2018	41,450,068	2,179,730	19.01614787
BSM	2018	41,436,106	2,191,727	18.90568762
BSM	2018	43,497,740	1,902,353	22.86523059
BSM	2019	44,052,947	1,052,162	41.8689774
BSM	2019	44,039,022	2,139,109	20.58755398

BSM	2019	47,101,956	2,425,720	19.41772175
BSM	2019	48,012,867	2,045,836	23.46858057
BSM	2020	47,686,729	2,282,754	20.88999991
BSM	2020	47,028,561	2,444,924	19.23518318
BSM	2020	50,791,329	2,498,860	20.32580016
BSM	2020	54,631,017	2,446,784	22.32768279
BRIS	2016	10,813,300	715,401	15.11501941
BRIS	2016	11,577,329	474,385	24.40492216
BRIS	2016	11,414,228	440,703	25.90004606
BRIS	2016	11,406,342	308,865	36.92986256
BRIS	2017	11,432,212	259,346	44.08092664
BRIS	2017	11,751,925	371,739	31.61337659
BRIS	2017	11,450,284	302,476	37.8551819
BRIS	2017	11,778,050	251,482	46.8345647
BRIS	2018	11,757,882	256,658	45.81147675
BRIS	2018	12,258,659	211,129	58.06241208
BRIS	2018	12,271,910	229,707	53.4241882
BRIS	2018	12,176,692	187,457	64.9572542
BRIS	2019	12,484,062	290,164	43.02415875
BRIS	2019	13,313,290	319,787	41.63174238
BRIS	2019	13,812,707	395,264	34.94552249
BRIS	2019	14,251,154	430,586	33.09711417
BRIS	2020	16,004,304	733,066	21.83200967
BRIS	2020	21,743,045	900,931	24.13397363
BRIS	2020	24,317,572	1,072,245	22.67911904
BRIS	2020	25,096,850	1,121,190	22.38411866
BNIS	2016	14,281,500	1,285,547	11.10927877
BNIS	2016	14,953,647	1,076,722	13.88812247
BNIS	2016	15,392,673	1,041,983	14.77247997
BNIS	2016	16,326,620	1,041,183	15.68083613
BNIS	2017	17,179,860	1,031,955	16.64787709
BNIS	2017	17,932,858	1,042,081	17.20869875
BNIS	2017	17,967,291	1,083,159	16.58786106
BNIS	2017	18,310,184	1,142,232	16.03017951
BNIS	2018	18,362,799	826,624	22.21420985
BNIS	2018	18,739,080	1,266,548	14.79539662
BNIS	2018	19,591,548	1,157,156	16.93077511
BNIS	2018	20,049,227	1,240,220	16.16586331
BNIS	2019	19,914,224	1,335,869	14.90731801
BNIS	2019	20,730,186	1,352,685	15.32521319
BNIS	2019	20,880,311	1,392,266	14.99735755

BNIS	2019	21,212,754	1,444,008	14.69019147
BNIS	2020	21,461,464	1,461,813	14.68140179
BNIS	2020	21,151,805	1,517,555	13.93808132
BNIS	2020	21,400,298	1,569,056	13.63896381
BNIS	2020	22,211,838	1,624,339	13.6743857

RASIO VALUTA ASING

BANK	TAHUN	VALUTA ASING
BSM	2016	57,695
BSM	2016	57,695
BSM	2016	130,156
BSM	2016	240,660
BSM	2017	60,239
BSM	2017	124,481
BSM	2017	182,265
BSM	2017	231,657
BSM	2018	55,263
BSM	2018	106,236
BSM	2018	152,241
BSM	2018	199,210
BSM	2019	49,344
BSM	2019	97,563
BSM	2019	155,641
BSM	2019	204,057
BSM	2020	48,659
BSM	2020	506,744
BSM	2020	33,689
BSM	2020	27,177
BRIS	2016	0
BRIS	2017	0
BRIS	2018	0
BRIS	2018	0
BRIS	2018	7,316
BRIS	2018	9,580
BRIS	2019	1,486

BRIS	2019	2,538
BRIS	2019	3,384
BRIS	2019	4,118
BRIS	2020	745
BRIS	2020	780
BRIS	2020	120
BRIS	2020	141
BNIS	2016	7,307
BNIS	2016	13,690
BNIS	2016	19,014
BNIS	2016	25,491
BNIS	2017	5,016
BNIS	2017	12,268
BNIS	2017	19,000
BNIS	2017	24,222
BNIS	2018	5,368
BNIS	2018	14,440
BNIS	2018	20,273
BNIS	2018	26,960
BNIS	2019	12,421
BNIS	2019	22,934
BNIS	2019	31,220
BNIS	2019	35,861
BNIS	2020	8,050
BNIS	2020	15,320
BNIS	2020	8,885
BNIS	2020	1,826

NPM

BANK	TAHUN	NET INCOME	OPERATING INCOME	NPM
BSM	2016	75,715	97,838	0.773881314
BSM	2016	167,638	224,541	0.746580803
BSM	2016	246,157	323,093	0.761876611
BSM	2016	325,414	431,841	0.753550497
BSM	2017	90,261	121,659	0.741917984
BSM	2017	181,030	244,173	0.741400564
BSM	2017	261,024	350,859	0.743956974
BSM	2017	365,166	457,718	0.797796897
BSM	2018	120,682	182,759	0.660334101
BSM	2018	260,836	417,079	0.625387517

BSM	2018	435,308	661,462	0.658099785
BSM	2018	605,213	819,074	0.738899049
BSM	2019	242,884	336,188	0.722464811
BSM	2019	550,568	771,879	0.713282781
BSM	2019	872,255	1,213,947	0.718528074
BSM	2019	1,275,034	1,696,868	0.751404352
BSM	2020	368,036	469,325	0.784181537
BSM	2020	718,639	989,408	0.726332312
BSM	2020	1,069,918	1,430,493	0.747936551
BSM	2020	1,434,488	1,945,009	0.737522551
BRIS	2016	42,951	63,188	0.679733494
BRIS	2016	90,279	130,901	0.689673876
BRIS	2016	129,164	180,442	0.715820042
BRIS	2016	170,209	239,232	0.711480906
BRIS	2017	33,177	44,886	0.739139153
BRIS	2017	70,657	104,571	0.675684463
BRIS	2017	127,299	175,046	0.727231699
BRIS	2017	101,091	139,494	0.724697836
BRIS	2018	54,381	72,008	0.755207755
BRIS	2018	120,157	159,033	0.755547591
BRIS	2018	151,148	209,836	0.720314913
BRIS	2018	106,600	157,473	0.676941444
BRIS	2019	30,057	40,615	0.740046781
BRIS	2019	40,615	57,827	0.702353572
BRIS	2019	56,457	87,064	0.648454011
BRIS	2019	74,016	119,287	0.620486725
BRIS	2020	75,155	101,927	0.737341431
BRIS	2020	117,200	206,693	0.567024524
BRIS	2020	190,583	324,705	0.586941994
BRIS	2020	248,054	431,800	0.57446503
BNIS	2016	75,178	102,024	0.736865835
BNIS	2016	145,645	200,755	0.725486289
BNIS	2016	215,231	298,069	0.722084484
BNIS	2016	277,375	364,989	0.75995441
BNIS	2017	77,638	105,429	0.736400801
BNIS	2017	165,083	226,839	0.727754046
BNIS	2017	246,602	316,597	0.778914519
BNIS	2017	306,686	420,779	0.728852913
BNIS	2018	94,479	127,510	0.740953651
BNIS	2018	202,989	274,759	0.738789266
BNIS	2018	306,613	416,366	0.736402588

BNIS	2018	416,080	566,310	0.734721266
BNIS	2019	135,348	184,253	0.734576913
BNIS	2019	315,274	431,695	0.730316543
BNIS	2019	461,958	632,346	0.730546252
BNIS	2019	603,153	841,962	0.716366059
BNIS	2020	214,008	280,196	0.76377964
BNIS	2020	266,640	369,085	0.722435211
BNIS	2020	387,018	530,832	0.729078126
BNIS	2020	505,106	712,761	0.708661108

BANK	TAHUN	BULAN	LOG RASIO GAP	LOG RASIO LIKUIDITAS	LOG VALUTA ASING	NPM
BSM	2016	Maret	6.755187517	1.278637691	4.761138178	0.773881314
BSM	2016	Juni	6.762115566	1.253277071	4.761138178	0.746580803
BSM	2016	September	6.767937338	1.431821703	5.114464193	0.761876611
BSM	2016	Desember	6.805666457	1.406543937	5.381403912	0.753550497
BSM	2017	Maret	6.811777964	1.396903265	4.779877754	0.741917984
BSM	2017	Juni	6.817522268	1.570315966	5.095103069	0.741400564
BSM	2017	September	6.822809367	1.486885703	5.26070328	0.743956974
BSM	2017	Desember	6.864169266	1.405294974	5.364845428	0.797796897
BSM	2018	Maret	6.871271335	1.268005319	4.742434457	0.660334101
BSM	2018	Juni	6.879320886	1.279122546	5.02627171	0.625387517
BSM	2018	September	6.896062024	1.276592478	5.182531628	0.658099785
BSM	2018	Desember	6.905210942	1.359175585	5.299311135	0.738899049
BSM	2019	Maret	6.914917939	1.621892354	4.693234352	0.722464811
BSM	2019	Juni	6.930839756	1.313604751	4.989285146	0.713282781
BSM	2019	September	6.946930315	1.288198273	5.192124013	0.718528074
BSM	2019	Desember	6.965946139	1.370486823	5.309751497	0.751404352
BSM	2020	Maret	6.982866171	1.319938421	4.687163179	0.784181537
BSM	2020	Juni	6.99878092	1.284096327	5.704788615	0.726332312
BSM	2020	September	7.013816361	1.179408709	4.52748812	0.747936551
BSM	2020	Desember	7.035011614	1.387477427	4.434201514	0.737522551
BRIS	2016	Maret	6.377566131	1.179408709	0	0.679733494
BRIS	2016	Juni	6.385454333	1.387477427	0	0.689673876
BRIS	2016	September	6.392347619	1.413300536	0	0.715820042
BRIS	2016	Desember	6.399676144	1.567377691	0	0.711480906
BRIS	2017	Maret	6.405229018	1.644250715	0	0.739139153
BRIS	2017	Juni	6.411198674	1.499870885	0	0.675684463
BRIS	2017	September	6.420435684	1.578125337	0	0.727231699
BRIS	2017	Desember	6.415447639	1.670566488	0	0.724697836

BRIS	2018	Maret	6.563448809	1.660974292	0	0.755207755
BRIS	2018	Juni	6.702448632	1.763895074	0	0.755547591
BRIS	2018	September	6.704985773	1.727737932	3.864273697	0.720314913
BRIS	2018	Desember	6.701277783	1.812627659	3.981365509	0.676941444
BRIS	2019	Maret	6.703905148	1.633712387	3.172018809	0.740046781
BRIS	2019	Juni	6.703774853	1.619424587	3.404491618	0.702353572
BRIS	2019	September	6.705291657	1.543391538	3.529430354	0.648454011
BRIS	2019	Desember	6.706550175	1.519790128	3.614686342	0.620486725
BRIS	2020	Maret	6.713181807	1.339093715	2.872156273	0.737341431
BRIS	2020	Juni	6.716983242	1.382628834	2.892094603	0.567024524
BRIS	2020	September	6.723888437	1.355626181	2.079181246	0.586941994
BRIS	2020	Desember	6.735941091	1.349939999	2.149219113	0.57446503
BNIS	2016	Maret	6.359993999	1.045685865	3.863739107	0.736865835
BNIS	2016	Juni	6.373182065	1.142643538	4.136403448	0.725486289
BNIS	2016	September	6.385583575	1.16945341	4.27907349	0.722084484
BNIS	2016	Desember	6.395599991	1.195369216	4.406386873	0.75995441
BNIS	2017	Maret	6.411109026	1.221358861	3.700357528	0.736400801
BNIS	2017	Juni	6.426159291	1.235748032	4.088773767	0.727754046
BNIS	2017	September	6.44025857	1.219790389	4.278753601	0.778914519
BNIS	2017	Desember	6.580616871	1.204938386	4.38421	0.728852913
BNIS	2018	Maret	6.5911902	1.34663087	3.729812507	0.740953651
BNIS	2018	Juni	6.603966587	1.170126612	4.159567193	0.738789266
BNIS	2018	September	6.330332792	1.228676841	4.30691802	0.736402588
BNIS	2018	Desember	6.627587659	1.208598902	4.430719888	0.734721266
BNIS	2019	Maret	6.641204725	1.173399516	4.094156562	0.734576913
BNIS	2019	Juni	6.658877308	1.185406525	4.360479808	0.730316543
BNIS	2019	September	6.672845217	1.176014745	4.494432899	0.730546252
BNIS	2019	Desember	6.675326954	1.167027456	4.554622396	0.716366059
BNIS	2020	Maret	6.71476501	1.166767524	3.90579588	0.76377964
BNIS	2020	Juni	6.718826084	1.144202994	4.185258765	0.722435211
BNIS	2020	September	6.730662869	1.134781377	3.948657432	0.729078126
BNIS	2020	Desember	6.737136881	1.135907826	3.261500773	0.708661108

Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.080059	0.249605	4.327081	0.0001
LOG_GAP	-0.066058	0.041665	-1.585460	0.1185
LOG_LIKUIDITAS	0.027557	0.039533	0.697061	0.4886
LOG_VALAS	0.011649	0.005170	2.253286	0.0282
R-squared	0.090076	Mean dependent var		0.718281
Adjusted R-squared	0.041330	S.D. dependent var		0.047697
S.E. of regression	0.046701	Akaike info criterion		-3.225753
Sum squared resid	0.122136	Schwarz criterion		-3.086130
Log likelihood	100.7726	Hannan-Quinn criter.		-3.171139
F-statistic	1.847860	Durbin-Watson stat		1.080840
Prob(F-statistic)	0.149005			

Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.818001	0.289636	2.824243	0.0066
LOG_GAP	-0.041434	0.043793	-0.946123	0.3483
LOG_LIKUIDITAS	0.161432	0.041341	3.904936	0.0003
LOG_VALAS	-0.011889	0.005770	-2.060340	0.0442

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.448288	Mean dependent var		0.718281
Adjusted R-squared	0.397204	S.D. dependent var		0.047697
S.E. of regression	0.037032	Akaike info criterion		-3.659422
Sum squared resid	0.074054	Schwarz criterion		-3.449987
Log likelihood	115.7827	Hannan-Quinn criter.		-3.577500
F-statistic	8.775434	Durbin-Watson stat		1.761571
Prob(F-statistic)	0.000004			

Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.877747	0.313736	2.797725	0.0070
LOG_GAP	-0.047953	0.047540	-1.008684	0.3175
LOG_LIKUIDITAS	0.140049	0.044369	3.156440	0.0026
LOG_VALAS	-0.008305	0.006148	-1.350857	0.1822

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.047479	0.5723
Idiosyncratic random	0.041041	0.4277

Weighted Statistics

R-squared	0.238371	Mean dependent var	0.136310
Adjusted R-squared	0.197570	S.D. dependent var	0.042510
S.E. of regression	0.038080	Sum squared resid	0.081205
F-statistic	5.842206	Durbin-Watson stat	1.569122
Prob(F-statistic)	0.001519		

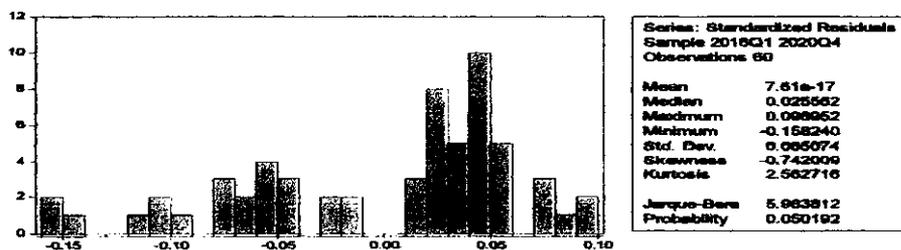
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17.530408	(2,54)	0.0000
Cross-section Chi-square	30.020124	2	0.0000

Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Uji Normalitas



Uji Multikolinearitas

	LOG_GAP	LOG_LIKUIDITAS	LOG_VALAS
LOG_GAP	1.000000	0.052669	0.599688
LOG_LIKUIDITAS	0.052669	1.000000	-0.414528
LOG_VALAS	0.599688	-0.414528	1.000000

Uji Heteroskedastisitas

Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	4.469071	3	0.2151
Pesaran scaled LM	-0.624999		0.5320
Pesaran CD	0.861704		0.3889

Uji Autokorelasi

R-squared	0.238371	Mean dependent var	0.136310
Adjusted R-squared	0.197570	S.D. dependent var	0.042510
S.E. of regression	0.038080	Sum squared resid	0.081205
F-statistic	5.842206	Durbin-Watson stat	1.569122
Prob(F-statistic)	0.001519		

Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.877747	0.313736	2.797725	0.0070
LOG_GAP	-0.047953	0.047540	-1.008684	0.3175
LOG_LIKUIDITAS	0.140049	0.044369	3.156440	0.0026
LOG_VALAS	-0.008305	0.006148	-1.350857	0.1822
Effects Specification				
Cross-section random			0.047479	0.5723
Idiosyncratic random			0.041041	0.4277
Weighted Statistics				
R-squared	0.238371	Mean dependent var	0.136310	
Adjusted R-squared	0.197570	S.D. dependent var	0.042510	
S.E. of regression	0.038080	Sum squared resid	0.081205	
F-statistic	5.842206	Durbin-Watson stat	1.569122	
Prob(F-statistic)	0.001519			

Uji F

R-squared	0.238371	Mean dependent var	0.136310
Adjusted R-squared	0.197570	S.D. dependent var	0.042510
S.E. of regression	0.038080	Sum squared resid	0.081205
F-statistic	5.842206	Durbin-Watson stat	1.569122
Prob(F-statistic)	0.001519		

Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.877747	0.313736	2.797725	0.0070
LOG_GAP	-0.047953	0.047540	-1.008684	0.3175
LOG_LIKUIDITAS	0.140049	0.044369	3.156440	0.0026
LOG_VALAS	-0.008305	0.006148	-1.350857	0.1822

Koefisien Determinasi Multiple (R²)

R-squared	0.238371	Mean dependent var	0.136310
Adjusted R-squared	0.197570	S.D. dependent var	0.042510
S.E. of regression	0.038080	Sum squared resid	0.081205
F-statistic	5.842206	Durbin-Watson stat	1.569122
Prob(F-statistic)	0.001519		



**UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Kampus B Jl. Airlangga 4 Surabaya 60286 Telp. (031) 5033642, 5036584 Faks. (031)5026288
Laman : <http://feb.unair.ac.id> e-mail : info@feb.unair.ac.id, humas@feb.unair.ac.id

**SURAT KETERANGAN
Nomor: 5094/UN3.1.4/PK.05.00/2022**

TES KESAMAAN (*SIMILARITY*)

Setelah melakukan tes uji similarity, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Munir
Nip : 196701261990031001
Jabatan : Kepala Urusan Ruang Baca

Menerangkan bawah mahasiswa di bawah ini:

Nama : INNA CIKITA MAHDATIKA
Nim : 041914553009
Program Studi : Magister Sains Ekonomi Islam
Judul Karya Ilmiah : PENGARUH MANAJEMEN GAP, MANAJEMEN LIKUIDITAS DAN MANAJEMEN VALUTA ASING DALAM ASSETS AND LIABILITY MANAGEMENT (ALMA) TERHADAP NET PROFIT MARGIN (NPM) BANK SYARIAH MANDIRI, BRI SYARIAH, DAN BNI SYARIAH PERIODE 2016-2020
Paper ID : 1866412626
Class ID : 32913785
Date : 04-Jul-2022
Hasil menunjukkan SIMILARITY INDEX : 25%

Demikian surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

04 Juli 2022
a.n.Kasubag.Akademik,
Kaur Ruang Baca,



ABDUL MUNIR
NIP 196701261990031001



UNIVERSITAS AIRLANGGA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Kampus B Jl. Airlangga 4 Surabaya 60286 Telp. (031) 5033642, 5036584 Faks. (031)5026288
Laman : <http://feb.unair.ac.id> e-mail : info@feb.unair.ac.id, humas@feb.unair.ac.id

Lampiran:

ev.umn.ac.id

feedback studi

Final Paper Matematika - PERUSAHAAN

**PENGARUH MANAJEMEN GAP, MANAJEMEN LIKUIDITAS
DAN MANAJEMEN VALUTA ASING DALAM ASSETS AND
LIABILITY MANAGEMENT CALMA TERHADAP NET PROFIT
MARGIN SPMD BANK SYARIAH MANDIRI, BRI SYARIAH,
DAN BNI SYARIAH PERIODE 2016-2020.**

TESIS

Disajikan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar
Magister Saas Ekonomi Islam (M.S.E.I.)
Pada
Departemen Ekonomi Syariah
Program Studi Magister Saas Ekonomi Islam

Oleh
ISSA CIKITA MAHIDATIKA
NIM 04191455009

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2022**

Match Overview

25%

1	...	2%
2	...	2%
3	...	1%
4	...	2%
5	...	1%
6	...	2%
7	...	1%
8	...	1%
9	...	1%
10	...	1%
11	...	< 1%
12	...	< 1%

Page 1 of 12

Word Count: 22444

High Resolution